



**PERAN FASILITATOR DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI
MASYARAKAT UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA
MELALUI DESTANA DI DESA TEGALREJO**

*The Roles of Facilitator in Fostering Community Participation in Disaster Risk
Reduction Through Destana in Tegalrejo Village*

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Sosial

Disusun oleh :

**Maulidya Dwi A.
120910302030**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Ayah tercinta Drs. Masruchin dan ibu tersayang Ninik Mintartiningsih yang telah memberikan semangat dan doa hingga dapat menyelesaikan skripsi dan menyelesaikan kuliah ini.
2. Adik tercinta Nimas Dian Fitria yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman – teman kuliahku dan teman-teman kosku yang juga telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Semua informan yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk memberikan penulisan untk skripsi ini.
5. Almamater Pogram Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga

Mereka mengubah keadaan yang ada pada

Diri mereka sendiri.¹

(terjemahan Surat Al-Ra'dayat 11)



¹Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an*. Bandung: CV MikrajKhazanahIlmu

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maulidya Dwi Agustina

NIM : 120910302030

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Peran Fasilitator Dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Melalui Destana Di Desa Tegalrejo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, terkecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, serta tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak siapapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari ini tidak benar.

Jember, 1 September 2016

Yang menyatakan

MaulidyaDwiAgustina

NIM 120910302030



**PERAN FASILITATOR DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI
MASYARAKAT UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA
MELALUI DESTANA DI DESA TEGALREJO**

*The Roles of Facilitator in Fostering Community Participation in Disaster Risk
Reduction Through Destana in Tegalrejo Village*

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Maulidya Dwi A.
120910302030**

Dosen Pembimbing

: Drs. Joko Mulyono, M.Si

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2016

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “Peran Fasilitator Dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Melalui Destana Di Desa Tegalrejo” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 26 September 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Skretaris,

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M. Sosio.
NIP.198305182008122001

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP.196406201990031001

Anggota,

Anggota,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP.196505131990021001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP.196311161990031003

Mengesahkan,
Dekan Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP.195808101987021002

RINGKASAN

Peran Fasilitator Dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Melalui Destana Di Desa Tegalrejo; Maulidya Dwi Agustina; 120910302030; 2016; 73 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Indonesia adalah termasuk negara yang rawan bencana mulai dari bencana tsunami, gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi bencana salah satunya adalah kabupaten Lumajang. Hal tersebut dikarenakan wilayah Indonesia berupa sebuah zona pertemuan lempeng bumi dan dikelilingi oleh gunung berapi yang mengepung cekungan Samudera Pasifik sehingga sangat rawan terjadi bencana

Menurut Perka BNPB no 12 tahun 2004, dalam menangani sebuah bencana dibutuhkan adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga usaha dan masyarakat. Dari tiga pilar tersebut harus saling bekerjasama dalam penanggulangan bencana karena hal ini menjadi tanggung jawab bersama. Setiap tiga pilar ini memiliki perannya masing-masing. Pemerintah memiliki peran salah satunya membuat atau memberikan panduan untuk pengurangan risiko bencana dengan mengadakan atau membuat program seperti program Desa Tangguh Bencana.

Di Lumajang terdapat tiga bentukan Desa Tangguh Bencana yang difokuskan untuk bencana tsunami. Ketiga desa yang terpilih adalah Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun, Desa Jatimulyo Kecamatan Kunir, dan Desa Tegalrejo Kecamatan Tempursari. Ketiga desa pesisir selatan Lumajang ini ditunjuk atas rekomendasi BPBD Kabupaten Lumajang. Desa Tegalrejo dijadikan salah satu desa rawan bencana tsunami dikarenakan salah satu dusunnya yaitu Tegalbanteng berdekatan dengan pantai bulu yang hanya berjarak ratusan meter dari pemukiman masyarakat. meskipun tempat tinggal mereka dekat pantai tetapi mereka tidak mengetahui mekanisme untuk mengurangi dampak apabila bencana tsunami itu datang maka desa tangguh bencana ini diharapkan dapat membantu

masyarakat untuk mengerti bencana itu sendiri dan membantu mengetahui tahap-tahap yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi risiko bencana tsunami.

Jenis penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dengan mendiskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang berkaitan dengan Peran Fasilitator Untuk Membangun Partisipasi Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Di Desa Tegalrejo Kabupaten Lumajang. Untuk penentuan informan menggunakan purposive. Untuk pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian pada Desa Tegalrejo menunjukkan bagaimana fasilitator menumbuhkan partisipasi masyarakat, hal ini terlihat dari mengumpulkan masyarakat menjadi kelompok kerja dan kemudian mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana meliputi pengkajian ancaman bencana, pembuatan peta bencana, sosialisasi, rencana aksi komunitas, peringatan dini, sampai dengan simulasi. Selain itu partisipasi masyarakat juga membuat perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap bencana, mereka menjadi lebih sadar dan dapat mengetahui upaya-upaya untuk pencegahan dari bencana yang bisa terjadi di Desa Tegalrejo.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT karena atas segala rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Fasilitator Dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Melalui Destana Di Desa Tegalrejo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Para dosen Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember, atas bantuannya selama ini.
5. Teman – temanku yang telah member dorongan dan semangat selama ini (Della, Lutfi, Ulfa, Adel, Aan, Rudi, anak kos jalak satu serta teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu).

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 1 September 2016

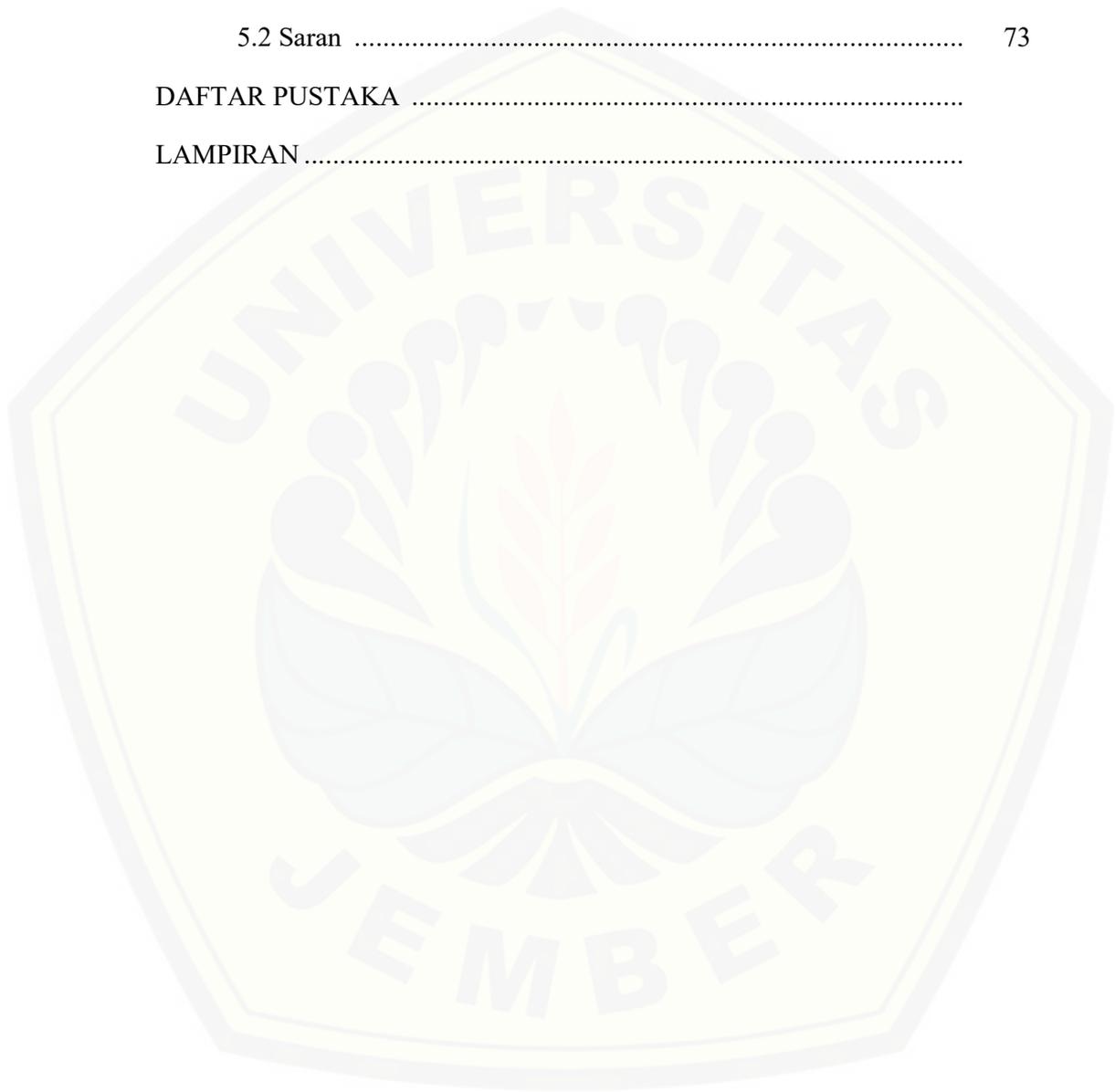
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
HALAMAN PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Peran	10
2.2 Tinjauan Fasilitator	11
2.3 Tinjauan Partisipasi	12
2.4 Tinjauan Masyarakat	14
2.5 Tinjauan Bencana	15

2.6 Tinjauan Pengurangan Risiko Bencana	16
2.7 Tinjauan Desa Tangguh Bencana.....	18
2.8 Kerangka Teori.....	19
2.9 Penelitian Terdahulu.....	22
BAB 3. Metode Penelitian	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Waktu dan Lokasi.....	25
3.3 Penentuan Informan.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Uji Keabsahan Data.....	29
3.6 Analisis Data	30
BAB 4. PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Desa Tegalrejo	31
4.2 Sejarah Bencana Desa Tegalrejo.....	37
4.3 Peran Fasilitator Untuk Membangun Partisipasi Masyarakat.....	40
4.3.1 Sosialisasi	47
4.3.2 Pembuatan Dokumen Pengurangan Risiko Bencana	48
a. Pembuatan Peta Evakuasi Dan Jalur Evakuasi Serta Penentuan Sistem Peringatan Dini.....	48
b. Rencana Aksi Komunitas	52
4.3.3 Kajian Risiko Bencana.....	55
4.3.4 Simulasi Rencana Evakuasi Dan Rencana Kotijensi	57
4.5 Alasan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana.....	61

4.6 Dampak Setelah Masyarakat Mengikuti Kegiatan Pengurangan Risiko Bencana.....	64
BAB 5. PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

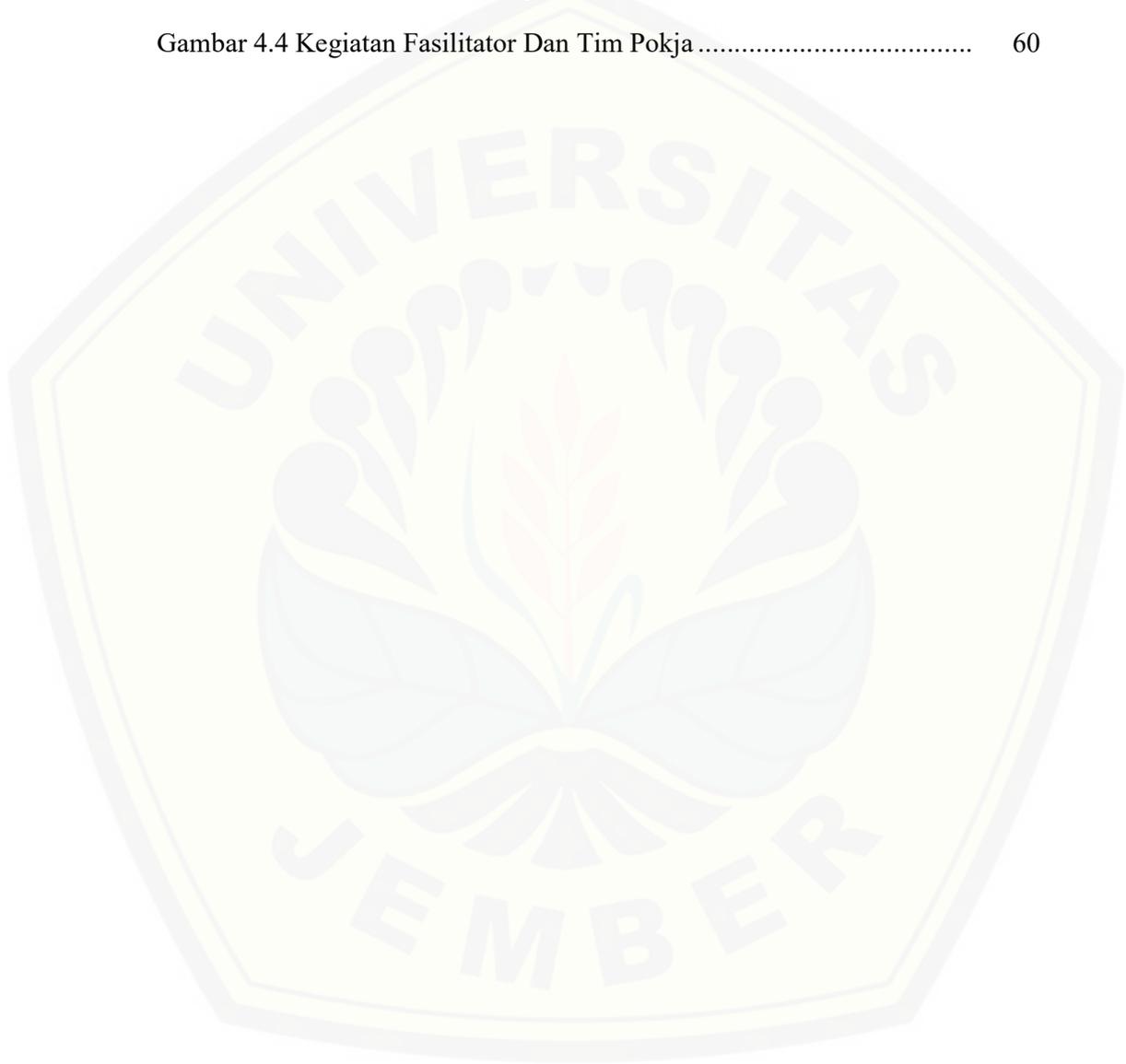


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.3 Nama Informan	27
Tabel 4.1 Penduduk Berdasarkan Usia	33
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Dusun	34
Tabel 4.3 Pendidikan	34
Tabel 4.4 Pemeluk Agama	36
Tabel 4.5 Jenis Bencana Dan Skala Dampaknya	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Rawan Bencana Kabupaten Lumajang	2
Gambar 4.1 Skema Sistem Peringatan Dini.....	51
Gambar 4.4 Kegiatan Fasilitator Dan Tim Pokja	60



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Wawancara
- B. Hasil Wawancara
- C. Dokumentasi
- D. Surat Pengantar Dari Lembaga Penelitian
- E. Surat Pengantar Dari BANGKESBANGPOL



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah termasuk negara yang rawan bencana mulai dari bencana tsunami, gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi bencana salah satunya adalah kabupaten Lumajang. Hal tersebut dikarenakan wilayah Indonesia berupa sebuah zona pertemuan lempeng bumi dan dikelilingi oleh gunung berapi yang mengepung cekungan Samudera Pasifik sehingga sangat rawan terjadi bencana (Mukti, 2012:95)

Menurut Perka BNPB no 12 tahun 2004, dalam menangani sebuah bencana dibutuhkan adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga usaha dan masyarakat. Dari tiga pilar tersebut harus saling bekerjasama dalam penanggulangan bencana karena hal ini menjadi tanggung jawab bersama. Setiap tiga pilar ini memiliki perannya masing-masing. Pemerintah memiliki peran salah satunya membuat atau memberikan panduan untuk pengurangan risiko bencana dengan mengadakan atau membuat program seperti program Desa Tangguh Bencana.

Lembaga usaha juga memiliki peran salah satunya adalah untuk mendukung penguatan kegiatan mulai dari pencegahan, tanggap darurat, serta rehabilitasi dan renkontruksi. Untuk masyarakat sendiri mereka juga memiliki peran yang tidak kalah penting yaitu kewajiban mereka untuk berpartisipasi dalam penanggulangan bencana yang ada di desa mereka.

Secara geografis, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Menurut buku profil daerah rawan bencana Kabupaten Lumajang, bahwa Kabupaten Lumajang terletak pada posisi 7°52' - 8°23' Lintang Selatan dan 112°5' - 113°22' Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten Lumajang adalah 1.790,90 km persegi atau 3,74% dari luas provinsi Jawa Timur.

Batas-batas wilayah Kabupaten Lumajang adalah sebelah utara Kabupaten Probolinggo, sebelah timur Kabupaten Jember, sebelah selatan Samudera Indonesia, dan sebelah barat Kabupaten Malang. Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan yang meliputi 198 desa dan 7 kelurahan. Topografi Kabupaten Lumajang terbagi kedalam 4 daerah yaitu daerah gunung, pegunungan, dataran fluvial, dan dataran alluvial. (buku profil daerah rawan bencana Kabupaten Lumajang)

Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3676 m), Gunung Bromo (3292 m), dan Gunung Lamongan. Untuk kawasan selatan daerahnya sangat subur karena mendapat endapan sedimen dari sungai-sungai yang mengalirnya di kawasan tersebut yaitu Kali Glidik, Kali Rawan, Kali Gede, Kali Regoyo, Rejali, Besuk Sat, Kali Mujur, dan Bondoyudo.

Foto 1.1 : Peta Daerah Rawan Bencana Kabupaten Lumajang



Sumber : BPBD Kabupaten Lumajang

Beberapa potensi bencana yang berada di Kabupaten Lumajang diantaranya adalah gunung meletus, ada 2 gunung yang berpotensi meletus yaitu Gunung Semeru dan Gunung Lamongan, pada tahun 1967 letusan Gunung Semeru yang terjadi pada bulan September mengakibatkan keluarnya lahar yang mengalir ke lembah Kali Glidik, Besuk Kobokan, dan Kali Rejali. Beberapa

kecamatan di Kabupaten Lumajang yang terancam terkena dampak jika Gunung Semeru meletus yaitu Kecamatan Candipuro, Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Tempeh, Kecamatan Pasirian, dan Kecamatan Pasrujambe. Sedangkan apabila Gunung Lamongan meletus diperkirakan ada tiga kecamatan yang akan terkena dampak yaitu Kecamatan Klakah, Kecamatan Ranuyoso, serta Kecamatan Randuagung. (buku profil daerah rawan bencana Kabupaten Lumajang)

Banjir dan Tanah Longsor menurut Kabid Pencegahan, Kesiap-siagaan dan Logistik BPBD Kabupaten Lumajang (www.lumajangkab.go.id) mengatakan bencana banjir dan tanah longsor kerap menimpa 12 kecamatan. Bencana banjir berpotensi di sepanjang DAS (Daerah Aliran Sungai) di kaki Gunung Semeru diantaranya adalah Kali Glidik, Kali Rejali, Besuk Sat, Besuk Kembar, Basuk Bang, Kali Mujur, dan Kali Pancing. Sedangkan untuk bencana longsor sepanjang jalur lintas selatan penghubung Lumajang menuju Malang, selain itu juga di Kecamatan, Pronojiwo, Kecamatan Tempursari, Kecamatan Senduro, dan Kecamatan Ranuyoso.

Kebakaran hutan, ada beberapa kecamatan yang wilayahnya memiliki hutan yaitu Kecamatan Ranuyoso, Kecamatan Klakah, Kecamatan Randuagung, Kecamatan Kedungjajang, Kecamatan Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kecamatan Gucialit, Kecamatan Pasirian, dan Kecamatan Candipuro. Menurut berita terjadi kebakaran hutan di pada tanggal 20 Oktober 2015 Gunung Semeru di sekitar perbatasan Lumajang dan Malang, meliputi 50 hektare hutan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (<http://m.antaranews.com/berita/525619/kebakaran-hutan-meluas-di-gunung-semeru>).

Kekeringan hampir tiap tahun terjadi dan menimpa enam kecamatan yaitu Kecamatan Ranuyoso, Kecamatan Kedungjajang, Kecamatan Padang, Kecamatan Gucialit, Kecamatan Klakah, Kecamatan Randuagung. Menurut buku Profil rawan bencana Kabupaten Lumajang faktor penyebab kekeringan adalah kurangnya area resapan dan kurangnya vegetasi atau tubuh-tumbuhan yang dapat menyimpan cadangan air yang diperlukan bagi tanah. Kekeringan datang dengan tanda-tanda berkurangnya air sumur dan Dam, mendangkalnya aliran sungai dan semakin minimnya saluran irigasi.

Gempa dan Gelombang Pasang (Tsunami), Kabupaten Lumajang yang berbatasan dengan Samudera Hindia ini tergolong rawan terhadap gempa bumi yang menimbulkan tsunami. Hal ini disebabkan karena di sepanjang selatan Lumajang terdapat benturan lempeng Eurasia dan Indo-Australia yang berada kira-kira 150 km dari pantai di Samudera Hindia. Ada 5 kecamatan dan 21 desa di Lumajang yang berbatasan dengan laut, salah satunya adalah Kecamatan Tempursari.

Kecamatan Tempursari ini berpotensi tsunami dikarenakan di beberapa desa disana berdekatan langsung dengan pantai yang yang dianggap rawan bencana tsunami. Batas Kecamatan Tempursari yaitu Kecamatan Pronojiwo disebelah utara, Kecamatan Candipuro sebelah timur, Samudera Indonesia disebelah selatan dan Sebelah barat Kabupaten Malang. Ada 5 desa yang berpotensi tsunami yaitu Pundungsari, Tempursari, Tempurejo, Bulurejo dan Tegalrejo.

Peristiwa bencana tsunami ini sudah sering terjadi di Indonesia, tsunami yang terbesar adalah yang terjadi di Aceh pada tahun 2004. Pada saat bencana tersebut terjadi Indonesia mengalami kerugian yang besar mulai dari hilangnya banyak nyawa dan hilangnya tempat tinggal, lumpuhnya perekonomian, serta menyisahkan trauma bagi korban yang selamat. Dari peristiwa tersebut maka Pemerintah memberikan perhatian khusus untuk menanggulangi bencana tsunami di Indonesia.

Potensi bencana tsunami ini membuat Badan Nasional Penanggulangan Bencana membuat program untuk menmbalikan pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat, hal ini dilakukan untuk membentuk masyarakat yang tangguh bencana yaitu program Desa Tangguh Bencana atau yang disingkat DESTANA. Program desa tangguh bencana ini dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui peran dan fungsinya dalam penanggulangan bencana.

Di Lumajang terdapat tiga bentukan Desa Tangguh Bencana yang difokuskan untuk bencana tsunami. Ketiga desa yang terpilih adalah Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun, Desa Jatimulyo Kecamatan Kunir, dan Desa Tegalrejo Kecamatan Tempursari. Ketiga desa pesisir selatan Lumajang ini

ditunjuk atas rekomendasi BPBD Kabupaten Lumajang (www.suarasurabaya.net/2015/BNPB-Bentuk-Tiga-Desa-Tangguh-Bencana-Tsunami-di-Lumajang).

Adanya program Desa Tangguh Bencana dari pemerintah ini dijadikan sebagai tempat atau wadah masyarakat dalam penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana di desa mereka. Dalam upaya untuk mengurangi atau mencegah jatuhnya korban dan jumlah kerugian yang tinggi apabila terjadi bencana tsunami maka harus ada penanggulangan bencana di daerah yang berpotensi tsunami yang melibatkan masyarakat hal ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan mereka agar dapat menolong dirinya sendiri dan masyarakat yang lain. kapasitas adalah Kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh perorangan, keluarga dan masyarakat yang membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, siap-siaga, menanggapi dengan cepat atau segera pulih dari suatu kedaruratan dan bencana.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat yang tangguh bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana membuat usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, BNPB memilih tingkat desa sebagai tempat program ini dikarenakan desa adalah pemerintahan di tingkat paling bawah dan masyarakatnya adalah kelompok pertama yang akan menerima dampak dari suatu bencana. Program ini dimaksudkan untuk memfasilitasi masyarakat untuk penguatan dan pengembangan masyarakat menuju tangguh bencana.

Menurut Perka BNPB tahun 2012 Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat adalah proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuannya.

Salah satu kunci keberhasilan dari program ini adalah adanya partisipasi masyarakat yang ada. Oleh karena itu kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat merupakan hal penting dalam program ini. Kalau hanya mengandalkan pemerintah saja program ini tidak akan berhasil, sangat diperlukan sekali dukungan dan keikutsertaan masyarakat karena mereka yang mengerti lingkungan sekitar tempat tinggal mereka serta program ini juga membantu mereka untuk

mengetahui tindakan apa saja yang nanti mereka lakukan untuk menanggulangi bencana di daerah mereka.

Desa Tegalrejo dijadikan salah satu desa rawan bencana tsunami dikarenakan salah satu dusunnya yaitu Tegalbanteng berdekatan dengan pantai bulu yang hanya berjarak ratusan meter dari pemukiman masyarakat. meskipun tempat tinggal mereka dekat pantai tetapi mereka tidak mengetahui mekanisme untuk mengurangi dampak apabila bencana tsunami itu datang maka desa tangguh bencana ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengerti bencana itu sendiri dan membantu mengetahui tahap-tahap yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi risiko bencana tsunami.

Di Desa Tegalrejo sendiri potensi bencana tidak hanya Tsunami saja ada potensi bencana yang lain yaitu banjir lahar dingin, banjir genangan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan fasilitator:

“kalau di Desa Tegalrejo banyak potensi bencana. Setiap tahun ada yang terjadi seperti abrasi dan banjir genangan dan itu saling berkaitan. Dan ada satu bahaya yang lumayan besar namun jarang terjadi itu adalah banjir dari semeru (banjir gledek)”.

Adapun program atau kegiatan yang dilakukan untuk pengurangan risiko bencana dalam desa tangguh bencana di antaranya adalah melakukan kajian dan pembuatan peta risiko bencana, penyusunan rencana penanggulangan bencana dan rencana aksi komunitas untuk pengurangan risiko bencana, pengembangan sistem peringatan dini di masyarakat, penyusunan rencana evakuasi, penyusunan rencana kotingensi, simulasi dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat oleh fasilitator yang bernama mbak Anin:

“.....untuk mengantisipasi bahaya ini apa saja yang kita butuhkan terus nanti membuat RPB (Rencana Penanggulangan Bencana) dan RAK (Rencana Aksi Komunitas), kemudian buat prioritas lagi masyarakat perlu kita buat renkon, kebetulan renkon tsunami itu yang di bawah pendampingan.”

Dalam kegiatan pengurangan risiko bencana ini masyarakat didampingi oleh fasilitator yang tugasnya untuk memberikan materi yang berkaitan tentang pengurangan risiko bencana. Untuk membangun partisipasi di masyarakat setiap program atau kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengurangan risiko bencana

melibatkan masyarakat di Desa Tegalrejo, masyarakat ini dimasukkan ke dalam kelompok kerja (Pokja) yang membantu penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana, serta nantinya mereka dapat mentransformasikan informasi ke masyarakat lainnya. Hal tersebut dilakukan agar nantinya apabila terjadi bencana atau untuk mengantisipasi bencana masyarakat sudah dapat mengetahui atau dapat melakukan secara mandiri yang nantinya hal tersebut dapat mengurangi risiko yang akan timbul dari suatu bencana. Kegiatan yang dilakukan untuk pengurangan risiko bencana meliputi sosialisasi, kajian risiko bencana, rencana aksi komunitas, pembuatan peta dan jalur evakuasi, serta simulasi dan rencana kotijensi.

Sebelum adanya program DESTANA ini ada di Desa Tegalrejo masyarakat hanya mengetahui bahwa mereka berada di daerah rawan tetapi belum ada tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau mengatasi dampak dari bencana yang terjadi. Semenjak adanya program ini masyarakat menjadi lebih tau tentang bencana dan tindakan apa saja yang nantinya akan dilakukan. Masyarakat di Desa Tegalrejo memang sangat aktif dalam berbagai kegiatan, sebelum adanya program DESTANA mereka memang sudah sering melakukan gotong royong seperti pada saat sungai meluap mereka bersama-sama membuat dinding dari karung pasir agar air tersebut tidak mengenai lahan pertanian.

Dalam program Desa Tangguh Bencana ini masyarakat terutama yang tergabung dalam kelompok kerja sangat aktif dalam mengikuti segala kegiatan dalam penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini. Hal ini tidak hanya berlangsung pada saat penyusunan dokumen aja, setelah dokumen itu selesai dan tidak ada pendampingan dari fasilitator lagi masyarakat masih aktif untuk melakukan kegiatan untuk mengantisipasi bencana terutama dalam bencana abrasi dan tsunami, seperti penanaman pohon di bibir pantai dan membuat alat musik dari kentongan untuk sosialisasi agar lebih menarik yang isi lirik lagunya tentang tindakan apa saja yang dilakukan pada saat terjadi bencana dan tanda-tanda akan terjadi bencana.

Menariknya penelitian dari program Desa Tangguh Bencana ini adalah dapat memberikan pemahaman pengetahuan kepada masyarakat tentang bencana Tsunami yang ada di Desa Tegalrejo. Program ini sangat penting dikarenakan

salah satu upaya yang dilakukan untuk pengurangan risiko bencana serta apa yang telah mereka pelajari dapat digunakan dalam menghadapi ancaman bencana. Selain itu hal yang menarik adalah tentang respon masyarakat Desa Tegalrejo yang sangat baik dan apakah masyarakat benar-benar ikut berpartisipasi dalam program Desa Tangguh Bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas pengurangan risiko bencana tidak hanya melibatkan pemerintah saja melainkan melibatkan masyarakat itu sendiri. Seperti yang dilakukan di Desa Tegalrejo, dalam pembuatan dokumen pengurangan risiko bencana melibatkan masyarakat yang bekerja dalam kelompok kerja (Pokja). Hal tersebut bertujuan agar masyarakat yang mengikuti kegiatan ini dapat memberikan informasi yang didapat kepada seluruh masyarakat di Desa Tegalrejo.

Oleh sebab itu, rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah,

“Bagaimana Peran Fasilitator Dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Melalui Destana Di Desa Tegalrejo?”

1.3 Tujuan Penelitian

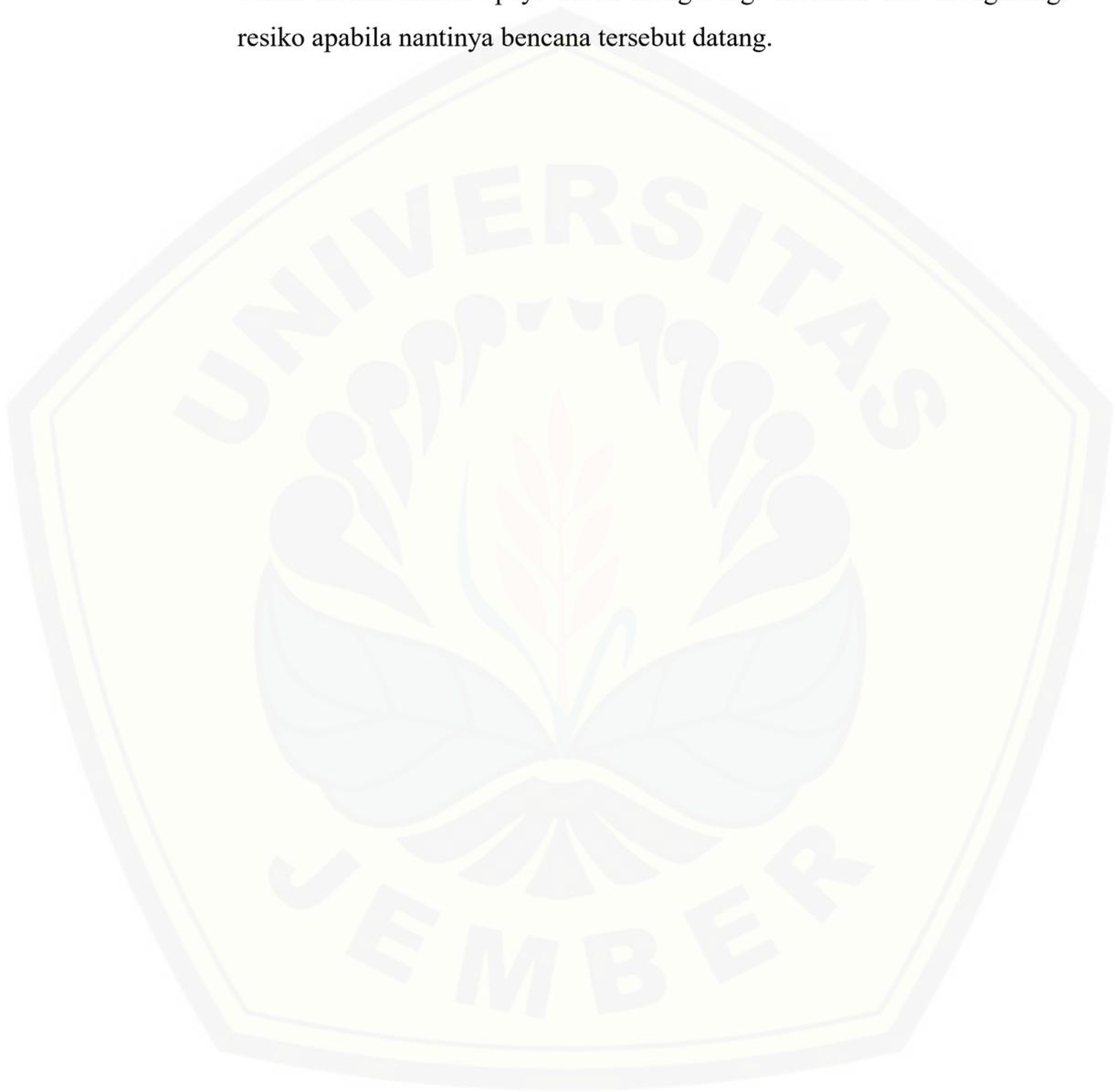
Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah: Untuk Mendeskripsikan Peran fasilitator Dalam Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Untuk Pengurangan Risiko Bencana Melalui Destana Di Desa Tegalrejo.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sumbangan ilmu pengetahuan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah jumlah referensi mengenai pengurangan risiko bencana.

3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang apa saja yang dilakukan dalam desa tangguh bencana untuk mengurangi risiko di daerah berpotensi tsunami.
4. Serta diharapkan pula masyarakat kabupaten Lumajang dapat membantu dalam melaksanakan upaya untuk mengurangi ancaman atau mengurangi resiko apabila nantinya bencana tersebut datang.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Peran

Peran penting dan pemahaman sosiologi, karena mendemintrasikan sebagai aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intuisi sosial. Sebagai contoh, sebaai sebuah intuisi sosial bisa dianalisis sebagai kumpulan para murid dan pengajar yang sama dengan semua sekolah lain (Nicholas Abercrombie, dkk. 2010:480). Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut (Aida Vitamaya,2010:80-81).

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu
2. Peran hubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian peran adalah keseluruhan budaya yang dihubungkan oleh status individu yang bersangkutan,
4. Penilaian terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak yang sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang aau kelompok orang didalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan, dimana apabila seseorang melaksanakan hak serta kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka orang itu telah menjalankan peran. Peran dan kedudukan itu saling melengkapi, kedua-duanya tidak dapat dipisahkan,oleh Karena yang satu tergantung pada yang lain dan demikian sebaliknya. Yang membedakan dari

keduanya adalah menyangkut proses, harus ada kedudukan baru kemudian ada peran, keadaan ini bisa terbalik.

Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya dan hal ini sekaligus bahwa peran itu menentukan yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah bahwa hal itu mengatur perilaku seseorang dan juga peran mengatur seseorang pada batas tertentu dan dapat meramalkan kegiatan orang lain, sehingga dengan demikian, orang yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang sekelompoknya. Maka hubungan sosial yang ada pada masyarakat merupakan hubungan peran antar individu dalam masyarakat. Peran tersebut diatur oleh norma –norma yang berlaku pada masyarakat, misalnya norma kesopanan yang menuntut seseorang menyapa orang banyak dikala dia berjalan melintasinya, maka dia harus berlaku seperti itu, norma kesopanan yang mengatur sikap seseorang terhadap orang lain lanjut usia di kendaraan umum, maka dia harus mendahulukan orang tua itu untuk duduk.

1. Peran adalah meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial

2.2 Tinjauan Tentang Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang hanya bertugas memberikan pelatihan, bimbingan, nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan. (<http://indosdm.com/fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi>)

Beberapa tugas fasilitator adalah

1. Menata acara belajar, menyiapkan materi, dan penyajian materi sesuai dengan bidangnya
2. Mengintensifkan kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok
3. Mengadakan bimbingan pada diskusi kelompok, memberikan umpan balik atau feedback kepada anggota kelompok
4. Merumuskan kegiatan dan hasil kegiatan kelompok
5. Mengadakan evaluasi terhadap peserta dan proses pelatihan

2.3 Tinjauan Tentang Partisipasi

Partisipasi masyarakat seringkali dianggap sebagai bagian yang tidak dapat terlepas dari upaya pengembangan masyarakat. Partisipasi menurut Keith Davis (1996) adalah keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pada tujuan kelompok-kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat tidak hanya diikutsertakan dalam kegiatan fisik saja atau dengan kata lain hanya sebagai pelaksana program yang ada, tetapi masyarakat juga ikut dalam memberikan sumbangan seperti ide atau saran yang berhubungan dengan program yang sedang berjalan.

Partisipasi masyarakat juga dapat diartikan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Partisipasi yang dimaksud oleh peneliti adalah partisipasi masyarakat sebagai wujud nyata di desa tangguh bencana yang isinya adalah penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana, yang merupakan keterlibatan mental dan emosi sehingga masyarakat nantinya akan merasa ikut bertanggung jawab dengan program yang ada di desa mereka, mereka akan berusaha menjaga dan berusaha membuat program yang sudah ada ini tetap ada dan berkelanjutan.

Menurut Simandjuntak (1986:345) partisipasi masyarakat, berarti masyarakat ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah karena kenyataannya pemerintahlah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggara dan pembayar dalam pembangunan. Masyarakat diharapkan ikut serta, karena anggapan bahwa hasil pembangunan yang dirancang, diselenggarakan, dan dibiayai terutama oleh pemerintah itu dimaksudkan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat sendiri, untuk rakyat banyak.

Terkait dengan tujuan pengembangan masyarakat, partisipasi dipandang sebagai unsur sentral dan vital dalam pengembangan masyarakat yang 'bottom up'. Partisipasi memungkinkan individu-individu memainkan peran kewarganegaraan dan bagi mereka terlibat secara kolektif dalam proses-proses kewarganegaraan sosial (2008:123).

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) yaitu, partisipasi masyarakat sangat penting dikarenakan merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program yang ada akan gagal serta masyarakat akan lebih mempercayai program tersebut jika merasa dilibatkan dalam proses, persiapan, dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki program tersebut. Kepercayaan semacam itu penting bila mempunyai tujuan agar diterima oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini adanya partisipasi masyarakat Desa Tegalrejo dalam program dari BPBD Lumajang yaitu Desa Tangguh Bencana dipandang penting karena dengan mereka ikut serta maka nantinya program dari BPBD ini akan berhasil. Ini adalah salah satu upaya untuk mensejahterakan masyarakat itu sendiri.

Adanya partisipasi dari masyarakat Desa Tegalrejo ini dapat meningkatkan kesadaran bahwa mereka harus ikut andil dalam kegiatan ini karena mereka merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatan lingkungan dan keluarga sendiri jadi mereka harus ikutserta. Selain karena itu masyarakat juga memiliki kepedulian terhadap sesama apalagi ini untuk menjaga lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Partisipasi juga digunakan untuk menyiapkan masyarakat secara fisik dan jiwa terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Tidak hanya meningkatkan kesadaran saja adanya partisipasi masyarakat Desa Tegalrejo dalam kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan potensi ancaman di wilayahnya. Partisipasi yang

bersifat bottom up (dari bawah ke atas) akan meningkatkan penyelenggaraan dan keberhasilan pembangunan.

2.4 Tinjauan Tentang Masyarakat

Sadly (1993) mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatian satu sama lain. Definisi masyarakat Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. (<http://definisimu.blogspot.com/2012/09/definisi-masyarakat.html>)

Menurut kamus sosiologi Soekanto (1993: 410) masyarakat adalah suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri - ciri suatu masyarakat adalah:

- Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- Sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan.
- Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Tujuan penanggulangan risiko bencana oleh masyarakat adalah mengurangi tingkat kerentanan dan meningkatkan angka kapasitas masyarakat untuk menghadapi risiko bencana yang mungkin mereka hadapi. Keterlibatan langsung masyarakat dalam melaksanakan tindakan-tindakan pengurangan risiko di di desa merupakan sebuah kewajiban. Karena apabila terjadi suatu bencana yang pertama menghadapi bencana tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Serta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk bekerjasama dan berkoordinasi sebelum, dan saat terjadi bencana.

2.5 Tinjauan Bencana

Setiap daerah atau wilayah yang ada di Indonesia hampir sebagian besarnya memiliki potensi terjadinya bencana alam ataupun non alam. Untuk mengetahui suatu daerah atau wilayah tu berpotensi bencana atau tidak, diperlukan suatu kajian untuk mengetahui daerah itu berpotensi bencana atau tidak. Setelah dilakukan pengkajian dan berdasarkan sejarahnya, Desa Tegalrejo adalah salah satu daerah yang berpotensi bencana tsunami, banjir lahar dingin, angin puting beliung, dan abrasi. Menurut Marlina (2011:36) bencana alam adalah

“sebuah akibat dari adanya kombinasi aktivitas alami yaitu peristiwa fisik, misalnya gunung meletus, gempa, tanah longsor, serta adanya perbuatan manusia yang merusak alam. Bencana terjadi karena ada aktivitas alam. Namun, kebanyakan bencana terjadi karena adanya kecerobohan dan kerusakan yang dilakukan oleh manusia karena tidak dapat menjaga lingkungannya”.

Adapun bencana alam menurut Majelis Guru Besar Institusi Teknologi Bandung dalam Aminudin (2013:3)

“gejala ekstrim alam dimana masyarakat tidak siap menghadapinya. Jelas ada dua hal yang berinteraksi yakni gejala alam, masyarakat, atau sekumpulan manusia yang berinteraksi dengan gejala alam”.

Sedangkan menurut Pedoman Umum Penanggulangan Bencana dan Penangan pengungsi nomor 2 tahun 2001, yang dimaksud bencana adalah

“peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau oleh keduanya yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat”.

a. Tinjauan Bencana Tsunami

Tsunami adalah sebuah ombak yang sangat besar dan terjadi akibat adanya gempa bumi, gempa laut, gunung berapi yang meletus, atau akibat hantaman meteor yang jatuh ke laut. Kata tsunami berasal dari bahasa Jepang, tsu berarti

pelabuhan dan name yang berarti gelombang. Jadi menurut asal katanya, tsunami ombak besar di pelabuhan. (Marlina, 2011:124)

Beberapa wilayah Indonesia yang berpotensi tsunami:

- a. Aceh
- b. Sumatra utara
- c. Sumatra barat
- d. Bengkulu
- e. Banten
- f. Lampung
- g. Jawa tengah bagian selatan
- h. Jawa timur bagian selatan
- i. Dan lainnya

Daerah kabupaten Lumajang juga berpotensi tsunami disebabkan karena disepanjang selatan Lumajang. Terdapat benturan lempeng Eurasia dan Indo-Australia yang berada kira-kira 150km dari pantai samudera hindia. Bencana tsunami 90% terjadi akibat gempa bumi bawah laut. Di Indonesia sendiri sejarah tsunami akibat gunung meletus ada pada saat meletusnya gunung Krakatau.

Tanda-tanda umum datangnya tsunami:

1. Biasanya diawali gempa dengan kekuatan lebih dari 6 skala richter. Pusat gempa berlokasi dibawah laut. Gempa dapat dirasakan bila seseorang dekat dengan pusat gempa. Namun, tsunami bisa tetap terjadi meskipun seseorang tidak merasakan guncangan.
2. Permukaan laut turun secara tiba-tiba
3. Muncul buih-buih air sangat banyak di pantai secara tiba-tiba
4. Mencium hembusan angin berbau air laut yang keras (bau garam menyengat) secara tiba-tiba
5. Laut menjadi berwarna gelap atau mendengar suara gemuruh lebih keras dari biasanya.

2.6 Tinjauan Pengurangan Resiko Bencana

Risiko bencana adalah perkiraan atau kemungkinan potensi kerugian yang ditimbulkan oleh bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu seperti

kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat (UU 24/2007)

Menurut UNISDR (*United Nations Internasional Strategy for Disaster Reduction*), pengurangan risiko bencana bertujuan untuk mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kekeringan dan badai, melalui etika pencegahan. Pengurangan risiko bencana dilakukan melalui upaya sistematis untuk menganalisa dan mengurangi faktor-faktor penyebab bencana.

Tingkat resiko bencana di suatu daerah tergantung oleh tiga komponen yaitu tingkat ancaman, tingkat kerentanan, serta tingkat kapasitas.

1. Bahaya

Ancaman didefinisikan sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana (RPB Desa Tegalrejo). Dari analisis Pokja Desa Tegalrejo terdapat lima potensi bencana, dan tiga diantaranya pernah terjadi di Desa Tegalrejo yaitu tsunami, gempa bumi, banjir, angin puting beliung, serta gelombang ekstrim dan abrasi.

2. Kerentanan

Kerentanan adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial dan budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (PRB Desa Tegalrejo).

3. Kapasitas

Kapasitas atau kemampuan adalah sumberdaya, pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri, mencegah dan menanggulangi dampak buruk, atau dengan cepat memulihkan diri dari bencana.

2.7 Tinjauan Desa Tangguh bencana (DESTANA)

Desa Tangguh Bencana adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi bencana, serta memulihkan diri sendiri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan. (BNBP nomor 1 tahun 2012)

Tujuan program Desa Tangguh Bencana:

- a. Mendorong terwujudnya ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana yang lebih terarah, terencana, terpadu dan terkoordinasi.
- b. Meningkatkan kemandirian masyarakat desa dalam melaksanakan upaya-upaya pengurangan risiko bencana.
- c. Mendorong integrasi upaya-upaya pengurangan risiko bencana dalam rencana pembangunan desa.

Tingkatan Desa Tangguh Bencana

1. Desa Tangguh Bencana Pratama. Tingkat ini adalah tingkat awal yang dicirikan dengan:
 - a. Adanya upaya awal untuk menyusun kebijakan PRB di tingkat desa
 - b. Adanya upaya awal untuk menyusun dokumen perencanaan PB
 - c. Adanya upaya awal untuk membentuk tim relawan PB desa
 - d. Adanya upaya awal untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan
 - e. Adanya upaya awal untuk membentuk forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil dari masyarakat
2. Desa Tangguh Bencana Madya. Tingkat ini adalah tingkat menengah yang dicirikan dengan:
 - a. Adanya kebijakan PRB yang tengah di kembangkan di tingkat desa
 - b. Adanya dokumen perencanaan PB yang telah tersusun rapi tetapi belum terpadu dalam instrument perencanaan desa
 - c. Adanya tim relawan PB desa yang terlibat dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat umum

- d. Adanya upaya untuk mengadakan pengkajian risiko bencana, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan tetapi belum teruji
3. Desa Tangguh Bencana Utama. Tingkat ini adalah tingkat tertinggi yang dicirikan dengan:
 - a. Adanya kebijakan PRB yang telah dilegalkan dalam bentuk Perdes atau perangakt hukum setingkat kelurahan
 - b. Adanya dokumen perencanaan yang telah dipadukan ke dalam RPJMDes dan dirinci ke dalam RKPDes
 - c. Adanya tim relawan PB desa yang secara rutin terlibat aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat umum
 - d. Adanya upaya sistematis untuk mengadakan pengkajian risiko bencana, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan

2.8 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens, teori terbentuk karena adaperdebatan dua kubu teoritis terbesar. Kubu yang pertama mengajukan prioritas pemikiran bahwa gejala sosial secara keseluruhan trbrntuk karena pengalaman (fungsionalisme/strukturasi), seseorang bertindak atas dasar struktur yang mengikat mereka. Kubu yang kedua mengajukan prioritas tindakan pelaku perorangan diatas gejala keseluruhan (fenomenologi/etnologi), dalam perspektif ini struktur cenderung hanya menjadi pengalaman pribadi perorangan. Kebalikan dari diatas bahwa agen yang lebih mendominasi pada teori ini (Wirawan,2012:291)

Giddens tidak mau terjebak dengan pertentangan ini,menurutnya tidak ada yang lebih dominan baik dilihat dari individu maupun terstruktur, keduanya sama saling tergantung, penting, dan terpengaruh (Susilo, 2008:411). Dualitas struktur dan pelaku terdapat dalam proses dimana struktur merupakan hasil dari indakan agen secara berulang ulang dan struktur sekaligus sebagai sarana praktik sosial. Dimulai dengan adanya konsep dualitas (hubungan timbal balik) maka relasi yang dimaksud dalam penelitian ini antara agen dan struktur, terdapat di dalam praktik sosial, yaitu praktik sosial yang berulang, artinya tindakan tersebut tidak hanya

dilakukan sekali, penjelasan diatas bahwa antara agen dan struktur diibaratkan dua sisi mata uang logam, yang tidak dapat dipahami jika dua sisi tersebut saling terpisah.

2.8.1 Konsep Agen

Pelaku (agen) adalah orang-orang atau individu yang melakukan tindakan secara terus menerus dan peristiwa dalam praktik sosialnya. Menjadi manusia berarti menjadi agen pelaku yang bertujuan untuk memberikan alasan atas aktivitas dan mampu menguraikannya secara berulang alasan-alasannya (Giddens,1995:4). Agen dalam menciptakan praktik sosialnya membutuhkan faktor yang mendukung yaitu: rasionalisasi dan motivasi. Dalam buku Ritzer (2007:509), Giddens menjelaskan rasionalitas adalah upaya mengembangkkn kebiasaan sehari hari yang tidak hanya memberikan perasaan aman kepada actor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara lebih efisien. Lebih jelas lagi Giddens mendefinisikan rasionalitas tindakan adalah para actor juga secara rutin mempertahankan pemahamannya secara terus menerus atas dasar aktifitasnya sehari hari. Sedangkan yang dimaksud motivasi oleh Giddens bukan pada model pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh agen tetapi mengacu pada keinginan, hasrat yang mendorong agen untuk bertindak. Rasionalitas dan reflektivitas terus menerus terlibat dalam tindakan, sedangkan motivasi dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak.

2.8.2 Konsep Struktur

Giddens dalam Ritzer dan Goodman (2007:510), mendefinisikan struktur sebagai property yang berstruktur (aturan dan sumberdaya). Struktur akan hanya terwujud karena adanya aturan dan sumberdaya, struktur tidak ada dalam ruang dan waktu. Struktur (aturan) muncul dalam interaksi sosial menjadi pedoman yang digunakan agen-agen untuk melakukan reproduksi hubungan sosial yang melintasi batasan ruang dan waktu. Sedangkan struktur (sumber daya) bahwa individu menciptakan masyarakat tidak dilakukan dengan sederhana, tetapi melihat terlebih dahulu sumber yang ada sebelumnya. Ada tiga jenis resources yang dimaksud yaitu makna, moral, dan kekuasaan. Aspek paling penting dari struktur adalah aturan dan sumberdaya yang secara rekursif dilibatkan dalam instansi. Sehingga

alur dualitas agen struktur tersebut terletak pada struktur sosial merupakan hasil (outcome).

Dualitas itu terdapat dalam fakta struktur sebagai panduan dalam menjalankan praktik sosial di berbagai tempat dan waktu sebagai hasil tindakan mereka. Sifat struktur adalah mengatsi waktu dan ruang, sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Struktur tidak dapat memuculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Teori strukturasi menunjukkan bahwa agen manusia secara kontinyu mereproduksi struktur sosial, artinya individu dapat melakukan perubahan itu dapat terjadi bila agen dapat mengetahui gugus mana yang bisa dimasuki dan dirubah (signifikansi/penandaan, dominasi/penguasaan, legitimasi/pembenaran). Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas, struktur tidak akan ada tanpa keagenan demikian sebaliknya (Giddens dalam Ritzer dan Goodman, 2007:511)

2.8.3 Konsep Praktik Sosial

Berdasarkan uraian diatas bahwa inti dari teori strukturasi Giddens adalah memusatkan perhatiannya pada praktik yang berulang. Tindakan yang berulang disebut rekursif, yaitu teori yang menunjukkan struktur adalah medium sekaligus sebagai hasil dari praktik sosial. Praktik sosial yang dilakukan agen bersifat rutinitas, "hari demi hari" (Susilo,2012:421-422). Melalui aktifitas yang mereka lakukan, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas berlangsung. Dengan kata lain, aktivitas tidak dihasilkan melalui kesadaran tetapi melalui konstruksi tentang realitas. Agen dalam menyatakan dirinya sebagai actor, orang yang terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial inilah baik kesadaran maupun struktur diciptakan (Giddens dalam Ritzer dan Goodman, 2007:510)

Dalam hal ini, agen disisi lain harus melakukan praktik sosial dalam kesehariannya dan disatu sisi ada aturan dan sumberdaya yang memfasilitasi tindakan agen dalam praktik sosial yang secara berulang ulang. dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya praktik sosial maka struktur juga tidak akan ada, begitu pula sebaliknya struktur akan terbentuk jika ada praktik sosial yang dilakukan oleh agen.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud agen adalah fasilitator yang bertugas untuk mendampingi dan memberikan materi mengenai pengurangan risiko bencana. Untuk melakukan suatu perubahan harus ada aturan yang mengekang masyarakat. Contohnya, dengan dipilihnya Desa Tegalorejo menjadi desa tangguh bencana diharuskan menjadi masyarakat tangguh bencana. Untuk itu fasilitator membentuk kelompok kerja yang berisikan masyarakat dan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan pengurangan risiko bencana yang diharapkan nantinya mereka mengerti dan dapat melakukan sendiri kegiatan pengurangan risiko bencana .

2.9 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penulisan. Adapun penelitian yang dijadikan refrensi penelitian ini:

Tabel 2.6 : Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian
1	Penelitian dari Diah Arum Apriliya (2015) yang berjudul “Agensi Elit Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tsunami Di Desa Mayangan”.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Agen dan Struktur Anthony Giddens	Penelitian ini membahas tentang peran atau partisipasi elit lokal dalam penyusunan dokumen dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa elit lokal ini bertindak sebagai agen dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dengan melihat motivasi-motivasi diantaranya dengan potensi yang ada. Mereka juga

			memiliki alasan kenapa ikut berpartisipasi adalah rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan adanya rasa jiwa sosial.
2	Penelitian dari Weny Dwi Agustin (2014) yang berjudul "Pola Adaptasi Petani Tambak Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Musiman Di Desa Pomahanjangan Lamongan	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan teori Human Ecology	Penelitian ini membahas tentang pola adaptasi petani tambak dalam pengurangan risiko bencana banjir musiman. Kegiatannya antara lain mampu dan memiliki tabungan untuk membangun dan meninggikan rumahnya dengan, bangunan tahan banjir, penyelamatan harta benda dengan amben atau pembuatan tempat yang lebih tinggi, serta penyelamatan tambak dengan meninggikan tanggul tambak sebelum banjir datang.

Dari ketiga penelitian diatas, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama dan memiliki fokus penelitian tentang pengurangan risiko bencana. Serta persamaan dengan penelitian yang ketiga adalah melibatkan partisipasi dari masyarakat. Sedangkan untuk penelitian yang keempat persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang adanya partisipasi masyarakat.

Sedangkan untuk perbedaan keempat penelitian diatas dengan penelitian ini adalah tempat penelitian dan isi pembahasannya. Penelitian ini terfokus kepada peran fasilitator untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam proses pengurangan risiko bencana dengan kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana, serta menceritakan alasan masyarakat ikut berpartisipasi dan yang terakhir adalah dampak yang ada di masyarakat setelah mengikuti kegiatan pengurangan risiko bencana di Desa Tegalrejo Kabupaten Lumajang.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan menggambarkan keadaan sebenarnya tentang peran fasilitator dalam membangun partisipasi, kegiatan pengurangan risiko bencana, alasan masyarakat berpartisipasi, serta dampak dari adanya pengurangan risiko bencana

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penggunaan metode deskriptif di dalam penelitian ini adalah lebih menekankan terhadap terperinci uraian dan penafsiran terhadap data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Moleong (2006) deskriptif adalah suatu analisa yang menggambarkan keadaan obyek penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambaran fenomena.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tegalrejo, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang. Saya memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian saya dikarenakan Desa Tegalrejo adalah salah satu desa yang dijadikan atau dibentuk sebagai Desa Tangguh Bencana serta dijadikan tempat untuk penyusunan dokumen rencana penanggulangan bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lumajang.

Dalam penelitian ini peneliti banyak mengambil waktu penelitian pada pagi dan siang hari serta pada saat malam harinya sudah berkomunikasi dengan informan. Hal tersebut dilakukan karena para informan memiliki banyak

pekerjaan. Penelitian ini dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang. Menurut Bungin (2012:147)

“penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkaidalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasinal. Untuk itu lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinana dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih dalam. Hal ini penting karena betapapun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi suatu yang sia-sia”.

Desa Tegalrejo adalah salah satu desa yang berpotensi terjadi bencana tsunami. Pada awalnya masyarakat di Desa Teagalrejo tidak mengetahui bahwa tempat tinggal mereka adalah daerah yang berpotensi bencana. Semenjak pemerintah membentuk Desa Tangguh Bencana di desa tersebut yang di dalamnya ada penyusunan dokumen rencana penanggulangan bencana dengan melibatkan masyarakat Desa Tegalrejo sendiri, jadi setiap kegiatan atau program selalu ada masyarakat yang diikut sertakan. Hal tersebut dilakukan dikarenakan apabila sewaktu-waktu bencana terjadi mereka bisa mengantisipasi sendiri sebelum bantuan datang. Maka dari itu dibutuhkan waktu sekitar 2 bulan dalam menggali data di masyarakat.

3.3 Penentuan Informan

Menurut Sugiyono (2012:52) teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000:97)

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:53) *purposive sampling* adalah teknik pangambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin diasebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Beberapa informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Adapun yang termasuk informan adalah masyarakat yang tergabung

dalam tim kelompok kerja itu sendiri, dan fasilitator yang telah ditugasi oleh BNPB melalui BPBD yang ditugaskan di Desa Tegalrejo serta kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Lumajang. Penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Informan yang dipilih dalam penelitian oleh peneliti adalah masyarakat yang tergabung dalam penyusunan rencana penanggulangan bencana yang mana mereka telah menjadi tim dengan SK yang telah disetujui oleh Kepala Desa Tegalrejo. Adapun kriteria tertentu dalam menentukan informan yaitu:

1. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok kerja (Pokja) pada kegiatan pengurangan resiko bencana melalui DESTANA
2. Fasilitator yang ditunjuk oleh BNPB melalui BPBD Kabupaten Lumajang untuk mendampingi dalam program DESTANA
3. Kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Lumajang

Dari sasaran informan yang telah ditentukan maka berikut data informan yang telah menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 : Nama Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Pak Yohadi	Kepala Dusun Tegalbanteng
2	Pak Puji	Petani
3	Pak Khoirul	Petani
4	Pak Agus	Petani
5	Mbak Anin	Fasilitator
6	Pak Hari	Kepala Dusun Tegalsari
7	Pak Bangun	Nelayan
8	Pak Hendro	Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Lumajang

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian adanya teknik pengumpulan data sangat penting dikarenakan hal tersebut menentukan hasil dari penelitian yang dilakukan. Menurut Bungin (2013:129) metode pengumpulan data adalah bagian instrument

pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi atau pengamatan

Menurut Bungin (2013:133) observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra lain seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu lainnya.

Dari pemahaman observasi atau pengamatan diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut data yang dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati langsung lokasi yang akan dijadikan penelitian, yaitu dengan mengamati perilaku dari informan pada waktu pagi dan siang hari karena pada saat itu masyarakat banyak melakukan aktifitas untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian. Serta mengamati letak geografis desa Tegalorejo, desa ini terletak di dataran rendah, serta desa ini dikelilingi oleh daerah pegunungan, aliran sungai dan pantai. apabila terjadi hujan beberapa hari biasanya akan terjadi banjir karena mendapat kiriman dari daerah sekitar yang lebih tinggi.

2. Wawancara

Wawancara atau interviu menurut Bungin (2013:133) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Inti dengan metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara dan pedoman wawancara dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti ada).

Dalam hal ini metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah bertemu langsung dengan narasumber atau informan dan menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, serta menggunakan pedoman wawancara. Informan yang dipilih adalah masyarakat Desa Tegalrejo yang tergabung dan ikut serta dalam penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana, selain itu informasi juga didapat dari fasilitator yang ditunjuk sebagai pendamping dan kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Lumajang.

3. Dokumentasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia. Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengelolaan serta penyimpanan informasi di bidang ilmu pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, klipping, dan lain sebagainya.

Menurut Usman (1995:73) dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapat pihak pertama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa foto-foto yang diambil dari tempat penelitian serta gambar atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Uji Keabsahan Data

Menurut Irianto dan Bungin (2003:108) triangulasi diartikan peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tidak berstruktur, pengamatan dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda

Menurut Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012:83) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dimulai dari data yang ditemukan di lapangan dan semua data yang dicari sudah terkumpul. Data-data tersebut di dapat dari hasil observasi dan wawancara selama ada di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keabsahan dari data yang sudah diperoleh.

3.6 Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2012:103) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Bogdan dan Biklen 1987 (2004:248) dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya mendeskripsikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti yakni setelah mendapat data dari hasil wawancara dan dokumentasi lalu peneliti mengkategorikan atau mengklasifikasi data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas. Setelah itu peneliti menginterpretasikan setiap data yang sudah dikategorikan. Jadi peneliti menyusun data yang sudah dikategorikan atau yang sudah dikumpulkan menjadi satu sub bab pembahasan yang kemudian mendiskusikan dengan teori yang terkait dengan pembahasan. Kemudian peneliti memaparkan atau menceritakan hasil temuan secara keseluruhan, baru setelah itu peneliti nantinya dapat menyimpulkan hasil temuan dari penelitiannya.

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Tegalrejo

4.1.1 Monografi Wilayah

Secara geografis Desa Tegalrejo memiliki luas kurang lebih 4,99 km persegi / 499,722 Ha dengan batas geografis 110° 10' - 111°40' Bujur Timur dan 7° 21' - 7° 31' Lintang Selatan, batas administrasi wilayah Desa Tegalrejo adalah

1. Sebelah utara adalah Desa Bulurejo dan Desa Purorejo
2. Sebelah selatan adalah Samudera Hindia
3. Sebelah timur adalah Desa Bulurejo
4. Sebelah barat adalah Desa Lebakharjo (Kabupaten Malang)

Desa Tegalrejo merupakan salah satu desa di Kabupaten Lumajang yang letaknya sangat jauh dari pusat pemerintahan, baik dari pemerintahan kabupaten maupun provinsi. Jarak tempuh Desa Tegalrejo dari Kecamatan adalah 7 km dengan waktu tempuh 15 menit, dari Kabupaten adalah 70 km dengan waktu tempuh 1,5 jam dan dari Ibukota Provinsi adalah 205 km dengan waktu tempuh 5 jam. Desa Tegalrejo memiliki 3Dusun yang terdiri dari:

1. Dusun Tegalrejo : 2 RW, 8 RT
2. Dusun Tegalsari : 2 RW, 6 RT
3. Dusun Tegalbanteng : 2 RW, 7 RT

Desa Tegalrejo memiliki ketinggian rata-rata daerah ini berada pada kisaran 10 meter dpl, topografi Desa Tegalrejo berupa dataran lembah dengan perbukitan di sebelah barat. Kondisi tanah di Desa Tegalrejo ini memiliki tanah yang subur dengan tekstur halus dan berwarna kehitaman. Meskipun terapat lembah dan perbukitan suhu udara rata-rata di Desa Tegalrejo adalah cukup panas. Hal ini terjadi dikarenakan jarak yang cukup dekat dengan pantai. Dengan hal tersebut juga mata pencaharian masyarakat di Desa Tegalrejo sebagian adalah nelayan dan petani.

Penggunaan Lahan dan Komoditi, di Desa Tegalrejo lahan yang ada dibagi menjadi beberapa bagian, pertama lahan yang digunakan untuk pemukiman warga, kedua lahan yang digunakan masyarakat untuk lahan pertanian, ketiga lahan yang digunakan masyarakat untuk perkebunan, serta yang keempat lahan digunakan masyarakat untuk fasilitas wilayah. Dibawah ini adalah jumlah luas lahan yang digunakan :

1. Permukiman : 154 Ha
2. Pertanian : 280 Ha
3. Perkebunan : 57,5 Ha
4. Fasilitas Wilayah : 8,272 Ha

Di Desa Tegalrejo komoditi di bidang pertanian yang menjadi andalan masyarakat adalah padi, jagung, dan ketela, serta aneka buah-buahan yang dibudidayakan di daerah ini adalah buah kelapa, buah pisang, dan buah semangka. Sedangkan komoditi di bidang peternakan meliputi peternakan ayam, itik, ikan, kambing, sapi, dan kerbau. Selain itu, Desa Tegalrejo juga memiliki sarana dan prasarana umum seperti desa yang lain yaitu:

1. Aspek pemerintahan
 - a. Kantor Desa : 1 buah
 - b. Kantor BPD : 1 buah
 - c. Kantor LKMD : 1 buah
 - d. Kantor PKK : 1 buah
2. Aspek Kesehatan
 - a. Puskesmas : -
 - b. Posyandu : 5 unit
 - c. Rumah bersalin : 1 unit
 - d. Toko obat : -
3. Aspek Peribadatan
 - a. Masjid : 3 buah
 - b. Mushola : 6 buah
 - c. Gereja : 2 buah
4. Aspek Pendidikan

- a. Gedung PAUD : 2 buah
- b. Gedung TK : 2 buah
- c. Gedung SD : 3 buah

4.1.2 Kependudukan

Dari segi aspek kependudukan, Desa Tegalrejo memiliki jumlah penduduk sedikit. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Tegalrejo adalah 3.504 jiwa. Desa Tegalrejo memiliki jumlah penduduk perempuan dan laki-laki yang hampir sama jumlahnya, penduduk perempuan berjumlah 1.756 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki adalah 1.748 jiwa.

- a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.

Tabel 4.1 : Penduduk Berdasarkan Usia

No	Golongan Usia	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 bulan	106	148	254
2	1 tahun – 4 tahun	9	14	23
3	5 tahun – 7 tahun	32	46	78
4	8 tahun - 15 tahun	136	761	897
5	16 tahun- 56 tahun	712	116	828
6	Diatas 57 tahun	607	503	1110
	Jumlah	1748	1756	3504

(sumber: profil Desa Tegalrejo, 2011)

Dari data diatas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20 sampai 49 tahun di Desa Tegalrejo sekitar 2.166 orang. Data diatas juga menunjukkan ada sekitar kurang lebih dua ribu penduduk yang tergolong dalam penduduk rentan. Hal ini harus diketahui karena penduduk rentan ini akan menjadi prioritas utama pada saat terjadi bencana dan tahap evakuasi berlangsung.

- b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

Tabel 4.2 : Penduduk Berdasarkan Dusun

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	RTM
		L	P	Total		
1	Tegalrejo	687	662	1349	377	94
2	Tegalsari	546	553	1099	311	105
3	Tegalbanteng	500	500	1000	297	126
	Jumlah	1733	1715	3448	985	325

(sumber: profil Desa Tegalrejo, 2011)

Jumlah Penduduk tiap dusun di Desa Tegalrejo tidak sama, di Desa Tegalrejo sendiri memiliki tiga dusun yaitu Tegalrejo, Tegalsari dan Tegalbanteng. Dari Tabel diatas jumlah penduduk terbanyak berada di Dusun Tegalrejo dengan jumlah 1.348 jiwa dan jumlah KK adalah 377. Sedangkan jumlah yang sedikit di Dusun Tegalbanteng dengan jumlah penduduk 1.000 jiwa dan jumlah KK 297.

4.2.3 Pendidikan

Dalam era perkembangan dunia seperti sekarang ini, pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakatnya yang nantinya akan berpengaruh pada pemnbangunan suatu daerah. Semakin tingginya tingkat pendidikan yang ada di masyarakat maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan akan semakin baik.

Hal ini nantinya juga berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap suatu hal. Apabila pendidikan mereka tinggi akan dengan mudah mereka memahami hal-hal yang baru, seperti pemahaman pengetahuan bencana yang nantinya akan berguna bagi mereka dalam menghadapi bencana.

Tabel 4.3 : Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	237
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	237
3	SD	2833
4	SMP	462

5	SMA	152
6	Diploma D1/D2/D3	56
7	Sarjana S1/S2/S3	23
	Jumlah	3780

(sumber: profil Desa Tegalrejo, 2011)

Tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Tegalrejo tergolong masih cukup rendah. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Desa Tegalrejo hanya tamatan Sekolah Dasar (SD). Ada banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memperoleh pendidikan salah satunya adalah tidak adanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di desa mereka. Hal itu dinyatakan oleh Pak Bangun:

“jaraknya SD sana 1km, yang sana 2 km. anak saya aja ke SMP sana 15 km kalau SMP sama SMA disini jauh kalau PAUD dekat

Terlepas dari hal tersebut masih banyak juga masyarakat yang peduli dengan pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya masyarakat Desa Tegalrejo yang mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat perguruan tinggi baik itu S1, S2 maupun S3. Artinya sebagian masyarakat Tegalrejo sudah sadar tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

4.1.4 Sosial Budaya

Masyarakat Desa Tegalrejo memiliki mayoritas berbudaya Jawa. Seperti yang telah dikatakan pak Yohadi, “disini yang paling banyak itu Jawa”. Hal ini juga terlihat pada keseharian mereka, setiap hari kebanyakan dari mereka berbahasa jawa. Tidak hanya bahasa tetapi mereka juga memiliki rasa gotong royong yang tinggi dan memiliki rasa sopan santun yang baik, hal ini terlihat pada saat peneliti bertamu ke kediaman orang yang terpilih menjadi informan. Tidak hanya karena ada program DESTANA saja, sebelumnya masyarakat sudah sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa seperti lewat gotong royong dalam membersihkan jalan, irigasi, selokan, serta untuk membangun rumah.

Tabel 4.4 : Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3230
2	Kristen	540
3	Katolik	-
4	Hindu	10
5	Budha	-
	Jumlah	3780

(sumber: profil Desa Tegalrejo, 2011)

Dari tabel diatas mayoritas agama yang dipeluk masyarakat di Desa Tegalrejo adalah agama Islam, hanya ada sebagian kecil yang beragama non Islam. Maka dari itu ada banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat, seperti yang dikatakan Pak Yohadi:

“kegiatannya ibu-ibu ada alhidayah, walasri, patayat. Sedangkkn kegiatan bapak-bapak adalah tahlil”.

Tidak hanya kegiatan agama Islam saja yang ada disana, ada juga kegiatan bagi pemeluk agama yang lain. Seperti pada pemeluk agama Kristen untuk ibu-ibu ada kegiatan pelajaran alkitab, koperasi wanita. Sedangkan bagi bapak-bapak juga ada kegiatan kunjungan warga dan pelajaran alkitab.

4.1.5 Mata Pencaharian

Wilayah Desa Tegalrejo adalah salah satu wilayah yang terletak di datan rendah dan sebgian besar wilayahnya merupakan dari lahan pertanian, sehingga masyarakat mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani atau penggarap. Hal ini terjadi dikarenakan Desa Tegalrejo ini memiliki lahan pertanian yang luas. Dengan tingkat pendidikan sekolah dasar yang masih dominan di masyarakat pada usia kerja, maka kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani atau buruh tani.

Selain bekerja sebagai petani masyarakat Desa Tegalrejo juga bermata pencaharian sebagai nelayan karena tempat tinggal mereka sangat dekat dengan pantai. hal ini dikatakan oleh Pak Bangun:

“mayoritas nelayan ada juga petani tapi itu cuma sampingan, kalau sawah tidak ada milik kita tapi kalau nelayan katanya milik kita kalau sawah milik orang-orang sana kita cuma buruh tani”.

Tidak hanya dua mata pencaharian itu saja, tapi juga ada mata pencaharian yang lain seperti peternak, pedagan atau bakulan, kuli bangunan, pegawai negeri, TNI atau POLRI, karyawan swasta serta wiraswasta.

4.2 Sejarah Bencana di Desa Tegalrejo

Lumajang merupakan kabupaten yang memiliki potensi bencana, salah satunya adalah bencana tsunami dan gempa bumi. Hal tersebut dikarenakan letak dari Kabupaten Lumajang diantara dua gunung aktif yaitu Gunung Semeru dan Gunung Lamongan serta garis pantai yang membentang sepanjang kurang lebih 72 km berpotensi terjadi gelombang ekstrim dan tsunami. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang berada di pesisir selatan provinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap bencana (Indeks Risiko Bencana Indonesia, 2013)

Memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi Kabupaten Lumajang harus memiliki perencanaan atau program penanggulangan bencana yang baik, hal tersebut dilakukan agar nantinya penanggulangan bencana di Lumajang dapat berjalan dengan baik serta berkesinambungan. Salah satu desa yang menjadi prioritas dalam rencana penanggulangan bencana adalah di Desa Tegalrejo.

Desa Tegalrejo sendiri adalah wilayah yang berada di pesisir selatan Kabupaten Lumajang, risiko bencana yang tertinggi di desa ini adalah bencana tsunami karena di salah satu dusunnya yaitu Tegalbanteng berbatasan langsung dengan pantai buluh yang langsung berdekatan dengan laut Samudera Hindia. Hal tersebut juga diperparah oleh adanya bencana abrasi sejak tahun 2014, sekarang jarak pemukiman dan pantai hanya sekitar 300 meter saja. Adanya abrasi ini merugikan karena merusak sawah dan perkebunan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu masyarakat yang bernama Pak Khoirul:

“korban jiwa tidak ada. Ada lahan pertanian kurang lebih 40ha yang menjadi laut, termasuk buah naga dan sawah”.

Di Desa Tegalrejo juga sering terjadi gelombang pasang yang tinggi, dalam setahun bisa terjadi tiga sampai empat kali. Pada bulan-bulan terakhir tahun 2014 kemarin sempat terjadi gelombang pasang yang tingginya sampai 4 meter. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu relawan yang bernama Pak Puji:

“ya mbak seperti yang terjadi 25 Desember saya pukul 7 malam di hubungi ketinggian gelombang 4 meter”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Hari:

“kalau abrasi semenjak 6 bulan yang lalu terus menerus, itu menghabiskan lahan sampai saat ini sekitar 40 hektare. Lah arti abrasi bukan sekali kena air kembali lagi, kalau disini tidak, ya saya sebutkan tadi 40 hektare sekarang ya jadi laut. Sementara tanggul-tanggul yang dulu-dulu hilang sekitar 150 sampai 300 meter itu yang sudah terbangun dulu dan sekarang hilang itu tanggul penahan air jadi pas hujan tidak masuk lahan pertanian”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Khoiril:

“belum pernah terjadi, cuma gelombang pasang sering terjadi. Gelombang pasang bisa sampai 3 sampai 4 kali dalam setahun”.

Selain rawan bencana tsunami dan abrasi, dalam kurun waktu 30 tahun terakhir Desa Tegalrejo mengalami kejadian bencana yang besar. Pada bulan Mei tahun 1982 terjadi bencana banjir lahar dingin yang mengalir di Sungai Glidik, bencana ini juga menerjang beberapa pemukiman warga yang berada di pinggir Sungai Glidik. Pada saat terjadi bencana lahar dingin ini juga mendirikan shelter atau camp untuk evakuasi. Hal ini juga diperkuat oleh Pak Puji:

“Pernah terjadi 82 itu menerjang tanggul. Satu kampung yang namanya kampung baru itu habis. Terus kepala desa dan aparat membuat rumah evakuasi di gang 15”.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Pak Bangun:

“terus banjir terbesar itu tahun 82 menghabiskan berapa dusun”.

Kerugian dari bencana lahar dingin ini adalah sekitar 90 unit rumah warga dan 5 unit fasilitas umum rusak, 150 ekor ternak mati, menimbulkan wabah penyakit seperti demam berdarah dan disetri, serta 31 hektar lahan pertanian rusak dan 75 hektar sawah rusak akibat banjir lahar dingin tersebut.(Analisis Pokja di Desa Teaglejo,2015)

Di Tegalrejo tidak hanya ada banjir dari lahar dingin tetapi juga ada banjir genangan atau masyarakat menyebutnya njabek, banjir genangan ini juga termasuk bencana yang terjadi di daerah ini, dalam setahun bisa berkali-kali terjadi. Salah satu penyebab terjadinya banjir genangan adalah tertutupnya aliran sungai oleh pasir pantai yang terkena dampak dari abrasi. Hal ini dikatakan oleh Pak Yohadi:

“disini bilangnja njabek, terjadi banjir genangan itu yang di hulu sungai itu tertutup pasir diatas terjadi hujan yang di hulu tidak bisa ke laut karena pasir dan diatas hujan terus”.

Hal ini juga dikatakan oleh Mbak Anin:

“Di sebelah pantai Buluh itu ada sungai Rawakan, kalau ada sumbatan dari pantai (pasir) akhirnya sungai Rawakan ini akan menyebabkan banjir genangan. Banjir genangan itu sendiri setiap tahun bisa terjadi beberapa kali dan merugikan lahan pertanian yang ada di Dusun Tegalrejo”.

Hal ini juga dijelaskan Pak Khoiril:

“kalau banjir bandang pasti dari semeru tapi kalau banjir genangan dari hujan yang tidak berhenti sekitar 2 sampai 3 hari dari aliran sungai di Tempursari semua kumpul di Tegalrejo, untuk pembuangan sendiri tersumbat oleh pasir laut itu yang menyebabkan banjir genangan. Dampaknya mengenai sawah, banjir genangan dalam setahun bisa sampai 6 atau 7 kali”.

Apabila terjadi bencana banjir genangan dikarenakan saluran pembuangan air tertutup oleh pasir, selama ini masyarakat masih mengerjakan secara manual dengan bergotong royong membersihkan pasir yang menutupi. Mereka juga sudah mengajukan proposal untuk meminta bantuan berupa bego mini yang nantinya akan digunakan untuk membuang pasir yang menutupi saluran air tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Pak Yohadi:

“selama ini kalau tertutup ya pake tenaga manusia tidak cukup 1-2 hari buat mengerjakannya butuh 20-30 orang. Dampaknya ke lahan warga tidak normal, sawah gagal panen, menanam sengan tidak bisa tinggi. terus terjadi sawah njabekan yaitu sawah yang setiap bulannya terkena air beberapa hektar yang terkena”.

Kejadian bencana yang besar lainnya adalah bencana angin puting beliung 13.00. kerugian yang ditimbulkan adalah 45 unit rumah yang rusak, 9000 pohon kelapa, dan rusaknya sengan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Puji :

“dulu pada tahun 68 sudah ada bencana angin puting beliung itu merusak ratusan rumah warga sampai atap berterbangan”.

Hal serupa juga dijelaskan oleh kepala dusun Tegalbanteng yang bernama Pak Yohadi:

“Kurun waktu 30 tahun yang terjadi. Banjir dari DAS tahun 82 yang terbesar sampai hilang satu RW atau RT di bantaran sungai itu. Terus di ungsikan di shelter, campnya itu ada di atas gunung sana, yang ke dua itu pernah terjadi angin puting beliung 2011, kalau korban jiwa tidak ada cuma lahan pertanian. Terus terakhir ini abrasi itu mulai tahun 2014”.

Hal ini juga dikatakan oleh Pak Hari:

“itu terbesar itu lahar dingin tahun 82 yang terbesar. Disana sebelum ada tanggul ada kampung lagi ya namanya kampong anyar, padat penduduknya akhirnya terterjang banjir, langkah dari pemerintah ada mentransmigrasikan. Kemudian ada lagi angin puting beliung mengakibatkan banyak pohon tumbang terus kelapa dan lain tumbang itu sering terjadi. Kalau sudah angin di iringi hujan itu juga berbahaya, makannya untuk wilayah Tegalrejo kan kanan kiri rumah ada pohon-pohon ya ada yang sempla menimpa rumah warga. Kemarin, satu bulan yang lalu ada pohon kelapa sampai tumbang ke dapur itu ngebruki situ jadi tumbang itu sudah dilaporkan lewat Pak Camat, lewat BPBD dan lain-lain”.

4.3 Peran Fasilitator Untuk Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat

Pembentukan Desa Tangguh Bencana ini merupakan dari hasil Perka BNPB nomor 1 tahun 2012. Program Desa Tangguh Bencana dimulai pada tahun 2012 melalui kegiatan penguatan kelembagaan BNPB dengan mengangkat tema ancaman tsunami. Tujuan adanya program ini adalah untuk mewujudkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.

Pengurangan risiko bencana ini dilakukan untuk mengurangi dampak yang dapat ditimbulkan apabila bencana tersebut terjadi mulai dari dampak ekonomi, fisik, maupun sosial. Masyarakat yang kurang memahami tentang bencana akan mengakibatkan masyarakat menjadi rentan, hal tersebut dapat mengakibatkan dampak kerugian menjadi besar.

Pengurangan risiko bencana ini lebih menekankan kepada partisipasi atau keikutsertaan masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana tsunami. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat

bisa dan mampu mengelola risiko, mengurangi atau pun memulihkan diri mereka dari dampak bencana yang terjadi tanpa harus menunggu atau tergantung pada pihak lain. Selain itu adanya pengurangan risiko berbasis masyarakat ini dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat, serta menyiapkan masyarakat secara fisik dan jiwa.

Kabupaten Lumajang adalah salah satu kabupaten yang memiliki potensi terjadinya bencana tsunami. Dari hal tersebut maka dibentuklah Desa Tangguh Bencana yang berada di tiga wilayah yang rawan terjadi tsunami. Desa Tegalrejo termasuk salah satu desa yang rawan bencana tsunami. Salah satu program yang ada didalam Desa Tangguh Bencana adalah penyusunan Dokumen Rencana Penanggulangan Bencana dan Dokumen Rencana Kotijensi.

Terbentuknya Desa Tangguh Bencana di kabupaten Lumajang dimulai pada tahun 2015. Program ini langsung dibentuk oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, untuk wilayah Lumajang sendiri ada tiga desa yang terpilih. Pemilihan desa-desa untuk program Desa Tangguh Bencana ini merupakan hasil rekomendasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Hal ini dikatakan oleh Pak Hendro (BPBD Lumajang):

“dari BNPB, kebetula kita kemarin memilih 3 desa. Kebetulan yang kita ambil adalah masalah kerawanan tsunami jadi yang dipilih adalah daerah pesisir. Kecamatan Yosowilangun kita ambil di Desa Wotgalih, Kecamatan Kunir ambil di Desa Jatimulyo, untuk Kecamatan Tempursari sendiri kita ambil di Desa Tegalrejo. Sebenarnya ada lima kecamatan termasuk Tempel dan Pasirian tapi kemarin kita cuma dapat tiga desa. Tapi berhasil tiga-tiganya cuma kemarin saya waktu memilih satu untuk mengikuti lomba, supaya tidak iri kita panggil semua di musyawarahkan yang siap ternyata Tegalrejo”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Mbak Anin (fasilitator):

“iya, langsung dibentuk BNPB. itu berdasarkan usulan dari BPBD Kabupaten. Jadi begini BNPB melihat laporan yang dikirim BPBD dari laporan dan keaktifan BPBD”.

Dalam sebuah program pengembangan masyarakat sangat penting sekali adanya partisipasi dari masyarakat, karena setiap program yang ada atau yang diusulkan dapat berjalan dengan baik apabila adanya partisipasi dari semua masyarakat. Misalnya dalam kegiatan penyusunan dokumen tentang kajian risiko

bencana, apabila masyarakat tidak berpartisipasi maka hasilnya tidak akan baik, karena mereka yang mengetahui tentang bencana apa saja yang terjadi, dampak dari bencana yang ada, sarana prasarana di desa yang dapat mereka gunakan, jumlah penduduk yang rentan, dan lain sebagainya.

Jika hanya mengandalkan pengetahuan dari pihak pemerintah saja maka hasilnya nanti tidak akan baik, karena apabila program tersebut habis maka kegiatannya pun akan berhenti karena masyarakat tidak merasa ikut memiliki program yang ada. Dalam sebuah pengembangan masyarakat yang dilihat adalah prosesnya bukan hasil akhirnya. Dengan adanya kerjasama antara masyarakat yang ikut dalam penyusunan dokumen dengan fasilitator, mereka dapat saling bertukar pengetahuan dan informasi tentang kebencanaan. Hal ini juga nantinya akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri, dengan mereka berpartisipasi dan bekerjasama dengan fasilitator, dari masyarakat yang tidak tahu tentang bencana secara luas menjadi lebih tahu tentang bencana, serta dapat menyelamatkan diri dari ancaman bencana dan mengurangi dampak yang terjadi karena terjadi bencana.

Menurut Giddens agen dalam Stukturasi adalah pelaku, orang atau individu yang melakukan tindakan secara terus menerus dan peristiwa di dalam praktik sosialnya. Agen disini adalah fasilitator yang ditunjuk oleh BPBD Lumajang yang bertugas mendampingi dan memberikan materi tentang pengurangan risiko bencana. Supaya terjadi suatu perubahan agen ini harus memberikan suatu aturan yang dapat mengekang mereka, dalam hal ini adanya aturan yang mewajibkan mereka menjadi masyarakat yang tangguh bencana. Untuk membangun partisipasi dari masyarakat fasilitator membentuk tim pokja yang berisikan perwakilan masyarakat Desa Tegalrejo dan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan pengurangan risiko bencana di dalam program desa tangguh bencana. Tim pokja ini yang nantinya memiliki tugas untuk menyebarluaskan informasi dan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan kepada masyarakat luas.

Partisipasi masyarakat Desa Tegalrejo tidak muncul secara tiba-tiba, awalnya mereka menganggap kejadian yang ada bukan suatu bencana tetapi

setelah adanya program Desa Tangguh Bencana mereka menjadi tahu apabila desa mereka merupakan daerah rawan bencana. Hal ini dikatakan Mbak Anin sebagai fasilitator:

“kalau partisipasinya sih tidak datang tiba-tiba, memang wilayah disana itu dan memang daerah rawan bencana. Hanya saja selama ini masyarakat menganggap hal yang terjadi itu bukan sebagai bencana tapi sudah menjadi sesuatu kebiasaan yang mendarah daging. Misalnya banjir kali glidik mereka itu menganggapnya takdir, ya kalau ada bencana ya ngungsi kalau tidak ya tidak ngungsi. Seperti ada abrasi kalau kita mengerti bencana akan menganggap abrasi adalah bencana tapi menurut masyarakat sana itu adalah takdir, tanah dipinggir laut atau tepi pantai itu milik Tuhan jadi sewaktu-waktu Tuhan mengambilnya ya sudah silkan yang tertanam dulu gitu. Dari beberapa kali kejadian bencana disana ada relawan BPBD melaporkan ini telah terjadi, laporannya selalu telah terjadi. Jadi BPBD itu berinisiatif menjadikan disana desa yang layak menerima bantuan dari BNPB. Awalnya itu yang jadi sasaran adalah Bulurejo tapi setelah melihat dan beberapa pertimbangan, Bulurejo sudah sering mendapat sosialisasi, bantuan-bantuan sementara Tegalrejo belum pernah. Sementara Tegalrejo belum sama sekali jadi seakan tidak ada bencana. Akhirnya ada program itu tugas saya waktu itu bukan membeberitahu disana ada bencana tetapi membangun kesadaran masyarakat bahwa kejadian selama ini yang mereka sebut takdir itu adalah bencana yang dalam jangka panjang itu juga akan merugikan anak cucu. Kalau sekarang katakanlah abrasi hanya makan bibir pantai sepanjang 300 meter, kalau satu tahun 300 meter tahun berikutnya 300 meter dalam 5 tahun abrasi berapa ratus meter lahan yang habis lama-lama akan mendekati pemukiman”.

Selain itu Mbak anin juga menjelaskan:

“Kita membangun dulu satu jaringan, masyarakat yang selama ini peduli terhadap kegiatan-kegiatan desa, kegiatan kemasyarakatan kita kumpulkan untuk membentuk kelompok kerja. Dari kelompok kerja inilah kita membangun kesadaran tentang ancaman di desa. Dari situ mereka muncul pendapatnya kita hanya menyaring, menggali informasi dari mereka. Menurut mereka bencana itu apa sih, kemudian setelah mereka tahu bencana itu apa, kita tanya lagi ancaman atau potensi di desa mereka apa saja. Dari situ mereka tahu ini termasuk kategori bencana, dari situ kita bangun lagi apa sih yang bisa kita lakukan untuk bencana seperti ini tidak terulang lagi. Kalau misalnya terulang dan tidak bisa dihindari apa sih yang bisa kita lakukan untuk meminimalisir jatuhnya korban,

mengurangi resiko. Jadi kesadaran tidak muncul tiba-tiba tapi kita bangun”.

Dari penjelasan diatas munculnya kesadaran dan pengetahuan tentang kebencanaan mulai muncul dari adanya program Destana ini. Mereka sadar kan bahaya atau ancaman yang ada di desa mereka. Serta mereka memiliki kesempatan untuk ikut berpendapat dan informasi tentang pengalaman yang telah mereka alami selama tinggal di Desa Tegalrejo.

Untuk mempermudah penyusunan dokumen ini maka dibutuhkan adanya partisipasi masyarakat, dibentuklah tim kelompok kerja atau Pokja yang didalamnya ada masyarakat Desa Tegalrejo. Menurut hasil Keputusan Kepala Desa Tegalrejo tahun 2015 membentuk Tim Pokja Desa Tangguh Bencana yang beranggotakan sekitar 30 orang. Mereka adalah perwakilan-perwakilan dari masyarakat, di dalamnya ada kepala dusun, tenaga pendidik, petani, nelayan, dan lain sebagainya.

Untuk pemilihan anggota dalam Tim Pokja pemerintah dalam hal ini diwakili oleh fasilitator dan BPBD Lumajang. Pada awalnya mereka mengunjungi aparat desa terlebih dahulu, lalu mereka bermusyawarah untuk menentukan tim Pokja, mereka mengambil orang-orang tiap dusun sebagai perwakilan dan kemudian dimasukkan ke dalam keanggotaan Tim Pokja Destana.

Orang-orang yang terpilih adalah orang-orang yang berpengaruh dan mereka bertempat tinggal yang dekat dengan tempat rawan bencana. Hampir seluruh lapisan masyarakat terpilih mulai dari aparat desa, nelayan, petani, tenaga pendidik dan lain sebagainya. Hal ini dijelaskan oleh Pak Hari:

“itu kan ada informasi dari BPBD untuk segera membentuk Pokja akhirnya dengan pendamping kita membuat, memilih warga-warga yang mana lokasinya bahaya diambil menjadi ketua Pokja dan anggota”.

Hal ini juga diperkuat oleh Mbak Anin selaku Fasilitator:

“untuk pembentukan tim Pokja yang kita pertama datangi adalah aparat desa dulu, kita ada mapping sosial. Awal kita ambil tiap RT orang yang berpengaruh, kita liat pengaruhnya itu hanya lingkup RT atau lebih tinggi lagi. Kita buat peta sosial nanti diketahui orang itu kelebihan apa. Terkumpul sekian orang, awal kita ambil tiap RT terus diklasifikasi lagi terus kita saring lagi dan dimasukkan Pokja. Itu semua sudah mewakili

komponen-komponen yang ada di masyarakat dari posyandu, perangkat desa, tenaga pendidik, nelayan, petani, dan lain sebagainya, semua ada pengurus kelompok masyarakat, semua kita tampung”.

Hal ini juga diperkuat oleh Pak Hendro (BPBD Lumajang):

“yang membentuk fasilitator dan desa karena mereka yang tahu orang-orang yang nantinya akan dipilih dan nanti baru ditentukan berapa orangnya”.

Pembentukan kelompok kerja sendiri tidak semua masyarakat yang ditampung melainkan beberapa yang dinilai memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Pemilihan anggota tim pokja ini memiliki beberapa kriteria, hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang tergabung dalam tim pokja dapat mengerti dan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat lainnya.

Hal ini dikatakan oleh Mbak Anin Fasilitator:

“saya memasang standarisasi, pertama orang yang benar-benar peduli dengan desa. Kemudian mereka mau dan mampu mengikuti kegiatan-kegiatan dari awal kita tentukan ada 20 kali pertemuan formal. Ketiga yang mengenal desa, ada kan orang yang bermukim di desa tapi tidak mengenal desanya. Syarat dari kami kemudian orang yang memiliki pengaruh minimal dapat mempengaruhi satu RT. Terakhir mereka bisa menyampaikan apa yang mereka ketahui ke masyarakat umum. Jadi tidak hanya duduk diam mendengarkan tapi tidak ada tindak lanjut”.

Selain itu Mbak Anin juga menjelaskan:

“iya belajar bersama didalam kelompok kerja. Yang mengkaji mereka sendiri, belajar mengenali apa sih potensi yang ada di Desa Tegalrejo yang berpotensi tetapi tidak pernah terjadi, ancaman itu apa dan tindakan selanjut apa, semua dari mereka”.

Dari penjelasan diatas bahwa pembentukan anggota tim pokja Destana do desa Tegalrejo ini memakan waktu yang lama karena tidak semua masyarakat ikut serta hanya beberapa orang yang dianggap layak dan mampu untuk ikutserta dalam kegiatan penyusunan dokumen mulai awal sampai selesai, dan nantinya para anggota tim pokja akan menyampaikan seluruh pengetahuan yang mereka dapatkan kepada masyarakat umum.

Partisipasi di Desa Tegalrejo sendiri terlihat dari hampir semua kegiatan melibatkan masyarakat mulai dari tahap pengkajian bencana samapai dengan

perencanaan evakuasi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Hendro (BPBD Lumajang):

“bencana yang dikaji kita yang tentukan. Respon pokja sangat kuat, sumbangan semua dari mereka. Mereka di beri pekerjaan rumah mulai dari bencana apa yang terjadi, dari sejarah bencana yang pernah terjadi. Terus nanti difokuskan satu titik baru dibahas, semua mereka buat sendiri, fasilitator cuma menggali. Mereka swadaya termasuk tanaman itu, mereka menyebutnya kelopo-kelopoan. Partisipasi mereka bagus luar biasa kalau cerita gini rasanya kayak mau nangis. Kemarin saya hadir waktu penilaian kesana, juri bilang ini bisa langsung ke tingkat utama”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Mbak Anin selaku fasilitator:

“untuk penyusunan dokumen partisipasi masyarakat mulai dari pengumpulan data, yang di dokumen lengkap dari peta risiko, dampak, kerentanan, kapasitas itu semua dari masyarakat sumbernya. Kan fasilitator tidak tahu kondisi sebenarnya Desa Tegalrejo yang tahu kan mereka sendiri”.

Dengan adanya keikutsertaan dari masyarakat Desa Tegalrejo ini diharapkan nantinya mereka menjadi masyarakat yang lebih tanggap terhadap lingkungannya, karena merekalah yang nantinya akan langsung merasakan dampak dari terjadinya bencana. Jadi masyarakat harus dibekali pemahaman dan pengetahuan tentang bencana yang ada di desa mereka. Seperti yang dikatakan Pak Hendro (BPBD Lumajang):

“karena disana adalah titik rawan, banyak di Lumajang ini titik rawan yang harus kita garap soalnya kita peduli. Tujuannya untuk pengurangan risiko kalau seandainya bencana terjadi bisa minim korban. Kalau orang tidak diberi pengertian nanti tidak tahu harus berbuat apa itu tujuannya”.

Selain itu Pak Hendro juga menjelaskan seperti berikut terkait tentang harapan keterlibatan masyarakat:

“harapannya adanya penyebarluasan hal ini. Masyarakat di daerah rawan itu bisa tahu. Masalah bencana itu tidak bisa ditentukan waktunya bisa terjadi sewaktu-waktu. Hanya kita berusaha untuk melengkapi sampai degan ewa meskipun itu secara manual. Sehingga nanti terjadi bencana tinggal mencet masyarakat sudah tahu titik kumpul dimana, dan nanti lari kemana tahu. Makanya diajari pengkajian, perlunya mereka jadi tahu. Sehingga nanti kalau bencana terjadi harus bertempat di pengungsian mereka sudah tahu soal sarana dan prasaran termasuk dapur umum, jadi perlunya sudah tahu itu. Kita tidak hanya ke masyarakat saja, kita juga

masuk ke sekolah-sekolah untuk sosialisasi, minimal kalau orang tua mereka tidak mengerti dan anaknya yang mengerti nanti bisa memberitahu”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Mbak Anin selaku Fasilitator:

“harapan saya ya mereka jadi masyarakat yang tangguh. Jadi waspada dan siap siaga dalam menghadapi bencana. Kalau dulu gelombang pasang mereka adem ayem, kalau sekarang gelombang agak tinggi mereka dengan sendiri datang ke pantai dan mengukur berapa tinggi, dan melaporkan ke BPBD. Nanti dari tim BPBD langsung datang kesana. Seperti njabek atau banjir genangan kalau dulu melangkah setelah kejadian kalau sekarang begitu aliran sungai tersumbat langsung telepon BPBD memberitahukan dan mereka langsung mengerakkan warga untuk melakukan kerja bakti membuka aliran sungai supaya tidak banjir. Kesadarannya oh seperti ini kita mengantisipasi mengurangi dampak. Kesadarannya yang kita harapkan”.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas oleh Pak Hendro selaku kepala bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Lumajang dan Mbak Anin selaku fasilitator, dalam kegiatan ini partisipasi masyarakat dibutuhkan sekali karena mereka akan lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan disekitar mereka. Harapan juga ditujukan untuk tim pokja yang diharapkan dapat mentransformasikan ilmu yang mereka dapat dari penyusunan dokumen pengurangan resiko bencana kepada masyarakat Desa Tegalrejo.

4.3.1 Sosialisasi

Di kegiatan sosialisasi ini fasilitator juga menjelaskan tentang latarbelakang adanya desa tangguh Bencana ini, serta menjelaskan pokok-pokok Perka BNPB No.1 tahun 2012, Rencana Aksi Nasional PB, dan tujuan pelaksanaan Program. Selain itu fasilitator membuat kesepakatan/kontrak kerja dengan tim pokja tentang hak dan kewajiban tim pokja serta kesepakatan aturan lain.

Jadi fasilitator menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan kegiatan pengurangan risiko bencana, serta memberitahukan dan memberikan pengarahan kepada masyarakat tentang apa saja yang akan mereka lakukan dan manfaat apa yang akan mereka dapatkan setelah mengikuti serangkaian kegiatan yang ada. Hal ini diungkapkan oleh Mbak Anin:

“yang pertama sosialisasi, setelah itu kajian-kajian ancaman disana. Kita mengajak masyarakat untuk mengenali ancaman yang ada disana yang dulu mereka itu anggap biasa tetapi setelah itu tau termasuk ancaman. Ternyata bisa menimbulkan kerugian, dari segi materi atau korban jiwa. Setelah dari kajian-kajian itu kita pilah lagi mana bahaya yang sangat merugikan dan kita jadikan prioritas, dari situ kita tentukan langkah-langkahnya. Misalnya untuk mengantisipasi bahaya ini apa saja yang kita butuhkan terus nanti membuat RPB (Rencana Penanggulangan Bencana) dan RAK (Rencana Aksi Komunitas), kemudian buat prioritas lagi masyarakat perlu kita buat renkon, kebetulan renkon tsunami itu yang di bawah pendampingan.

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya mengetahui tindakan untuk penyelamatan diri dan tindakan untuk pencegahan. Hal ini dilakukan karena pada awalnya masyarakat Tegalrejo tidak paham akan apa saja yang yang dilakukan untuk menghadapi ancaman bencana di desa mereka. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat serta dapat metransformasi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat.

4.3.2 Pembuatan Dokumen Pengurangan Risiko Bencana

Pembuatan dokumen pengurangan risiko bencana ini bertujuan untuk menjadikan pedoman tentang apa saja upaya atau usaha yang akan dilakukan untuk pengurangan risiko yang akan dilakukan. Beberapa diantaranya adalah tentang pembuatan peta dan jalur evakuasi serta rancangan aksi komunitas.

a. Pembuatan Peta dan Jalur Evakuasi Serta penentuan Sistem Peringatan Dini

Pembuatan peta dan jalur evakuasi juga dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalrejo yang tergabung dalam kelompok kerja. Hal ini dikatakan oleh Pak Puji:

“Semua sudah ada mulai dari peta, evakuasi, sampai akhir semua punya. Jadi tempat-tempatnya sudah di tentukan”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Pak Yohadi:

“iya sudah buat peta kemarin diperbesar oleh BPBD. Di balai desa sudah ada yang besar termasuk jalur evakuasinya. dari daerah rawan

bencana sampai pada tempat evakuasi akhir. Sebenarnya jalur evakuasi ada dua yaitu gang 15 dan gang 12, lebih dekat sebenarnya yang gang 12 cuma karena jalannya putus yang di persawahan tapi di peta tetap kita cantumkan. dari daerah rawan bencana sampai pada tempat evakuasi akhir. Sebenarnya jalur evakuasi ada dua yaitu gang 15 dan gang 12, lebih dekat sebenarnya yang gang 12 cuma karena jalannya putus yang di persawahan tapi di peta tetap kita cantumkan”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Mbak Anin:

“kita mengajak mereka untuk membuat peta yang besar, nanti mereka yang menentukan titik potensi bencana dimana misalnya di RW ini ada bencana apa, kemudian kerentanan di masing-masing titik apa misalnya orang lanjut usia, balita, semua murni dari mereka. Kapasitas yang mereka miliki, seperti untuk titik kumpul rumah siapa yang besar, siapa saja yang memiliki alat transportasi semua dari mereka. Untuk tempat penentuan evakuasi akhir itu juga dari mereka”.

Selain itu Mbak Anin menjelaskan:

“kalau peta sendiri, kita ambil peta dasar desa. Peta itu minta ke desa kan ada tim pokja yang memiliki keterampilan menggambar jadi membuat peta lebih besar. Kan kita memilih orang yang kenal desa jadi mereka tahu batas-batasnya desa mana, kita pecah jadi peta dusun. Dari masing-masing dusun nanti kelihatan kerentanan, kapasitas, ancaman akhirnya dikerucutkan lagi itu melalui proses”. “kalau untuk masyarakat Desa Tegalrejo sekarang sudah ada peta yang lengkap memuat potensi yang ada untuk wilayah ini ancamannya ini, wilayah ini ancamannya ini. Peta ini untuk petunjuk, misal di daerah dekat pantai ada tsunami sebelah sini nanti kita larinya kesini, titik kumpul disini, itu semua ada di peta”.

Dari penjelasan yang ada bahwa pembuatan peta ini tidak serta merta langsung membuat tapi mereka menentukan batas-batas tiap dusun dan menentukan daerah-daerah yang rawan bencana. Adanya peta ini digunakan sebagai petunjuk bagi masyarakat Desa Tegalrejo tentang wilayah mana saja yang rawan bencana dan juga memberitahukan apabila terjadi bencana harus berkumpul dimana dan menyelamatkan diri kemana.

Kegiatan penyusunan rencana evakuasi ini dilakukan pada tanggal 7 November 2015, serta dihadiri oleh 30 tim Pokja. Sebelum memulai kegiatan terlebih dahulu fasilitator memperkenalkan tentang konsep, prinsip, dan mekanisme rencana evakuasi, dan pentingnya penyediaan sarana dan

prasarana evakuasi. Dilanjutkan dengan identifikasi jalur, Tempat Evakuasi Sementara, Tempat Evakuasi Akhir, dan titik pemasangan tanda dan rambu evakuasi. Selanjutnya ditentukan moda transportasi, sarana dan prasarana pendukung di masing-masing TES dan TEA.

Pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi diletakkan di tempat-tempat yang sekiranya strategis, dimulai dari lokasi yang dekat dengan pantai sampai dengan tempat evakuasi akhir di Gunung Kursi. Untuk tempat evakuasi sementara terletak di gang 12 dan 15 karena dari hasil analisis dua tempat tersebut adalah daerah yang tinggi daripada daerah lainnya. Hal ini dikatakan oleh Pak Puji:

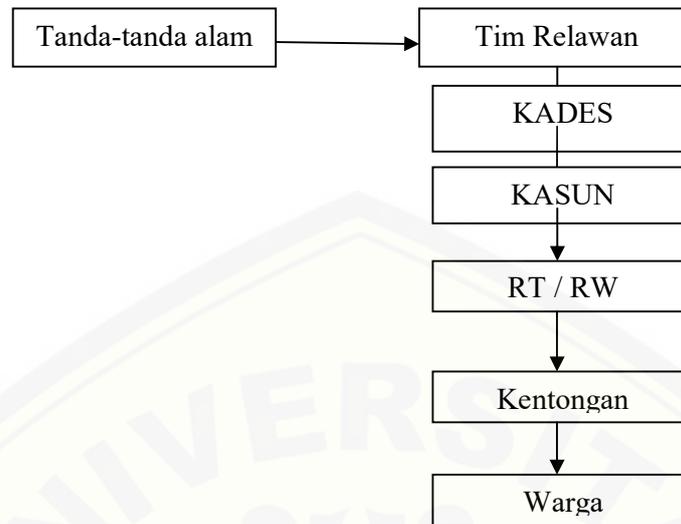
“semua sudah ada mulai dari peta, evakuasi, sampai akhir semua punya. Jadi tempat-tempatnya sudah di tentukan. Kalau evakuasi akhirnya di gunung kursi, dijuluki gunung kursi karena ada batu yang berbentuk kursi. Tinggal membuat jalan setapak untuk pergi ke tempat evakuasi”.

Hal ini juga diperjelas oleh Pak Yohadi;

“ya kegiatannya seperti ada gelombang pasang kemarin kita cuma memantau dan mengantisipasi kalau sampai masuk ke pemukiman. Kegiatan yang kemarin pasang rambu-rambu evakuasi, pembibitan tanaman pantai, sosialisasi bencana, kita belajar mengevakuasi sama kita mencari Dpl titik tertinggi. Iya sudah buat peta kemarin diperbesar oleh BPBD. Di balai desa sudah ada yang besar termasuk jalur evakuasinya. rencananya yang satu taruh balai desa yang satunya balai dusun supaya masyarakat tahu sangat penting jalur evakuasi”.

Kegiatan yang lain adalah pembuatan sistem peringatan dini, penyusunan sistem peringatan dini dilaksanakan pada tanggal 3 November 2015 melalui rapat tim pokja. Dalam kegiatan ini masyarakat atau warga menyetujui bahwa untuk peringatan dini di desa ini menggunakan kentongan, apabila suatu bencana terjadi maka nantinya salah satu akan membunyikan kentongan tersebut dan nantinya akan diikuti yang lain.

Gambar 4.1 : Skema Sistem Peringatan dini



Masyarakat menyepakati kentongan sebagai peringatan dini di desa mereka dikarenakan sudah menjadi keseharian masyarakat kentongan dijadikan salah satu alat komunikasi, seperti untuk ronda dan untuk mengumpulkan masyarakat karena di setiap balai dusun memiliki kentongan. Dari penetapan itu tim pokja berusaha untuk membuat kentongan disetiap rumah dari dana yang mereka kumpulkan selama mengikuti Destana.

Diharapkan juga adanya alat peringatan dini yang lebih modern seperti sirene untuk pendeteksi gelombang atau tsunami. Tidak hanya berhenti sampai disitu masyarakat Desa Tegalrejo juga menjadikan kentongan sebagai alat musik. Hal tersebut mereka untuk menarik perhatian warga yang nantinya masyarakat akan lebih semangat untuk ikut atau hadir dalam kegiatan atau sosialisasi. Hal ini dijelaskan oleh Pak Khoirul:

“yang jelas kami sudah pelatihan DESTANA, alat-alat pelatihan sudah lengkap tapi kami juga minta bantuan sirene untuk perigatan dini”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Yohadi:

“ya kentongan, ya kerjasama dengan mushola, masjid dan gereja. Kita bekerjasama bila sewaktu-waktu ada bencana serempak membunyikan”.

Hal ini juga dipertegaskan oleh Pak Bangun:

“iya rencananya tiap rumah satu. Jadi seandainya ada banjir atau apa, ada air yang meluap kita bisa ketuk tular, jadi ada satu yang ketuk terus ketuk semua”.

Tidak hanya itu saja keterampilan masyarakat Desa Tegalrejo, masyarakat khususnya yang tergabung dalam tim Pokja memiliki ide kreatif yaitu dengan menjadikan kentongan sebagai alat musik. Musik kentongan ini nantinya akan mejadi pengiring lagu yang isinya tentang pengetahuan bencana seperti tanda bencana dan cara penyelamatan diri pada saat bencana.

Hal ini dikatakan oleh Mbak Anin selaku fasilitator:

“jadi forum RPB punya suatu metode untuk masyarakat melalui metode media budaya yaitu musik kentongan, mereka membuat musik kentongan itu diiringi lagu jawa dan ada narasinya. Kalau kita hanya sosialisasi dengan pidato atau ceramah biasanya kurang bisa mengena dengan masyarakat. Nah menggunakan musik kentongan itu ternyata bisa lebih diterima dan anak-anak kecil pun bisa merekam sosialisasi itu dengan mendengarkan lagu-lagunya dan musik itu “.

Dalam kegiatan pembuatan peta dan jalur evakuasi masyarakat membuat dengan cara sederhana yaitu mengambarnya di kertas saja. Pembuatan peta rawan bencana dan jalur evakuasi sangat lah penting karena dapat menjadi pemandu bagi seluruh masyarakat desa dan mereka juga akhirnya mengetahui tempat yang rawan yang ada di desa mereka ini. Dalam pembuatan peta dan jalur evakuasi ini penting sekali melibatkan masyarakat yang ada karena mereka mengetahui persis kondisi desa mereka. Selain itu ketertlibatan masyarakat juga terjadi dalam penentuan sistem peringatan dini, di tempat tinggal mereka masih banyak dijumpai kenting dan masih dijadikan alat komunikasi maka dari itu ditunjuklah kentongan sebagai sistem peringatan dini di desa mereka, tidak hanya sebatas itu masyarakat yang tergabung dalam tim pokja juga mengkreasiakn kentongan sebagai alat musik untuk membantu kegiatan sosialisasi agar lebih menarik.

b. Rencana Aksi Komunitas

Beberapa Rencana Aksi Komunitas yang sudah terlaksana, pertama adalah pembibitan tanaman endemik untuk greenbelt atau sabuk hijau yang nantinya akan ditanam di sepanjang bibir pantai yang fungsinya menahan atau

menghambat laju air agar tidak masuk ke pemukiman warga dalam jumlah yang besar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Khoirul:

“kita pembibitan pohon ketang, dari DESTANA juga ada cari bibit ketapang, pegen itu nanti sudah besar sekian itu kita tanam untuk mencegah abrasi dan tsunami”.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Pak Puji:

“menanam pohon cemara laut, tanaman khas pinggiran pantai, pohon ketapang sekarang masih dilakukan pembedengan”.

Hal ini juga dijelaskan Pak Bangun:

“disini ada pembibitan buat penangkal abrasi, kalau saya liat kurang besar dikit nanti kalau 1 meter sedikit baru ditanam”.

Sosialisasi di tingkat pendidikan, dalam hal ini para relawan melakukan sosialisasi kepada siswa-siswi setingkat sekolah dasar. Para relawan menjelaskan tentang tanda-tanda terjadinya bencana serta menjelaskan apa saja yang akan dilakukan para siswa pada saat bencana terjadi bencana. Hal ini juga dikatakan oleh Pak Puji:

“sudah ke pendidikan, kalau anak di sekolah itu tanggung jawab guru gitu. Jadi murid tidak boleh pulang mencari ibunya. Kalau sampai simpang siur nanti dampak bencana jadi lebih besar. Disini cuma ada SD sama MI”.

Hal ini juga diperjelas oleh Pak Yohadi:

“ya tentang kebencanaan, masalah tsunami. Kita memaparkan ke anak-anak bagaimana terjadinya tsunami lalu kalau ada tanda-tanda gempa bumi mereka harus bagaimana dan sampai larinya kemana kita beri arahan termasuk pengenalan rambu-rambu evakuasi”.

Pembentukan Tim Reaksi Cepat (TRC), tim ini dibentuk sangatlah penting karena tugas dari TRC ini adalah bertujuan untuk persiapan tanggap darurat jadi apabila terjadi suatu bencana masyarakat yang tergabung dalam TRC ini yang nantinya akan memantau langsung ke tempat bencana tersebut dan akan melaporkannya kepada pemerintah atau lembaga terkait untuk tindakan selanjutnya. Hal ini juga dikatakan oleh Pak Yohadi:

“TRC sebenarnya cuma ada di BPBD, karena jarak sini dan BPBD jauh kita harus membuat TRC. Tugasnya pada saat terjadi bencana TRC yang turun mendata dan mengkalkulasi kebutuhannya apa. TRC

ke lokasi punya data yang konkrit, informasinya langsung ke kepala desa yang dibutuhkan warga ini, warga yang terdampak termasuk pemantauan bencana seperti simulasi kemarin kalau terjadi tsunami. Tsunami datang setelah 15-20 menit setelah gempa. Tugas TRC juga memantau gelombang datang naik atau laut surut yang ada dilokasi, tetapi TRC belum dilatih secara khusus, itu pengetahuan setau kita”.

Serta kegiatan pembentukan relawan dimulai dari rapat inisiasi pembentukan relawan pada tanggal 14 dan 15 November 2015, kegiatan ini ditujukan untuk memberikan pengenalan terhadap kebutuhan relawan dalam Desa Tangguh Bencana, dan proses pelatihan dan pengembangan di level daerah. dalam hal pelatihan dan pengembangan relawan dilakukan di kabupaten Lumajang, Desa Tegalrejo mengirim sepuluh orang relawan untuk mewakili daerahnya. Kegiatan ini dilakukan beberapa hari dimulai dari tanggal 23 sampai 26 November 2015.

Dalam kegiatan pelatihan ini tidak hanya diberikan tentang pengetahuan soal bencana alam saja melainkan tentang pertolongan pertama pada saat terjadi kecelakaan, kesehatan, dan lain-lain. Hal ini dikatakan oleh Mbak Anin:

“yang 10 itu yang ikut pelatihan di kabupaten. Kan begini awalnya ada yang namanya Pokja itu yang membuat RPB, RAK dan Renkon. Itu muncul lagi nama nya forum yang akan melanjutkan kinerja Pokja, di dalam forum ada relawan bencana. Relawan bencana ini ada 10 bidang masing-masing. Masing-masing ketua bidang itu yang saya ikutkan pelatihan. 10 orang itu selaku koordinator, mereka mempunyai kewajiban untuk menularkan kepada anak mudanya atau tetangga sekitar mereka”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Yohadi:

“kegiatan itu pertolongan pertama korban, mengatasi luka-luka, huntara, cara menghitung jumlah pengungsi dengan dengan lokasi yang kita siapkan terus kebutuhan tiap hari perorang, dari kodim itu bela negara mungkin untuk penanaman kesusilaan, banyak yang di ajarkan, PMI juga, cara evakuasi-evakuasi”.

Dengan adanya tim TRC yang masih aktif sampai sekarang, masyarakat yang tergabung dalam tim TRC ini masih berkomunikasi baik dengan BPBD Lumajang untuk melaporkan setiap ada kejadian bencana

meskipun hanya berskala kecil. sumbangan berupa tenaga dan waktu juga terlihat dari masyarakat yang tergabung dalam tim relawan, mereka meluangkan tenaga dan waktu mereka untuk mengikuti pelatihan di Kabupaten Lumajang selama 4 hari jadi mereka juga meninggalkan rutinitas sehari-hari mereka di desa.

4.3.3 Kajian Risiko Bencana

Kegiatan yang dilakukan adalah Pengkajian Risiko Bencana. Dalam kegiatan pengkajian risiko bencana ini pelaksanaannya tidak hanya dalam satu kali pertemuan tetapi dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan seperti pada tanggal 3 Oktober 2015 untuk melaksanakan pengkajian tentang ancaman bencana, selanjutnya pada tanggal 9 Oktober 2015 untuk melaksanakan pengkajian tentang kerentanan dan kapasitas, serta penyusunan dan pembuatan peta risiko bencana yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2015 dihadiri oleh 30 anggota tim Pokja.

Dalam kegiatan penyusunan dokumen tentang kajian risiko bencana, fasilitator mengumpulkan masyarakat yang tergabung dalam tim pokja di Balai Desa Tegalrejo. Kegiatan awal dimulai dari fasilitator menjelaskan tentang tata cara mengerjakan kegiatan kajian risiko bencana ini. Setelah itu fasilitator memberikan kesempatan masyarakat untuk mengeluarkan pendapat terkait dengan pengalaman atau peristiwa bencana yang pernah terjadi, hal itu nanti dimasukkan ke dalam kajian risiko bencana yang mereka buat. Setelah itu mereka juga mulai mendiskusikan tentang dampak bencana yang akan terjadi, mereka memberikan skala mulai dari dampak kerugian yang kecil sampai dengan dampak yang besar. Selesai mengkaji ancaman, tim pokja lalu mengkaji penduduk yang dikategorikan rentan, biasanya penduduk yang dikategorikan rentan adalah orang tua, perempuan, anak-anak dan cacat.

Tabel 4.5 : Jenis Bencana dan Skala Dampaknya

No	Jenis Bencana	Skala Dampak
1	Tsunami	3
2	Banjir Lahar	2
3	Abrasi	2
4	Angin Puting Beliung	1

(Sumber: Analisis Tim Pokja Desa Tegalrejo)

Hasil dari analisis Pokja Desa Tegalrejo yaitu, untuk kajian ancaman bencana terdapat 5 potensi ancaman adalah tsunami, gempa bumi, angin puting beliung, gelombang ekstrim dan abrasi. Dan tiga diantaranya pernah terjadi di Desa Tegalrejo. Untuk skala dampaknya yang paling besar adalah tsunami dan paling kecil adalah angin puting beliung. Desa Tegalrejo memang memiliki potensi bencana yang tidak sedikit tetapi yang menjadi prioritas dalam hal ini adalah ancaman bencana tsunami. Hal ini dikatakan oleh Pak Yohadi:

“Kita memang dikelilingi potensi bencana cuma karena sudah biasa kita tidak menyadari kalau dari arah sana ada bantaran sungai, kalau dari arah sana laut, kalau dari arah sana sungai njabek, yang aman cuma daerah sana karena tertutup gunung kursi”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Hari:

“memang betul-betul rawan bencana Tegalrejo ini dari mbah-mbah dulu ya sudah begitu. Penduduk ya sedikit cuma untuk adaptasi antara masyarakat desa ke kabupaten dulu jauh termasuk tidak ada hp jadi susah”.

Hal ini juga diperkuat oleh Mbak Anin selaku fasilitator:

“Kalau awal ya kegiatan-kegiatan itu tadi. Apa sih bencana itu, terus skala bencana untuk prioritas mana bencana yang dimasukkan PRB, tidak semua bencana. Seperti gempa itu pernah terjadi tapi tidak menimbulkan korban”.

Untuk kajian kerentanan dari hasil data yang terkumpul jumlah penduduk rentan di Desa Tegalrejo adalah 653 orang terdiri dari anak-anak (0-5 tahun) 215 orang, lansia (lebih dari 60 tahun) 383 orang, difabel (cacat) 22 orang serta ibu hamil (rata-rata pertahun) 33 orang. Kajian kapasitas untuk Desa Tegalrejo masih dikatakan rendah dikarenakan belum adanya peta kajian risiko, peta dan jalur evakuasi, belum adanya kebijakan tentang penanggulangan bencana, dan lain

sebagainya, dengan adanya program ini maka diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menanggulangi bencana.

4.3.4 Simulasi Rencana Evakuasi dan Rencana Kontinjensi

Kegiatan ini diikuti oleh Tim Pokja dan masyarakat Desa Tegalrejo, simulasi ini dilakukan pada tanggal 19 November 2015. Kegiatan ini menggunakan rencana kontinjensi sebagai pedoman untuk melakukan simulasi sebagai uji praktek dari rantai peringatan dini dan rencana evakuasi. Selain itu juga sebagai bahan belajar dan pembiasaan masyarakat dalam menghadapi kejadian yang dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan menimpa siapa saja. Hal ini dikatakan oleh Pak Yohadi:

“kita malam sosialisasi ke warga kita kumpulkan di balai dusun, putarkan video tsunami terus kita jelaskan. Kalau tsunami gimana, pergi kemana. Siangnya simulasi kita juga melibatkan anak sekolah TK dan PAUD cuma kemarin belum ada rambu-rambu jadi mereka cuma ikut relawan”.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Pak Khoirul:

“di hotel pernah. Di desa juga sudah simulasi bersama warga. Warga juga sangat antusias”.

Dengan masyarakat ikut serta dalam kegiatan penyusunan dokumen ini diharapkan masyarakat menjadi lebih tangguh. Masyarakat lebih waspada dalam menghadapi bencana serta memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan upaya-upaya untuk mengantisipasi bencana. Hal ini dikatakan oleh Mbak Anin:

“harapan saya ya mereka jadi masyarakat yang tangguh. Jadi waspada dan siap siaga dalam menghadapi bencana. Kalau dulu gelombang pasang mereka adem ayem, kalau sekarang gelombang agak tinggi mereka dengan sendiri datang ke pantai dan mengukur berapa tinggi, dan melaporkan ke BPBD. Nanti dari tim BPBD langsung datang kesana. Seperti njabek atau banjir genangan kalau dulu melangkah setelah kejadian kalau sekarang begitu aliran sungai tersumbat langsung telepon BPBD memberitahukan dan mereka langsung mengerakkan warga untuk melakukan kerja bakti membuka aliran sungai supaya tidak banjir. Kesadarannya oh seperti ini kita mengantisipasi mengurangi dampak. Kesadarannya yang kita harapkan”.

Perencanaan kontinjensi dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan. Pertama adalah pengumpulan data renkon yang dilakukan fasilitator ke pihak-pihak yang dapat terlibat dan mendukung dalam penyusunan renkon, beberapa

pihak yang dikunjungi ialah Puskesmas Tempursari, Kecamatan Tempursari, Polsek, dan Koramil. Selanjutnya ialah rapat pengembangan skenario kejadian, dilakukan pada tanggal 8 Nopember 2015 dihadiri 30 tim pokja. Dalam kegiatan ini, fasilitator menyampaikan materi tentang rencana kontinjensi, yang dilanjutkan dengan rapat pengembangan skenario dan dampak, serta penentuan standar kualitas operasi darurat. Tahap berikutnya ialah rapat penetapan taktik kelompok layanan pada tanggal 9 Nopember 2015, dihadiri oleh 30 tim pokja. Kegiatan ini membahas penetapan strategi dan taktik operasi, penetapan struktur komando dan fasilitas operasi, dan identifikasi kebutuhan, kesenjangan dan mekanisme mobilisasi, keseluruhan tahapan tersebut dilakukan melalui dinamika kelompok. Tahap selanjutnya adalah menyusun dokumen renkon bersama perwakilan/koordinator kelompok di luar agenda rapat resmi.

Rencana kotijensi ini diberlakukan hanya pada saat tanggap darurat saja, diluar hal tersebut rencana kotijensi ini tidak berlaku. Selain hal tersebut tujuan adanya renkon ini adalah untuk mengurangi kerugian yang akan timbul apabila keadaan darurat yang dimaksud terjadi. Hal ini dijelaskan ke Mbak Anin:

“rencana kotijensi adalah suatu rencana yang kita persiapkan untuk tindakan apa saja yang kita lakukan bila terjadi bencana seperti itu. Jadi itu hanya persiapan yang diaktifkan bila terjadi bencana jadi kalau bencana tidak terjadi ya rencana kotijensi tidak berlaku. Kalau rencana penanggulangan sudah ada yang seperti penanaman, mitigasi dan sebagainya. Kalau kotijensi itu semacam skenario, diasumsikan bila terjadi bencana sekian, yang jadi korban sekian itu skenario”.

Hal yang sama juga dijelaskan Pak Yohadi:

“ ya termasuk RAK dari kesiapsiagaan, mitigasi, pencegahan ini renkon kita. Karena rencana kotijensi itu disusun untuk mengurangi korban dan kerugian apabila bencana terjadi”.

Kegiatan simulasi yang dilakukan ini untuk memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana cara tindakan penyelamatan diri apabila terjadi sebuah bencana. Seperti apabila terjadi bencana tsunami di Desa Tegalrejo maka masyarakat harus berlari kearah gunung kursi sebagai tempat evakuasi akhir. Dalam kegiatan simulasi ini semua masyarakat desa ikut serta dalam pelatihan

simulasi ini agar mereka dapat mengingat apa saja yang dilakukan untuk menyelamatkan diri mereka. Pelatihan simulasi ini berpedoman kepada rencana kotijensi yang telah dibuat bersama oleh Tim Pokja, didalamnya sudah mencakup semua yang akan dilakukan pada saat tanggap darurat

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa di dalam penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat merupakan upaya untuk pencegahan untuk menghadapi bencana dan untuk pengurangan risiko bencana.dengan adanya program ini diharapkan masyarakat Desa Tegalrejo lebih siap dalam menghadapi bencana, karena di desa mereka memiliki beberapa potensi bencana, seperti abrasi dan tsunami.

Proses penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalrejo yang didampingi oleh fasilitator, tugas fasilitator untuk memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan mulai dari pengkajian bencana sampai dengan merumuskan rencana renkon bencana tsunami. Hal ini dijelaskan oleh Mbak Anin selaku fasilitator:

“mendampingi saja, semua dari mereka sendiri. Selalu saya tekankan kepada masyarakat kalau terjadi bencana saya tidak ikut terkena dampak, yang terkena dampak panjenengan semuadehingga dalam pembuatan dokumen saya tekankan itu. Kalau saya yang mebuat dokumen itu bisa jadi saya tahu apa yang saya mau tapi apa mereka tahu apa yang saya mau terus apa keinginan saya bisa diaplikasikan bila terjadi bencana”.

Hal ini juga dikatakan Pak Hendro (BPBD Lumajang):

“ya penyusunan dokumen. Mulai dari pantauan daerah rawan, pemetaan, sampai pemasangan rambu-rambu. Jadi dokumennya komplit, itu terakhir sampai rencana kotijensi desa. Jadi rencana kotijensi itu adalah rencana yang direncana semua kebutuhan terkait bencana yang terjadi, itu hanya satu bencana saja. Jadi buat seluruh kebutuhan disana sampai kebutuhan untuk hidup, makan, semua ada disana. Kalau seumpama terjadi tinggal liat itu, butuh ini sekian, jadi rencana operasi”.

Foto 4.4 : Kegiatan Fasilitator Bersama Tim Pokja



Sumber : Dokumentasi Kegiatan DESTANA Desa Tegalrejo

Dari penjelasan dan gambar diatas bahwa dalam kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini, fasilitator bertugas untuk mendampingi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Fasilitator nantinya akan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan penyusunan dokumen kepada masyarakat yang tergabung dalam Tim Pokja. Gambar diatas merupakan salah satu kegiatan masyarakat dalam penyusunan dokumen, salah satu warga menjelaskan hasil dari kajian-kajian bencana yang ada di desa mereka. Semua kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini masyarakat Desa Tegalrejo sendiri yang membuat dan melaksanakannya.

Penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana melalui desa tangguh bencana ini merupakan salah satu program pengembangan masyarakat yang memiliki tujuan penanggulangan bencana berdasarkan pengembangan kemandirian masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan partisipasi masyarakat. Jadi pengembangan masyarakat ini merupakan proses dimana potensi yang dimiliki masyarakat diintegrasikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah.

4.5 Alasan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana

Menurut Diana Conyers dalam Susetiawan (1994:154-155) ada tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat sangat penting. Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek akan gagal. Dalam hal program Desa Tangguh Bencana akan gagal apabila tidak melibatkan masyarakat secara langsung karena merekalah yang tahu betul kondisi daerahnya. Serta mereka yang tahu betul bencana apa saja yang pernah terjadi yang nantinya akan menjadi informasi atau data untuk tindakan yang akan dilakukan.

Kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Melibatkan masyarakat dalam program penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini akan menimbulkan rasa ikut memiliki di masyarakat yang nantinya akan meneruskan kegiatan yang ada. Maka dari itu keterlibatan masyarakat dalam sebuah program sangat penting selain untuk merasa ikut memiliki, kegiatan yang dilakukan memang dibuat atau disusun untuk masyarakat itu sendiri.

Ketiga, yang mendorong adanya partisipasi umum di banyak negara, karena timbul anggapan merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Bisa dirasakan, mereka pun mempunyai hak untuk turut memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka. Dalam hal ini partisipasi masyarakat dilakukan untuk mendorong kesadaran mereka sebagai orang yang tinggal di daerah rawan yang nantinya mereka akan secara mandiri melakukan kegiatan untuk mengurangi risiko. Serta adanya partisipasi ini membuat program bisa berjalan lancar, karena apabila hanya pemerintah yang melakukan program ini tidak akan menghasilkan apa-apa.

Partisipasi masyarakat dalam penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana adalah untuk mengetahui tentang kegiatan atau program pengurangan

risiko bencana yang nantinya akan digunakan atau diterapkan untuk mengantisipasi bencana yang ada di desa mereka. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh masyarakat salah satunya adalah adanya rasa kemanusiaan dan adanya sikap peduli terhadap tempat tinggal mereka saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Pak Hari selaku salah satu Kepala Dusun di Desa Tegalrejo:

“ya rasa sosial bertetapan saya ya di aparat desa dan masyarakat saya banyak yang berada di daerah bencana. Akhirnya mau tidak mau nanti dilaporkan ke kantor terus ke BPBD sebagai pusat di kabupaten”.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Pak Puji:

“alasan pertama adalah kemanusiaan, jadi mari kita tolong menolong sesama”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh pak Yohadi:

“ya kita itu peduli, karena itu juga lokasi kita sendiri, kalau dibandingkan dengan kesibukkan kita ya wah. Kepedulian itu lah, sesibuk-sibuknya mereka ya biasanya datang”.

Dari penjelasan diatas menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana melalui desa tangguh bencana atas dasar rasa sosial dan kemanusiaan. Setelah adanya partisipasi masyarakat ini nantinya masyarakat dapat mengetahui cara-cara mengatasi dan menanggulangi bencana yang ada di Desa Tegalrejo, karena kalau bukan masyarakat Desa Tegalrejo sendiri siapa lagi yang akan peduli tentang hal yang berkaitan dengan keselamatan masyarakat Desa Tegalrejo yang rawan akan adanya bencana ini.

Selain dikarenakan adanya rasa sosial ini, adanya rasa tanggung jawab juga menjadi alasan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi langsung dalam kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Pak Puji:

“Cuma kami tetap harus bertanggung jawab, sing diwehi amanah harus dilaksanakan. Disini bencana sering terjadi jadi kami sendiri juga mengajukan RPJM untuk pembelian HT, kalau pakai pulsa cepat habis”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pak Bangun:

“kita disini kan kalau tidak ada yang ikut terus mau dibebankan kepada siapa lagi jadi kalau kita bebaskan ke aparat saja tidak mungkin jadi muncul dari naluri masyarakat dan mau. Kita ikut saja dari pemerintah

memang relawan itu berisiko jelasnya dan tidak ada gaji. Kan hati kita tersentuh dan bagaimana caranya kita bisa berusaha semampu kita kalau kita jadi relawan”.

Alasan yang melatarbelakangi masyarakat ikut dalam kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana merupakan tujuan dari DESTANA dan BPBD. Dalam kegiatan ini partisipasi masyarakat sangatlah penting dikarenakan mereka lah yang dapat memberikan informasi yang nantinya dapat mendukung dalam penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat ini serta program ini memang dibuat untuk kepentingan dan kesejahteraan mereka sendiri. Hal ini dikatakan oleh Mbak Anin:

“karena program ini untuk mereka bukan saya. Misalkan terjadi bencana yang mengalami langsung mereka. Kalau hanya saya yang tahu, oke secara teori saya tahu tapi kalau disana terjadi tanda-tanda tsunami apa saya akan bisa mengerahkan masyarakat disana langsung tidak mungkin yang bisa melakukan tindakan ya orang-orang disana sendiri. Misalkan oh disini gempa saya tidak merasakan disini mereka yang merasakan. Seberapa besar kekuatan gempa, asal dari sebelah mana, kan kalau orang terbiasa di tempat seperti itu feelingnya kuat, oh gempa ini dari gunung ini oh dari laut. Untuk langkah-langkah penyelamatan pun yang tahu mereka kalau dari titik sini sebaiknya dibawa ke titik ini. Saya hanya membantu dan membangkitkan semangat mereka untuk lebih sadar dan mam membantu orang lain”.

Partisipasi di Desa Tegalrejo memang tinggi hal tersebut terlihat pada saat pelaksanaan salah satu kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana melalui Desa Tangguh Bencana, yaitu kegiatan penanaman pohon di bibir pantai sebagai *greenbelt* untuk mengantisipasi dampak dari bencana tsunami dan abrasi, pengadaan bibit tanaman tersebut mereka berusaha untuk mencari bibit itu sendiri tanpa meminta bantuan dari pemerintah. Meskipun daerah mereka jauh dari pusat kota tapi cara berpikir mereka sudah maju. Hal ini dipertegas oleh Mbak Anin :

“iya itu hebatnya. Kalau dilihat sekilas mereka orang desa yang jauh dari kota, jaraknya ke kota 74 km. Kan saya kemarin sempat sharing sempat sharing dengan mereka apa yang mereka perlukan. Apa yang bisa kita lakukan. Kalau misalnya kita butuh bibit, kan kita harus melangkah sayatawarkan ke dinas kehutanan, perikanan. Mereka berpikir kalau kita masih bisa melangkah sendiri kenapa kita harus meminta bantuan. Kemudian kesadaran mereka itu tinggi sekali untuk kebersamaan dan yang kemarin itu ada uang untuk pengganti lelah setiap bulannya itu mereka

tidak mau menerima sertus persen. Kita bekerja disini sebagai relawan kita harus ikhlas untuk kebersamaan akhirnya dari honor yang mereka terima itu disisihkan untuk persiapan penghijauan itu dan Alhamdulillah bibitnya sudah lumayan besar”.

Partisipasi masyarakat di Desa Tegalrejo hampir merata, partisipasi tidak hanya datang dari masyarakat yang terpilih menjadi tim Pokja (kelompok kerja) tapi juga ada partisipasi dari masyarakat luas. Pada saat para relawan atau tim Pokja akan melaksanakan sebuah kegiatan yang memerlukan partisipasi seluruh masyarakat, masyarakat disini sebagian besar langsung datang untuk berkumpul asalkan kita harus melakukan pendekatan yang baik agar masyarakat mengerti. Hal tersebut dikatakan oleh Pak Puji:

“sebetulnya tidak asal ada pendekatan kan ini kepentingan umum atau kepentingan bersama. Kita tidak bermaksud mengurui terutama warga pinggiran yang dekat pantai”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Bangun :

“masyarakat sini kalau diajak mengikuti kegiatan susah kayak lebih dari pekerjaanlah tapi kalau sekarang Alhamdulillah kemarin itu diajak uji coba evakuasi mengikuti semua, diberi cara evakuasi nanti kalau ada bencana. Alhamdulillah masyarakat banyak yang mengikuti ya ada memang yang tidak mengikuti taruhlah cuma orang-orang tua yang sudah sepuh kan kita tahu kalau di media ada bencana saja kayak gitu”.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat ditujukan dengan hadirnya mereka dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Terkadang mereka juga harus meluangkan waktu dan menghentikan sejenak aktivitas yang mereka lakukan. Partisipasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting dalam penanggulangan bencana. Masyarakat menjadi lebih sadar lagi bahwa kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini merupakan salah satu tindakan untuk pencegahan atau kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sehingga masyarakat mengikuti dengan baik segala kegiatan yang ada.

4.6 Dampak Setelah Masyarakat Mengikuti Kegiatan Pengurangan Risiko Bencana

Banyak sekali perubahan yang terjadi setelah masyarakat ikut serta melakukan serangkaian kegiatan dan mengetahui isi penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana seperti cara mereka dalam melihat suatu bencana .

Yang pada awalnya masyarakat tidak tahu apa-apa, yang mereka tahu hanya hal tersebut adalah takdir dan tidak adanya pengetahuan tentang tindakan pencegahan dan pengurangan dampak bencana yang terjadi. Dan ada pula yang menganggap bahwa yang seharusnya itu menjadi salah satu bencana tetapi mereka anggap itu hal yang biasa terjadi.

Masyarakat Desa Tegalrejo masih sangat minim pengetahuannya yang berhubungan dengan bencana padahal boleh dikatakan bahwa daerah tempat tinggal mereka sangat rawan bencana, tidak hanya satu macam bencana tetapi beberapa bencana sekaligus. Apabila hal ini terus terjadi maka nantinya bila suatu bencana terjadi maka akan berdampak besar bagi kehidupan masyarakat di desa tersebut. Hal ini diperkuat oleh fasilitator yang bernama Mbak Anin :

“nah itu tadi mereka menganggap hal itu tadi biasa. Ada suara gemuruh ombak mereka tetap terlelap tidur. Mereka itu menganggap sudah biasa. Tapi sekarang mereka sudah mengerti ketika mereka mendengar suara gemuruh, mereka yang merasa dirinya relawan dan kemarin sempat dilatih. Mereka segera berlari ke pantai melihat seberapa tinggi dan seberapa besar nanti sampainya ombak seberapa dan nantinya melaporkan ke BPBD”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Hari:

“kalau masyarakat dulunya sudah tahu kalau posisi daerahnya memang bahaya tapi mau bagaimana lagi. Kan nanti timbul pertanyaan seperti ini wero gen e banyu kok di deki umah jawanya seperti itu. Lah karena miliknya cuma disitu ya apalagi, itu kan tidak ada lahan lagi mau numpang kemana ya mau tidak mau disitu kan hak milik disitu”.

Sebelum mendapatkan pengetahuan tentang tanda-tanda bencana dari fasilitator, masyarakat Desa Tegalrejo sendiri sudah memiliki pengetahuan itu. Seperti tanda-tanda apabila akan terjadi hujan besar, di desa ini dikenal dengan istilah mongso. Biasanya terjadi hujan besar pada saat mongso tujuh dan satu. Kalau untuk terjadinya bencana abrasi biasa terjadi pada tanggal satu dan lima belas jawa. Hal ini juga dikatakan oleh Pak Puji:

“disini itu dikenal mongso hujan besar itu di mongso 7 dan 1. Dalam mongso 1 itu hujan besar terjadi 6 hari. Banyak pohon tumbang, kalau di mongso 7 tidak ada hujan angin berarti nanti di mongso 1”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Yohadi:

“Kalau abrasi biasa terjadi tanggal 15 dan 1 jawa, mereka sudah tau. Kita punya hitungan jawa kurun waktu satu bulan gelombang besar sampai dua kali”.

Hal itu juga dijelaskan oleh Pak Puji:

“Kalau masih ada suara jangkrik atau walang itu berbunyi tidak apa-apa, kalau tidak ada suara itu aka nada bencana. Kalau tsunami kalau burung camar sudah mendarat dan bau laut yang sangat tajam itu aka nada tsunami dan ada gempa bumi yang dahsyat di bawah laut. Kalau masyarakat hanya waspada dengan jangkrik dan burung camar tapi kalau masalah banjir bandang itu kalau semeru mengeluarkan air, yang susah diprediksi itu tsunami”.

Setelah melengkapi data dan informasi penyusunan dokumen penanggulangan bencana, masyarakat mulai mengetahui apa saja tindakan yang dapat mereka lakukan untuk mengantisipasi apabila bencana itu memang terjadi, serta langkah-langkah apa saja yang mereka lakukan untuk menanggulangi atau mengurangi dampak yang akan ditimbulkan bila terjadi bencana. Tidak hanya wawasan pengetahuan bencana saja tetapi masyarakat menjadi lebih sadar terhadap lingkungan sekitar mereka dan menjadi menjadi lebih waspada dengan kondisi alam di daerah mereka. Hal ini dikatakan oleh Pak Bangun:

“ya sejak dulu, masyarakat sudah tahu cuma dulu cuma ada gladi lapang dari kabupaten cuma kalau relawan-relawan dulu belum ada. Cuma dulu pemerintah menyuruh masyarakat untuk ikut gladi lapang itu, cara menanggulangi bencana bagaimana, pelatihan gimana, cuma sepanjang mengetahui ilmu-ilmu gimana tanda-tanda tsunami, banjir kan belum punya dulu. Jadi masyarakat cuma dulu kalau ada banjir ya lari gitu aja, kita kan tidak tahu seberapa dalam ilmu yang kita alami nanti kalau ada tsunami waduh biasanya kan gitu itu perkiraan BPBD. Kalau masyarakat tidak mengerti kalau ada gempa dipikir ada lindu besar kan tidak ada antisipasi, kan sekarang tahu nanti jadinya tsunami punya kewaspadaanlah sekarang”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Puji:

“kalau yang dirasakan gini setelah ada DESTANA, warga jadi lebih waspada”.

Hal ini juga dikatakan oleh Pak Yohadi:

“ya kita lebih tau. Artinya kita bisa lebih mandiri menghadapi bencana. Seperti kemarin begitu gelombang besar masyarakat di pinggir pantai

mengantisipasi kalau dulu mereka tidak peduli tetap tidur tapi kalau sekarang mereka mulai siap-siap, ikut patrol”.

Hal ini juga dijelaskan Pak Hari:

“ada, setidaknya masyarakat sudah tanggap dan persiapan antara lain peralatan sudah disiapkan. Kalau ada abrasi sudah ada laporan dari orang yang disana, ”pak ada abrasi, segera dilihat bagaimana tindak lanjutnya”, seperti itu. Sangat berterimakasih masyarakat Tegalrejo dengan adanya DESTANA ini”.

Manfaat dari adanya program ini sangatlah banyak antara lain berubahnya pola pikir masyarakat terhadap penanggulangan bencana di desa mereka, munculnya partisipasi dari masyarakat, dan terjalin komunikasi yang baik dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Lumajang. Hal ini dijelaskan oleh Pak Yohadi:

“iya setiap ada kejadian kita laporkan. Sekecil apapun tapi tergolong bencana kita laporkan seperti kemarin ada pohon tumbang kita pun laporkan”.

Hal ini juga dikatakan Pak Hari:

“banyak sekali manfaatnya kita sedia payung sebelum hujan minimal masyarakat tahu ini banjir kecil bahayanya seperti ini, bahayanya banjir besar seperti ini. Minimal bisa mempersiapkan diri dan lebih tanggap mau tidak mau bisa mengenali angin seperti ini, persiapan harus begini, kalau gempa harus begini, lari kesini jauh dari rumah dan pepohonan seperti itu. Sangat besar manfaatnya”.

Berdasarkan hasil analisis Tim Pokja Desa Tegalrejo sebelum adanya program penyusunan dokumen penanggulangan bencana ini tingkat ketangguhan bencana Desa Tegalrejo belum mencapai tingkat awal yaitu tingkat pratama, artinya adalah Desa Tegalrejo ini belum mencapai salah satu dari ketiga tingkatan Desa Tangguh Bencana. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Seperti kurangnya kesiapsiagaan, meliputi kurangnya pengetahuan kebencanaan, tidak adanya rencana penanggulangan bencana dan rencana aksi desa. Kurangnya rencana tanggap darurat, meliputi tidak adanya prosedur tetap tentang operasi tangguh darurat, tidak adanya jalur evakuasi dan rambu-rambu evakuasi, serta tidak adanya tempat evakuasi.

Dari hasil penilaian setelah pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana secara mandiri oleh tim fasilitator, maka peningkatan ketangguhan masyarakat

Desa Tegalrejo dari belum mencapai Desa Tangguh Bencana sekarang berada dalam kategori Desa Tangguh Bencana Tingkat Madya. Perubahan yang signifikan ini juga di dukung dengan sudah lengkapnya sarana dan prasarana penanggulangan bencana.

Mulai dari sudah adanya kebijakan atau aturan desa tentang penanggulangan bencana, adanya rencana aksi komunitas yang sudah dilaksanakan, adanya forum penanggulangan risiko bencana, adanya relawan dan sudah mengikuti pelatihan, adanya sosialisasi dan pelatihan simulasi dengan masyarakat, adanya peta rawan bencana dan jalur evakuasi, serta sudah adanya tempat evakuasi sementara dan tempat evakuasi akhir.

Selain peningkatan yang sangat signifikan ini, Desa Tangguh Bencana Desa Tegalrejo ini dipilih untuk menjadi perwakilan Kabupaten Lumajang dalam lomba Desa Tangguh bencana ditingkat provinsi. Hal ini dikatakan oleh Pak Yohadi:

“ini persiapan untuk lomba DESTANA, kita ditunjuk kabupaten untuk mewakili tetapi masih menunggu informasi selanjutnya. Mungkin hari senin BPBD kesini”.

Pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana di Desa Tegalrejo mulai aktif sekitar bulan Oktober 2015, ini adalah pertama kalinya Desa Tegalrejo dipilih menjadi Desa Tangguh Bencana. Sebelum adanya program Desa Tangguh bencana pada tahun 2015 pernah juga sebelumnya ada pembentukan Desa Tangguh Bencana pada tahun 2013. Apabila sudah mengikuti pembentukan pada tahun 2013 itu mereka paling tidak sudah memiliki dasar pengetahuan tentang bencana, tetapi untuk Desa Tegalrejo masih benar-benar awal dan baru. Hal ini dikatakan oleh Mbak Anin selaku fasilitator:

“yang namanya mengisi gelas kosong. Kalau untuk desa yang lain yang ikut DESTANA tahun yang lalu (bentukan BPBD tahun 2013). Itu semua sudah mempunyai dasar. untuk Desa Tegalrejo sendiri masih nol, karena tahun sebelumnya yang dapat APBD itu Desa Bulurejo. Untuk Tegalrejo masih baru. Nah awalnya kita sih memancing respon mereka untuk menyadari apa sih bencana, mungkin yang dianggap bencana seperti apa, akhirnya kita mengajak mereka menggali bukan kita yang menggali atau memberitahu. Menurut warga disana apa sih encana itu, sehingga banyak

yang masuk kategori bencana tapi menurut mereka itu hal biasa. Waktu itu yang mereka anggap bencana itu hanya banjir gledek. Letusan Semeru saja menurut mereka bukan bencana, tidak akan terkena imbasnya padahal lahar gledek itu juga efek dari Semeru. Karena itu adalah salah satu aliran dari Semeru. Jadi awalnya itu membangun persepsi itu menjadi tantangan dan alhamdulillah mungkin karena masih satu daerah kita bisa ngobrol, sharing, akhirnya mereka mengerti sampai akhirnya bisa membentuk suatu dokumen PRB”.

Respon yang baik tidak hanya berasal dari fasilitator saja tetapi respon yang baik juga datang dari aparat pemerintah desa, respon baik ini ditujukan para aparat desa dengan ikut hadir dalam program Desa Tangguh Bencana serta adanya respon yang baik juga dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Lumajang hal ini ditujukan dengan sebisa mungkin mereka memantau atau melihat langsung bencana yang sudah dilaporkan oleh masyarakat Tegalrejo. Hal ini dikatakan oleh Pak Hari:

“bagus, setuju dari kepala desa, mendukung koramil juga. Karena mau tidak mau bencana ini tanggung jawab bersama jadi semua instansi baik dari koramil, kepolisian, termasuk dari puskesmas nanti menyatu istilahnya menjadi satu dan mempersiapkan untuk menanggulangi bencana. “kalau BPBD responnya bagus, kadangkala TRCnya langsung turun kesini. Sebagaimana parahnya bencana langsung dilihat cuma sana mengusulkan proposal yak e atas. Sementara kita tahu seperti itu tidak apa istilahnya kalau sekarang butuh bantuan ya sekarang kan pemerintah seperti itu buat laporan terus prosedur dan lain-lain, akhirnya harus menunggu”.

Selain adanya respon yang baik dari aparat desa, seluruh masyarakat Desa Tegalrejo juga menyambut baik dengan adanya Desa Tangguh Bencana. Mereka sangat senang dan mendukung dikarenakan mereka sudah tambahan pengetahuan dari Destana Respon yang bagus ini ditujukan masyarakat dengan mengikuti langsung kegiatan penyusunan dokumen Pengurangan Risiko Bencana dan sebagian juga ikut serta langsung untuk menerapkan informasi atau hasil dari program Desa Tangguh Bencana ini. Hal ini dijelaskan oleh Pak Bangun:

“tanggapan saya itu, ya masyarakat lebih tahulah yang dulu masyarakat buta dari permasalahan bencana sekarang itu tahu. Jadi kita pun kalau ngobrol-ngobrol sama saudara-saudara disini kita pun berbagi wawasan kalau ada ini berarti terjadi bencana ini. Jadi masyarakat yang dulunya tidak tahu jadi tahu. Kalau memahami masyarakat kebanyakan tidak

paham, cuma kalau kita secara bertahap pelan-pelan kita komunikasi kumpul-kumpul akhirnya tahu oh berarti memang sebelum terjadi bencana ada tanda-tandanya seperti itu kalau dulu tidak tahu masyarakat. Wong ada banjir tidurnya nyenyak sekali apalagi terjadi tsunami, benar kalau aparat disini survey masyarakat sini tidur kan tidak tahu kayak kalau hujan 2 sampai 3 hari terjadi banjir, mereka kan tidak paham tapi Alhamdulillah semenjak ada DESTANA ini banyak masyarakat yang tahu dan mengikutu jadi relawan disini”.

Hal ini juga dikatakan oleh Pak Hari:

“kalau awal dibentuk bagus, responnya juga bagus. Ya nanti yang mengawasi semakin terjamin dan terjaga jadi bersambung antara aparat dan BPBD pada daerah yang bahaya tadi, tanggapan dari masyarakat ya menerima”.

Hal serupa juga dikatakan Pak Khoiril:

“mereka sangat senang dengan adanya DESTANA jadi mereka tau dan dapat mengurangi resiko bencana gitu. Tanda-tanda bencana tau, larinya kalau ada bencana tau, saya harus bernuat apa. Ibu dan bapak kalau ada gelombang tsunami ibu gak usah cari bapak dan sebaliknya. Juga anak jika posisi masih di sekolah ibu tidak usah cari anaknya atau sebaliknya. Kita juga sosialisasi di tingkat pendidikan”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Puji:

“awal warga ya biasa-biasa saja karena tidak tahu apa DESTANA itu, terus Mbak Anin menjelaskan tentu masyarakat antusias dan mendukung, mendapat ilmu kebencanaan”.

Tidak hanya itu Desa Tegalrejo juga ditunjuk sebagai perwakilan Kabupaten Lumajang untuk mengikuti lomba Desa Tangguh Bencana tingkat provinsi. Hal ini dikatakan oleh Pak Hendro (BPBD Lumajang):

“yang terlibat termasuk masyarakat sangat mendukung sekali sehingga boleh dinyatakan sukses dan kemarin juga sempat dilombakan tingkat provinsi, kebetulan yang kami ajukan untuk ikut itu Tegalrejo dan hasil dari penilaian rata-rata kok bagus tapai nanti kita dapat nomor apa tidak itu keputusan provinsi. Jadi tergolong berhasil, kemarin waktu dilombakan itu tim yang menilai kesana itu sempat langsung bertanya ke masyarakat bukan hanya masyarakat pelaku dari Destana sendiri ternyata masuk, mereka ditanya untuk evakuasi dan sebagainya respon. Berartikan apa yang di dapat dari Destana ini sudah menyebar, sosialisasinya, semua tepat sasaran”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Mbak Anin selaku fasilitator:

“kemarin itu untuk mengevaluasi dan mengapresiasi program DESTANA di Jawa Timur, provinsi mengadakan lomba. Dari beberapa DESTANA yang ada di Lumajang, ada tiga DESTANA dari BNPB. Dan ada 22 desa lokal bentukan BPBD kabupaten sendiri, dari sekian banyak yang dibentuk kemudian di evaluasi. Beberapa item dinilai akhirnya Desa Tegalrejo dipilih, dari Jatimulyo ada beberapa dokumen belum siap begitu pun Wotgalih sementara di Tegalrejo sudah ada daripada kerja dua kali yang sudah siap itu yang mewakili Lumajang. Yang dinilai itu partisipasi masyarakat kemudian dokumen-dokumen dan kelanjutan program DESTANA. Kan program DESTANA selesai bulan Desember nanti setelah program selesai ada kelanjutan apa tidak itu nanti jad tolak ukur, selasa kemarin penilaian”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Tegalrejo sudah lebih baik dan pemahaman tentang pengetahuan bencana ini tidak hanya terdapat dalam masyarakat yang tergabung dalam tim pokja saja melainkan juga masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut terlihat saat adanya penilaian lomba tingkat provinsi, juri yang datang tidak hanya bertanya kepada tim pokja mereka juga mengajukan pertanyaan kepada masyarakat lainnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adanya Peran dari fasilitator dalam pengurangan risiko bencana untuk melakukan upaya-upaya pencegahan. Hasilnya masyarakat Desa Tegalrejo dapat memahami atau dapat mengerti tentang bencana dari kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Serta timbulnya kesadaran masyarakat dibuktikan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam seluruh kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana, dimulai dari pengkajian risiko bencana hingga simulasi dengan seluruh masyarakat desa.

Pada kegiatan ini, fasilitator menumbuhkan partisipasi masyarakat dengan membentuk sebuah jaringan atau kelompok kerja yang berisikan anggota masyarakat Tegalrejo. Setelah pembentukan kelompok kerja tersebut, masyarakat yang tergabung itu ikutserta dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat adalah sosialisasi, kajian risiko bencana, rencana aksi komunitas, pembuatan peta rawan bencana dan jalur evakuasi, serta simulasi dan rencana kotijensi. Mereka yang tergabung dalam kelompok kerja memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan yang mereka dapat selama mengikuti kegiatan pengurangan risiko bencana dalam program desa tangguh bencanakepada masyarakat lainnya. Memang pada dasarnya masyarakat yang terkena bencana lah yang paling merasakan akibat dan mereka juga lah yang lebih paham tentang kebutuhan dan cara mengatasi bencana.

Partisipasi juga membuat perubahan pada masyarakat tentang bencana dimulai dari masyarakat Desa Tegalrejo yang pada awalnya tidak begitu mengerti tentang bencana menjadi lebih mengerti karena dengan adanya pengetahuan bencana di masyarakat, mereka juga menjadi lebih waspada terhadap lingkungan mereka, serta pengetahuan ini akan dijadikan modal awal untuk penanganan bencana di desa mereka.

5.2 Saran

1. Diharapkan kegiatan yang sudah ada akan terus berlanjut dan dapat menjadi contoh bagi desa-desa yang lain, yang juga rawan akan bencana.
2. Diharapkan masyarakat akan terus belajar dan berupaya untuk melakukan tindakan-tindakan untuk pengurangan risiko bencana.
3. Diharapkan fasilitator yang terpilih adalah seseorang yang memiliki sifat gigih dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang didampingi di dalam program yang fasilitator lakukan.
4. Diharapkan untuk program-program pemerintah lainnya juga dapat melibatkan masyarakat, karena nantinya program ini ditujukan untuk kesejahteraan mereka dan hasil yang didapatkan maksimal.
5. Partisipasi masih belum sempurna perlu diberikan pembelajaran yang lebih lanjut tidak hanya berhenti di program Destana ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abercrombie, N. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminudin. 2013. *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*. Bandung: CV.Angkasa.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Conyers, D. 1991. *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Djaja, S. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jember: FKIP UNEJ.
- Davis, K. 1996. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Giddens, A. 1995. *Teori Strukturasi Untuk Analisa Sosial*. Pasuruan Pedasi.
- Giddens, A. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hubies,VA. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor:IPB Press.
- Huraerah, A. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ife, J dan Frank T. 2008. *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi)*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indiyanto, A. 2012. *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Yogyakarta: Mizan Media Utama.
- Marlina dan Mahendra R. 2011. *Buku Pintar Bencana Alam*. Jogjakatra: Harmoni.
- Moleong, JL. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Z. 2009. *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Press.
- Pasaribu, IL dan H, Simanjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.

Ritzer, G & Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shadily, H. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Soekanto, S. 1998. *Kamus Sosiologi, Edisi Baru*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, DK. Rahmad. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Wirawan, IB. 2012. *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.

Skripsi

Christian, P. 2012. *Peran Elit Lokal Informal Dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana*. Jember: UNEJ.

Apriliya, DA. 2015. *Agensi Elit Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tsunami Di Desa Mayangan*. Jember: UNEJ.

Agustin, W D. 2014. *Pola Adaptasi Petani Tambak Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Musiman Di Desa Pomahanjangan Lamongan*. Jember: UNEJ.

Jurnal

Fadil, F. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kota Baru Tengah*.

Internet

www.lumajangkab.go.id

<http://m.antaraneews.com/berita/525619/kebakaran-hutan-meluas-di-gunung-semeru>

<http://definisimu.blogspot.com/2012/09/definisi-masyarakat.html>)

<http://indosdm.com/fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi>

Lampiran A

PEDOMAN WAWANCARA

Masyarakat

1. Apa masyarakat disini sudah tahu kalau desa ini rawan bencana?
2. Bencana apa yang pernah terjadi di desa ini?
3. Respon atau pendapat anda tentang Desa Tangguh Bencana?
4. Apa alasan anda ikut serta dalam kegiatan Desa Tangguh Bencana ini?
5. Kegiatan apa saja yang anda ikuti?
6. Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan Desa Tangguh Bencana ini?

Fasilitator

1. Mengapa dalam kegiatan penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana melalui Desa Tangguh Bencana harus melibatkan masyarakat?
2. Bagaimana respon masyarakat pada awal ada Desa Tangguh Bencana?
3. Bagaimana awal mula kegiatan berlangsung?
4. Bentuk partisipasi apa yang mereka berikan?
5. Apa saja yang masyarakat lakukan dalam kegiatan penyusunan dokumen?
6. Apa yang anda lakukan sebagai fasilitator pada saat itu?
7. Apa yang anda harapkan dari keterlibatan masyarakat?

Lampiran B (Hasil Wawancara)

Narasumber : Mbak Anin

Pekerjaan : Fasilitator

Peneliti : Di daerah Tegalrejo ini potensi bencananya apa saja?apa hanya tsunami?

Mbak Anin : kalau di Desa Tegalrejo banyak potensi bencana. Setiap tahun ada yang terjadi seperti abrasi dan banjir genangan dan itu saling berkaitan. Dan ada satu bahaya yang lumayan besar namun jarang terjadi itu adalah banjir dari semeru (banjir gledek). Pada saat mbak kesana mungkin melihat topografinya?

Peneliti :oh iya diajak oleh pak Yohadi waktu itu

Mbak Anin : ada juga ancaman dari pantai Buluh. Di sebelah pantai Buluh itu ada sungai Rawakan, kalau ada sumbatan dari pantai (pasir) akhirnya sungai Rawakan ini akan menyebabkan banjir genangan. Banjir genangan itu sendiri setiap tahun bisa terjadi beberapa kali dan merugikan lahan pertanian yang ada di Dusun Tegalrejo

Peneliti : Berarti untuk persiapannya itu (PRB) semua ya mbak?tidak dikhususkan satu bencana?

Mbak Anin : kalau untuk PRB kita menyuluruh, untuk renkonnya masih membahas bencan tsunami. Untuk PRB sudah ada beberapa jadi untuk banjir Gledek sendiri, tsunami sendiri dan lainnya. Dari tiga desa yang dijadikan DESTANA di Lumajang itu sendiri yang memang sangat berpotensi adalah di desa Tegalrejo. Mbak sempat melihat jarak pantai ke pemukiman sangat dekat

Peneliti : oh iya. Kata pak Yohadi memang dulu jarak pantai dan pemukiman tidak sedekat itu jaraknya.

Mbak Anin : iya. Tahun 2014 itu jaraknya 300m, sekarang Cuma 150m. jadi kemarin kalau mbak pada saat kesana masih melihat kebun buah naga (disana ada 2 deret kebun buah naga yang di tengahnya ada jalan untuk ke TPI), Nah salah satu deretan kebun naga sudah hilang (kebun buah naga yang paling dekat dengan bibir pantai) sekarang sudah menjadi laut. Tapi Alhamdulillah meskipun wilayah Tegalrejo terisolir, Alhamdulillah kesadaran masyarakatnya bagus. Sumber dayanya bagus.

Peneliti : tapi sebelum mbak Anin kesana apakah masyarakat sudah tahu kalau daerah mereka itu berpotensi bencana?

Mbak Anin : nah itu tadi mereka menganggap hal itu tadi biasa. Ada suara gemuruh ombak mereka tetap terlelap tidur. Mereka itu menganggap sudah biasa. Tapi sekarang mereka sudah mengerti ketika mereka mendengar suara gemuruh, mereka yang merasa dirinya relawan dan kemarin sempat dilatih. Mereka segera berlari ke pantai melihat seberapa tinggi dan seberapa besar nanti sampainya ombak seberapa dan nantinya melaporkan ke BPBD

Peneliti : untuk program DESTANA masih berlanjut mbak?

Mbak Anin : untuk program yang 2015 sudah berakhir, itu dari segi programnya tapi untuk kesadaran masyarakatnya sudah menjadi wilayah BPBD untuk melanjutkan di tahun 2016. Kalau untuk fasilitator sudah lepas, baru sabtu kemarin dicabut (16 Januari). Mungkin yang lain berpikir pokoknya program jalan kalau saya tidak, karena sedikit banyak saya merasa mereka saudara saya. Kalau disini terjadi suatu hal yang tidak di inginkan saya juga akan ikut merasakan seperti itu. Kalau kemarin ini memang gelombangnya lumayan tinggi dan banjir genangan juga sudah terjadi mulai Desember kemarin, untuk gleder Alhamdulillah masih kondusif.

Peneliti : kalau yang Rawakan itu disebelah mana mbak?

Mbak Anin : mbak kemarin lewat mana?

Peneliti : lewat Tempursari

Mbak Anin : lewat Tempursarinya lewat Pasirian?

Peneliti : iya

Mbak Anin : dari arah Pasirian itu lewat watu Godeg?

Peneliti : iya

Mbak Anin : it uterus notok ke tulisan KB itu kesana atau kesana? (sambil menunjuk arah)

Peneliti : iya saya belok kanan

Mbak Anin : itu perbatasan antara Bulurejo sama Tegalrejo. Kemarin sempat mampir ke Bulurejo?

Peneliti : tidak mbak

Mbak Anin : ke TPI?

Peneliti : tidak

Mbak Anin : kalau lain waktu sempat mampir ke TPI . itu dari TPI terus ke sebelah sini ada sungai, nah sebelah sininya sudah Tegalrejo. Nah sungai yang ini disebut sungai Rawakan ata sungai buatan

Peneliti : kalau banjir genangan itu berasal dari air pantai atau hujan?

Mbak Anin : bukan, ini begini. Ini sungai dari air daerah Tempursari, Bulurejo terus arahnya ke pantai ke muara. Sedangkan yang di muara ini setiap hari dihempas ombak. Ombak itu membawa pasir sehingga jalur sungai tertutup pasir. Kalau sudah tertutup air sungai ini bisa

tidak keluar, terhenti disitu. Semua mampir dan dan akhirnya sungai meluap dan mengenai lahan pertanian

Peneliti : itu juga Tegal Banteng mbak?

Mbak Anin : itu masuk Tegalrejo. Sama-sama masuk desa Yegalrejo tapi masuk dusun yang sebelah utara. Kalau dari arah Pasirian itu notok terus saya belok kesini. Terus kesana terus lewat jembatan nah dibawah jembatan itu. Itu jadi jalan pintas juga ke Tegalrejo nah itu melewati sungai rawakan

Peneliti : kalau saya kesana lagi selain pak Yohadi siapa mbak?

Mbak Anin : ada pak Yohadi, pak Puji. Banyak soalnya orang sana komunikatif. Pak Tris, pak Hari, pak Puji, pak Yohadi, bu Nanik. Kader-kader prerempuan disana juga bagus-bagus.

Peneliti : jadi awal mbak kesana responnya sudah langsung bagus?

Mbak Anin : yang namanya mengisi gelas kosong. Kalau untuk desa yang lain yang ikut DESTANA tahun yang lalu (bentukan BPBD tahun 2013). Itu semua sudah mempunyai dasar. untuk Desa Tegalrejo sendiri masih nol, karena tahun sebelumnya yang dapat APBD itu Desa Bulurejo. Untuk Tegalrejo masih baru. Nah awalnya kita sih memancing respon mereka untuk menyadari apa sih bencana, mungkin yang dianggap bencana seperti apa, akhirnya kita mengajak mereka menggali bukan kita yang menggali atau memberitahu. Menurut warga disana apa sih encana itu, sehingga banyak yang masuk kategori bencana tapi menurut mereka itu hal biasa. Waktu itu yang mereka anggap bencana itu hanya banjir gledek. Letusan Semeru saja menurut mereka bukan bencana, tidak akan terkena imbasnya padahal lahar gledek itu juga efek dari Semeru. Karena itu adalah salah satu aliran dari Semeru. Jadi awalnya itu membangun persepsi itu menjadi tantangan dan

alhamdulillah mungkin karena masih satu daerah kita bisa ngobrol, sharing, akhirnya mereka mengerti sampai akhirnya bisa membentuk suatu dokumen PRB

Penelitian : berarti awal untuk PRB sudah selesai mbak? seperti membuat peta

Mbak Anin : sekarang sudah kan itu produk akhirnya bukan awal. Kalau awal ya kegiatan-kegiatan itu tadi. Apa sih bencana itu, terus skala bencana untuk prioritas mana bencana yang dimasukkan PRB, tidak semua bencana. Seperti gempa itu pernah terjadi tapi tidak menimbulkan korban. Untuk korban jiwa di Tegalrejo itu sendiri sampai saat ini memang dari Gledek yang pernah memakan korban. Seperti abrasi belum masuk pemukiman tapi kemungkinan kalau itu dibiarkan dan diisi oleh tanaman semangka, buah naga itu kan cumatanaman produktif tapi untuk ke depan tidak menjamin untuk menangkis gelombang. Sekarang disana sudah timbul kesadaran untuk mulai membuat green belt atau sabuk hijau

Peneliti ; itu ditanam sepanjang bibir pantai?

Mbak Anin : iya tapi sekarang masih proses pembibitan. Nah kebetulan warga Tegalrejo sendiri itu mereka lebih suka mandiri. Kemarin rencananya mau diberi bantuan seperti cemara udang atau apa. Mereka itu menolak. Mereka menolak bukan tidak suka penghijauan. Tetapi mereka berpikir jauh ke depan kalau misalnya ini kita menerima bantuan dari SKPD tidak menutup kemungkinan nantinya itu dikalim milik mereka, sehingga warga desa Tegalrejo hanya menjadi penonton dari hasil jeri payah mereka sendiri.

Peneliti : jadi pemikirannya sudah jauh?

Mbak Anin : iya itu hebatnya. Kalau dilihat sekilas mereka orang desa yang jauh dari kota, jaraknya ke kota 74 km. Kan saya kemarin sempat sharing sempat sharing dengan mereka apa yang mereka perlukan.

Apa yang bisa kita lakukan. Kalau misalnya kita butuh bibit, kan kita harus melangkah sayatawarkan ke dinas kehutanan, perikanan. Mereka berpikir kalau kita masih bisa melangkah sendiri kenapa kita harus meminta bantuan. Kemudian kesadaran mereka itu tinggi sekali untuk kebersamaan dan yang kemarin itu ada uang untuk pengganti lelah setiap bulannya itu mereka tidak mau menerima sertus persen. Kita bekerja disini sebagai relawan kita harus ikhlas untuk kebersamaan akhirnya dari honor yang mereka terima itu disisihkan untuk persiapan penghijauan itu dan Alhamdulillah bibitnya sudah lumayan besar

Peneliti : itu tanamannya apa?

Mbak Anin : mrereka itu menyebutnya kelopo-kelopoan, itu memang pohonnya cukup tinggi. ada lagi semacam pandan, iya biasanya yang ada di rawa pandan. Cemara ada sebagian tapi menurut mereka itu tidak begitu kuat untuk menahan arus. Kemain banyak yang dibibitkan itu pandan dan kelopo-kelopoan. Kemarin itu masih banyak rencana-rencana yang akan dilakukan teman-teman tapi sayang sekali waktunya terbatas untuk mendampingi tapi saya tidak berhenti sampai disitu meskipun program berakhir, tapi saya siap kemarin sempat ditelepon pas hari sabtu. Saya siap membantu. Allahamdulillah respon mereka bagus dan saya juga dapat informasi kalau yang nanti masuk desa pengembangan itu desa saya, karena melihat hasil dokumen akhirnya lumayan lengkap tapi masih belum tau dimulai kapan

Peneliti : hasilnya sendiri ada dimana mbak?

Mbak Anin : di BPBD ada, saya ada, di desa juga ada

Peneliti : maaf ya mbak mengganggu lg.

Mbk Anin : iya gak apa-apa....

Peneliti : rencana saya besok mau kesana. Kira-kira selain Pak Yohadi siapa ya mbak?

Mbk Anin : yang dibutuhkan informasi yang seperti apa? Karena disana ada beberapa kelompok yang satu bidangnya ini yang satu ini

Peneliti : ya yang berhubungan dengan PRB itu

Mbk Anin : untuk PRB nya itu Pak Hari Subagyo atau Pak Pak khoirul. Kalau Pak Yohadi itu ketuanya. Sebelum jadi ketua beliau sudah kader, pernah jga di LKMD

Peneliti : saya juga mau nanya kegiatan yang sudah dilakukan apa saja?

Mbk Anin : yang pertama sosialisasi, setelah itu kajian-kajian ancaman disana. Kita mengajak masyarakat untuk mengenali ancaman yang ada disana yang dulu mereka itu anggap biasa tetapi setelah itu tau termasuk ancaman. Ternyata bisa menimbulkan kerugian, dari segi materi atau korban jiwa. Setelah dari kajian-kajian itu kita pilah lagi mana bahaya yang sangat merugikan dan kita jadikan prioritas, dari situ kita tentukan langkah-langkahnya. Misalnya untuk mengantisipasi bahaya ini apa saja yang kita butuhkan terus nanti membuat RPB (Rencana Penanggulangan Bencana) dan RAK (Rencana Aksi Komunitas), kemudian buat prioritas lagi masyarakat perlu kita buat renkon, kebetulan renkon tsunami itu yang di bawah pendampingan. Tapi setelah pendampingn abrasi dan banjir genangan, mereka jalan sendiri.

Peneliti : jadi evakuasi dan peringatan dini sudah ada?

Mbk Anin : kalau evakuasi masuk RAK nya, kalau seumpama terjadi bencana korban dibawa kemana, tempatnya dimana, apa yang dilakukan itu sudah ada di susunan forum PRB dan ada relawan yang sudah dilatih. Di evakuasi itu sendiri ada pembagian lagi, ada yang di tim SAR, bagian dapur umum, logistic, dan lain sebagainya

Peneliti : kalau seandainya terjadi bencana apa 10 orang itu saja?

Mbk Anin : 10 orang itu selaku koordinator, mereka mempunyai kewajiban untuk menularkan kepada anak mudanya atau tetangga di sekitar mereka. Kemarin untuk langkah-langkah yang direncanakan mereka akan melakukan pelatihan terutama untuk usia sekolah tapi saya belum tau itu sudah terealisasi atau belum. Itu nanti akan melalui OSTB sekarang BPBD punya Organisasi Siswa Tangguh Bencana. Kemarin sempet ketemu dan melakukan bincang-bincang tentang itu.

Peneliti : oh jadi ada rencana memberikan pendidikan ke sekolah-sekolah?

Mbk Anin : iya itu yang akan mereka lakukan. Bekerjasama dengan BPBD Lumajang

Peneliti : pada saat mbak memberikan itu apa hanya kepada 10 relawan atau semua?

Mbk Anin : kalau sosialisasi ya ke semua, yang 10 itu yang ikut pelatihan di kabupaten. Kan begini awalnya ada yang namanya Pokja itu yang membuat RPB, RAK dan Renkon. Itu muncul lagi nama nya forum yang akan melanjutkan kinerja Pokja, di dalam forum ada relawan bencana. Relawan bencana ini ada 10 bidang masing-masing. Masing-masing ketua bidang itu yang saya ikutkan pelatihan

Peneliti : kalau respon dari Kepala Desa?

Mbk Anin : responnya bagus, meskipun tidak bisa mengikuti setiap pertemuan. Sangat mendukung. Alhamdulillah 3 DESTANA di Lumajangitu bagus. DESTANA di biayai langsung oleh pusat mulai dari sosialisasi, awal profil bencana terus melangkah membentuk dokumen dan pelatihan

Peneliti : jadi yang di Tegalrejo itu bentukn langsung BNPB?

Mbk Anin : iya

Peneliti : kalau BNPB kok bisa memutuskan memilih dari tersebut bagaimana?

Mbk Anin : itu berdasarkan usulan dari BPBD Kabupaten. Jadi begini BNPB melihat laporan yang dikirim BPBD dari laporan dan keaktifan BPBD.

Peneliti : sebelum dapat informasi tentang bencana dari mbak masyarakat tidak dapat informasi dari yang lain?

Mbk Anin : hanya sebatas sosialisasi dari BPBD setelah itu ya gak nyatol apa yang dibicarakan. Setelah diajak bekerja mereka baru ngeh (sadar atau tau). Oh ternyata begini, kalau sekedar mendengar sulit

Peneliti : boleh minta nomornya orang-orang yang bisa ditanya?

Mbk Anin : oh ini, kalau manggil kepala dusun panggil aja Kamituo, kalau kepala dusun banyak yang tidak tau

Peneliti : terimakasih mbak, mungkin nanti bisa tanya-tanya lagi

Mbk Anin : iya tidak apa, saya siap membantu

Peneliti : maaf ya mbak mengganggu lg.

Mbk Anin : iya gak apa-apa....

Peneliti : rencana saya besok mau kesana. Kira-kira selain Pak Yohadi siapa ya mbak?

Mbk Anin : yang dibutuhkan informasi yang seperti apa? Karena disana ada beberapa kelompok yang satu bidangnya ini yang satu ini

Peneliti : ya yang berhubungan dengan PRB itu

Mbk Anin : untuk PRB nya itu Pak Hari Subagyo atau Pak Pak khoirul. Kalau Pak Yohadi itu ketuanya. Sebelum jadi ketua beliau sudah kader, pernah jga di LKMD

Peneliti : saya juga mau nanya kegiatan yang sudah dilakukan apa saja?

Mbk Anin : yang pertama sosialisasi, setelah itu kajian-kajian ancaman disana. Kita mengajak masyarakat untuk mengenali ancaman yang ada disana yang dulu mereka itu anggap biasa tetapi setelah itu tau termasuk ancaman. Ternyata bisa menimbulkan kerugian, dari segi materi atau korban jiwa. Setelah dari kajian-kajian itu kita pilah lagi mana bahaya yang sangat merugikan dan kita jadikan prioritas, dari situ kita tentukan langkah-langkahnya. Misalnya untuk mengantisipasi bahaya ini apa saja yang kita butuhkan terus nanti membuat RPB (Rencana Penanggulangan Bencana) dan RAK (Rencana Aksi Komunitas), kemudian buat prioritas lagi masyarakat perlu kita buat renkon, kebetulan renkon tsunami itu yang di bawah pendampingan. Tapi setelah pendampingn abrasi dan banjir genangan, mereka jalan sendiri.

Peneliti : jadi evakuasi dan peringatan dini sudah ada?

Mbk Anin : kalau evakuasi masuk RAK nya, kalau seumpama terjadi bencana korban dibawa kemana, tempatnya dimana, apa yang dilakukan itu sudah ada di susunan forum PRB dan ada relawan yang sudah dilatih. Di evakuasi itu sendiri ada pembagian lagi, ada yang di tim SAR, bagian dapur umum, logistic, dan lain sebagainya

Peneliti : kalau seandainya terjadi bencana apa 10 orang itu saja?

Mbk Anin : 10 orang itu selaku koordinator, mereka mempunyai kewajiban untuk menularkan kepada anak mudanya atau tetangga di sekitar mereka. Kemarin untuk langkah-langkah yang direncanakan mereka akan melakukan pelatihan terutama untuk usia sekolah tapi

saya belum tau itu sudah terealisasi atau belum. Itu nanti akan melalui OSTB sekarang BPBD punya Organisasi Siswa Tangguh Bencana. Kemarin sempet ketemu dan melakukan bincang-bincang tentang itu.

Peneliti : oh jadi ada rencana memberikan pendidikan ke sekolah-sekolah?

Mbk Anin : iya itu yang akan mereka lakukan. Bekerjasama dengan BPBD Lumajang

Peneliti : pada saat mbak memberikan itu apa hanya kepada 10 relawan atau semua?

Mbk Anin : kalau sosialisasi ya ke semua, yang 10 itu yang ikut pelatihan di kabupaten. Kan begini awalnya ada yang namanya Pokja itu yang membuat RPB, RAK dan Renkon. Itu muncul lagi nama nya forum yang akan melanjutkan kinerja Pokja, di dalam forum ada relawan bencana. Relawan bencana ini ada 10 bidang masing-masing. Masing-masing ketua bidang itu yang saya ikutkan pelatihan

Peneliti : kalau respon dari Kepala Desa?

Mbk Anin : responnya bagus, meskipun tidak bisa mengikuti setiap pertemuan. Sangat mendukung. Alhamdulillah 3 DESTANA di Lumajangitu bagus. DESTANA di biayai langsung oleh pusat mulai dari sosialisasi, awal profil bencana terus melangkah membentuk dokumen dan pelatihan

Peneliti : jadi yang di Tegalrejo itu bentukn langsung BNPB?

Mbk Anin : iya

Peneliti : kalau BNPB kok bisa memutuskan memilih dari tersebut bagaimana?

Mbk Anin : itu berdasarkan usulan dari BPBD Kabupaten. Jadi begini BNPB melihat laporan yang dikirim BPBD dari laporan dan keaktifan BPBD.

Peneliti : sebelum dapat informasi tentang bencana dari mbak masyarakat tidak dapat informasi dari yang lain?

Mbk Anin : hanya sebatas sosialisasi dari BPBD setelah itu ya gak nyatol apa yang dibicarakan. Setelah diajak bekerja mereka baru ngeh (sadar atau tau). Oh ternyata begini, kalau sekedar mendengar sulit

Peneliti : boleh minta nomornya orang-orang yang bisa ditanya?

Mbk Anin : oh ini, kalau manggil kepala dusun panggil aja Kamituo, kalau kepala dusun banyak yang tidak tau

Peneliti : terimakasih mbak, mungkin nanti bisa tanya-tanya lagi

Mbk Anin : iya tidak apa, saya siap membantu

Peneliti : kemarin pas saya kesana katanya Tegalrejo mau mewakili Lumajang untuk lomba tingkat provinsi itu gimana?

Mbak Anin : kemarin itu untuk mengevaluasi dan mengapresiasi program DESTANA di Jawa Timur, provinsi mengadakan lomba. Dari beberapa DESTANA yang ada di Lumajang, ada tiga DESTANA dari BNPB. Dan ada 22desa lokal bentukan BPBD kabupaten sendiri, dari sekian banyak yang dibentuk kemudian di evaluasi. Beberapa item dinilai akhirnya Desa Tegalrejo dipilih, dari Jatimulyo ada bebrapa dokumen belum siap begitu pun Wotgalih sementara di Tegalrejo sudah ada daripada kerja dua kali yang sudah siap itu yang mewakili Lumajang. Yang dinilai itu partisipasi masyarakat kemudian dokumen-dokumen dan kelanjutan program DESTANA. Kan program DESTANA selesai

bulan Desember nanti setelah program selesai ada kelanjutan apa tidak itu nanti jadi tolak ukur, selasa kemarin kemarin penilaian

Peneliti : jadi lombanya sudah mulai?

Mbak Anin : sudah selesai

Peneliti : kalau tingkat partisipasi masyarakat bagaimana?

Mbak Anin : kalau saya liat bagus, kemarin dari hasil penilaian lapangan karena pada saat penilaian juri dibagi menjadi tiga. Pertama pemeriksaan dokumen, yang ke dua penilaian lapangan disitu menyangkut ewa, rambu-rambu bencana, pemahaman masyarakat akan rambu-rambu itu sendiri. Kemarin kita kan tidak tahu ada wawancara dengan masyarakat ternyata masyarakat sesuai dengan harapan BPBD, apa maksud dari rambu-rambu itu. Kebetulan kemarin Pokja DESTANA yang sekarang jadi forum RPB punya suatu metode untuk masyarakat melalui metode media budaya yaitu musik kentongan, mereka membuat musik kentongan itu diiringi lagu jawa dan ada narasinya. Kalau kita hanya sosialisasi dengan pidato atau ceramah biasanya kurang bisa mengenai dengan masyarakat. Nah menggunakan musik kentongan itu ternyata bisa lebih diterima dan anak-anak kecil pun bisa merekam sosialisasi itu dengan mendengarkan lagu-lagunya dan musik itu

Peneliti : bentuk partisipasi masyarakat dalam penyusunan dokumen itu apa?

Mbak Anin : untuk penyusunan dokumen partisipasi masyarakat mulai dari pengumpulan data, yang di dokumen lengkap dari peta risiko, dampak, kerentanan, kapasitas itu semua dari masyarakat sumbernya. Kan fasilitator tidak tahu kondisi sebenarnya Desa Tegalrejo yang tahu kan mereka sendiri

Peneliti : kalau peta juga masyarakat mbak?

Mbak Anin : kita mengajak mereka untuk membuat peta yang besar, nanti mereka yang menentukan titik potensi bencana dimana misalnya di RW ini ada bencana apa, kemudian kerentanan di masing-masing titik apa misalnya orang lanjut usia, balita, semua murni dari mereka. Kapasitas yang mereka miliki, seperti untuk titik kumpul rumah siapa yang besar, siapa saja yang memiliki alat transportasi semua dari mereka. Untuk tempat penentuan evakuasi akhir itu juga dari mereka

Peneliti : alasan mbak melibatkan masyarakat apa?

Mbak Anin : karena program ini untuk mereka bukan saya. Misalkan terjadi bencana yang mengalami langsung mereka. Kalau hanya saya yang tahu, oke secara teori saya tahu tapi kalau disana terjadi tanda-tanda tsunami apa saya akan bisa mengerahkan masyarakat disana langsung tidak mungkin yang bisa melakukan tindakan ya orang-orang disana sendiri. Misalkan oh disini gempa saya tidak merasakan disini mereka yang merasakan. Seberapa besar kekuatan gempa, asal dari sebelah mana, kan kalau orang terbiasa di tempat seperti itu feelingnya kuat, oh gempa ini dari gunung ini oh dari laut. Untuk langkah-langkah penyelamatan pun yang tahu mereka kalau dari titik sini sebaiknya dibawa ke titik ini. Saya hanya membantu dan membangkitkan semangat mereka untuk lebih sadar dan mam membantu orang lain

Peneliti : peran mbak sendiri apa?

Mbak Anin : mendampingi saja, semua dari mereka sendiri. Selalu saya tekankan kepada masyarakat kalau terjadi bencana saya tidak ikut terkena dampak, yang terkena dampak panjenengan semuadehingga dalam pembuatan dokumen saya tekankan itu. Kalau saya yang mebuat dokumen itu bisa jadi saya tahu apa yang

saya mau tapi apa mereka tahu apa yang saya mau terus apa keinginan saya bisa diaplikasikan bila terjadi bencana

Peneliti : kalau pembentukan tim Pokja bagaimana?

Mbak Anin : untuk pembentukan tim Pokja yang kita pertama datangi adalah aparat desa dulu, kita ada mapping sosial. Awal kita ambil tiap RT orang yang berpengaruh, kita liat pengaruhnya itu hanya lingkup RT atau lebih tinggi lagi. Kita buat peta sosial nanti diketahui orang itu kelebihan apa. Berkumpul sekian orang, awal kita ambil tiap RT terus diklasifikasi lagi terus kita saring lagi dan dimasukkan Pokja. Itu semua sudah mewakili komponen-komponen yang ada di masyarakat dari posyandu, perangkat desa, tenaga pendidik, nelayan, petani, dan lain sebagainya, semua ada pengurus kelompok masyarakat, semua kita tampung

Peneliti : rencana kotijensi itu apa mbak?

Mbak Anin : rencana kotijensi adalah suatu rencana yang kita persiapkan untuk tindakan apa saja yang kita lakukan bila terjadi bencana seperti itu. Jadi itu hanya persiapan yang diaktifkan bila terjadi bencana jadi kalau bencana tidak terjadi ya rencana kotijensi tidak berlaku. Kalau rencana penanggulangan sudah ada yang seperti penanaman, mitigasi dan sebagainya. Kalau kotijensi itu semacam skenario, diasumsikan bila terjadi bencana sekian, yang jadi korban sekian itu skenario

Peneliti : kan sampai saat ini masih jalan, dana itu darimana mbak?

Mbak Anin : kalau awalnya ada dana konsumsi dan honor Pokja dari BNPB, uang itu kita serahkan sepenuhnya kepada Pokja. Ternyata orang sana itu berpikir jauh ke depan. Dana konsumsi dari BPBD itu tidak dibelanjakan sepenuhnya jadi disimpan untuk kas begitu pun honor Pokja. Honor Pokjanya sebagian mereka sisihkan dengan

kesadaran sendiri untuk menambah kas. Jadi mereka bekerja disini untuk mengabdikan kepada masyarakat bukan untuk mencari honor. Akhirnya mereka dengan sukarela menyisihkan uangnya untuk kas, kas itu mereka gunakan setelah program selesai jadi mulai Januari sampai sekarang iuran mereka sendiri yang dipakai

Peneliti : yang mbak harapkan setelah mereka ikut penyusunan dokumen?

Mbak Anin : harapan saya ya mereka jadi masyarakat yang tangguh. Jadi waspada dan siap siaga dalam menghadapi bencana. Kalau dulu gelombang pasang mereka adem ayem, kalau sekarang gelombang agak tinggi mereka dengan sendiri datang ke pantai dan mengukur berapa tinggi, dan melaporkan ke BPBD. Nanti dari tim BPBD langsung datang kesana. Seperti njabek atau banjir genangan kalau dulu melangkah setelah kejadian kalau sekarang begitu aliran sungai tersumbat langsung telepon BPBD memberitahukan dan mereka langsung mengerakkan warga untuk melakukan kerja bakti membuka aliran sungai supaya tidak banjir. Kesadarannya oh seperti ini kita mengantisipasi mengurangi dampak. Kesadarannya yang kita harapkan

Peneliti : jadi penyusunan kemarin ada dua dokumen?

Mbak Anin : ya RPB plus RAK sama Renkon

Peneliti : kalau sosialisasi ke kegiatan keagamaan?

Mbak Anin : ada sendiri timnya, tim Pokja kita pisah jadi 3 tim. Ada yang di pengajian, lembaga pendidikan, kepemudaan. Pada awalnya sosialisasi lewat gambar ternyata kurang efektif, akhirnya kita mencari cara bagaimana sosialisasi bisa sampai. Akhirnya pakai alat musik kentongan dengan adanya media seperti ini yang datang banyak lebih dari yang diharapkan

Peneliti : kalau perbedaan yang dirasakan dari awal DESTANA sampai ada DESTANA?

Mbak Anin : perbedaan ya itu tadi, pada awalnya mereka tidak paham betul apa itu bencana, mereka belum bisa membedakan bencana dan musibah. Bagi sebagian orang bencana dan musibah sama jadi ada kejadian sekecil apapun mereka berharap bantuan untuk menentukan itu termasuk bencana apa bukan sudah ada bidangnya. Dengan adanya program ini yang dulu abrasi dianggap musibah kalau terjadi abrasi lahan tani akan hilang, nah sekarang mereka sudah tahu. Abrasi itu bencana dan berusaha mencari solusi untuk kedepannya, abrasi tidak berlanjut. Kalau sekali abrasi ada 300 meter yang hilang. Dalam waktu 3 tahun lagi perkampungan itu akan hilang. Salah satu bentuk antisipasi abrasi pantai yaitu penanaman ada ketapang, kelopo-kelopoan, cemara udang. Ya yang berbeda itu kesadaran dan kepeduliannya

Peneliti : yang buat kentongan itu tiap rumah?

Mbak Anin : sudah, lah ini tadi setelah membuat kentongan sebagian dibuat media sosialisasi dan sebagian lagi diberikan rumah warga yang dekat dengan bencana

Peneliti : kalau kebijakan atau peraturan untuk PRB?

Mbak Anin : kalau itu setelah program selesai, Perdes-Perdes itu dibuat sebagai program lanjutan

Peneliti : bagaimana memunculkan partisipasi? Kan tidak mungkin secara tiba-tiba?

Mbak Anin : kalau partisipasinya sih tidak datang tiba-tiba, memang wilayah disana itu dan memang daerah rawan bencana. Hanya saja selama ini masyarakat menganggap hal yang terjadi itu bukan sebagai bencana tapi sudah menjadi sesuatu kebiasaan yang mendarah

daging. Misalnya banjir kali glidik mereka itu menganggapnya takdir, ya kalau ada bencana ya ngungsi kalau tidak ya tidak ngungsi. Seperti ada abrasi kalau kita mengerti bencana akan menganggap abrasi adalah bencana tapi menurut masyarakat sana itu adalah takdir, tanah dipinggir laut atau tepi pantai itu milik Tuhan jadi sewaktu-waktu Tuhan mengambilnya ya sudah silkan yang tertanam dulu gitu. Dari beberapa kali kejadian bencana disana ada relawan BPBD melaporkan ini telah terjadi, laporannya selalu telah terjadi. Jadi BPBD itu berinisiatif menjadikan disana desa yang layak menerima bantuan dari BNPB. Awalnya itu yang jadi sasaran adalah Bulurejo tapi setelah melihat dan beberapa pertimbangan, Bulurejo sudah sering mendapat sosialisasi, bantuan-bantuan sementara Tegalrejo belum pernah. Sementara Tegalrejo belum sama sekali jadi seakan tidak ada bencana. Akhirnya ada program itu tugas saya waktu itu bukan memberitahu disana ada bencana tetapi membangun kesadaran masyarakat bahwa kejadian selama ini yang mereka sebut takdir itu adalah bencana yang dalam jangka panjang itu juga akan merugikan anak cucu. Kalau sekarang katakanlah abrasi hanya makan bibir pantai sepanjang 300 meter, kalau satu tahun 300 meter tahun berikutnya 300 meter dalam 5 tahun abrasi berapa ratus meter lahan yang habis lama-lama akan mendekati pemukiman

Peneliti : awal Desatana itu mbek melakukan sosialisasi?

Mbak Anin : sosialisasi itu hanya memberi tahu sekaligus permisi untuk masuk ke desa Tegalrejo. Bahwa desa ini sudah ditunjuk untuk mendapat program ini. Jadi dipilih dulu oleh BPBD, desa ini layak baru kita masuk. Pertama untuk pemetaan kalau soal bencana kita tidak menyinggung dulu. Kita membangun dulu satu jaringan, masyarakat yang selama ini peduli terhadap kegiatan-kegiatan desa, kegiatan kemasyarakatan kita kumpulkan untuk membentuk

kelompok kerja. Dari kelompok kerja inilah kita membangun kesadaran tentang ancaman di desa. Dari situ mereka muncul pendapatnya kita hanya menyaring, menggali informasi dari mereka. Menurut mereka bencana itu apa sih, kemudian setelah mereka tahu bencana itu apa, kita tanya lagi ancaman atau potensi di desa mereka apa saja. Dari situ mereka tahu ini termasuk kategori bencana, dari situ kita bangun lagi apa sih yang bisa kita lakukan untuk bencana seperti ini tidak terulang lagi. Kalau misalnya terulang dan tidak bisa dihindari apa sih yang bisa kita lakukan untuk meminimalisir jatuhnya korban, mengurangi resiko. Jadi kesadaran tidak muncul tiba-tiba tapi kita bangun

Peneliti : jadi mulai ada pengetahuan mereka dari proses pembuatan PRB?

Mbak Anin : iya belajar bersama didalam kelompok kerja. Yang mengkaji mereka sendiri, belajar mengenali apa sih potensi yang ada di Desa Tegalrejo yang berpotensi tetapi tidak pernah terjadi, ancaman itu apa dan tindakan selanjut apa, semua dari mereka.

Peneliti : kalau pembentukan tim pokja bagaimana?

Mbak Anin : saya memasang standarisasi, pertama orang yang benar-benar peduli dengan desa. Kemudian mereka mau dan mampu mengikuti kegiatan-kegiatan dari awal kita tentukan ada 20 kali pertemuan formal. Ketiga yang mengenal desa, ada kan orang yang bermukim di desa tapi tidak mengenal desanya. Syarat dari kami kemudian orang yang memiliki pengaruh minimal dapat mempengaruhi satu RT. Terakhir merek bisa menyampaikan apa yang mereka ketahui ke masyarakat umum. Jadi tidak hanya duduk diam mendengarkan tapi tidak ada tindak lanjut

Peneliti : itu nama-nama otang Tanya ke aparat desa dulu?

Mbak Anin : iya saya dulu membawa formulir jadi saya tanya ke desa, misalnya ada berapa dusun, dusun ini ada berapa RW, dari RW ini ada berapa RT. Kita gali lagi di RT itu siapa orang yang berpengaruh. Kita ngobrolnya seperti itu butuh waktu satu bulan. Itu tidak tiba-tiba ini jadikan tim pokja itu tidak. Awal itu puluhan nama kita saring sampai akhirnya 30 orang yang dianggap layak masuk tim pokja

Peneliti : proses pembuatan peta bagaimana?

Mbak Anin : kalau peta sendiri, kita ambil peta dasar desa. Peta itu minta ke desa kan ada tim pokja yang memiliki keterampilan menggambar jadi membuat peta lebih besar. Kan kita memilih orang yang kenal desa jadi mereka tahu batas-batasnya desa mana, kita pecah jadi peta dusun. Dari masing-masing dusun nanti keliatan kerentanan, kapasitas, ancaman akhirnya dikerucutkan lagi itu melalui proses

Peneliti : pentingnya peta itu apa?

Mbak Anin : kalau untuk masyarakat Desa Tegalorejo sekarang sudah ada peta yang lengkap memuat potensi yang ada untuk wilayah ini ancamannya ini, wilayah ini ancamannya ini. Peta ini untuk petunjuk, misal di daerah dekat pantai ada tsunami sebelah sini nanti kita larinya kesini, titik kumpul disini, itu semua ada di peta

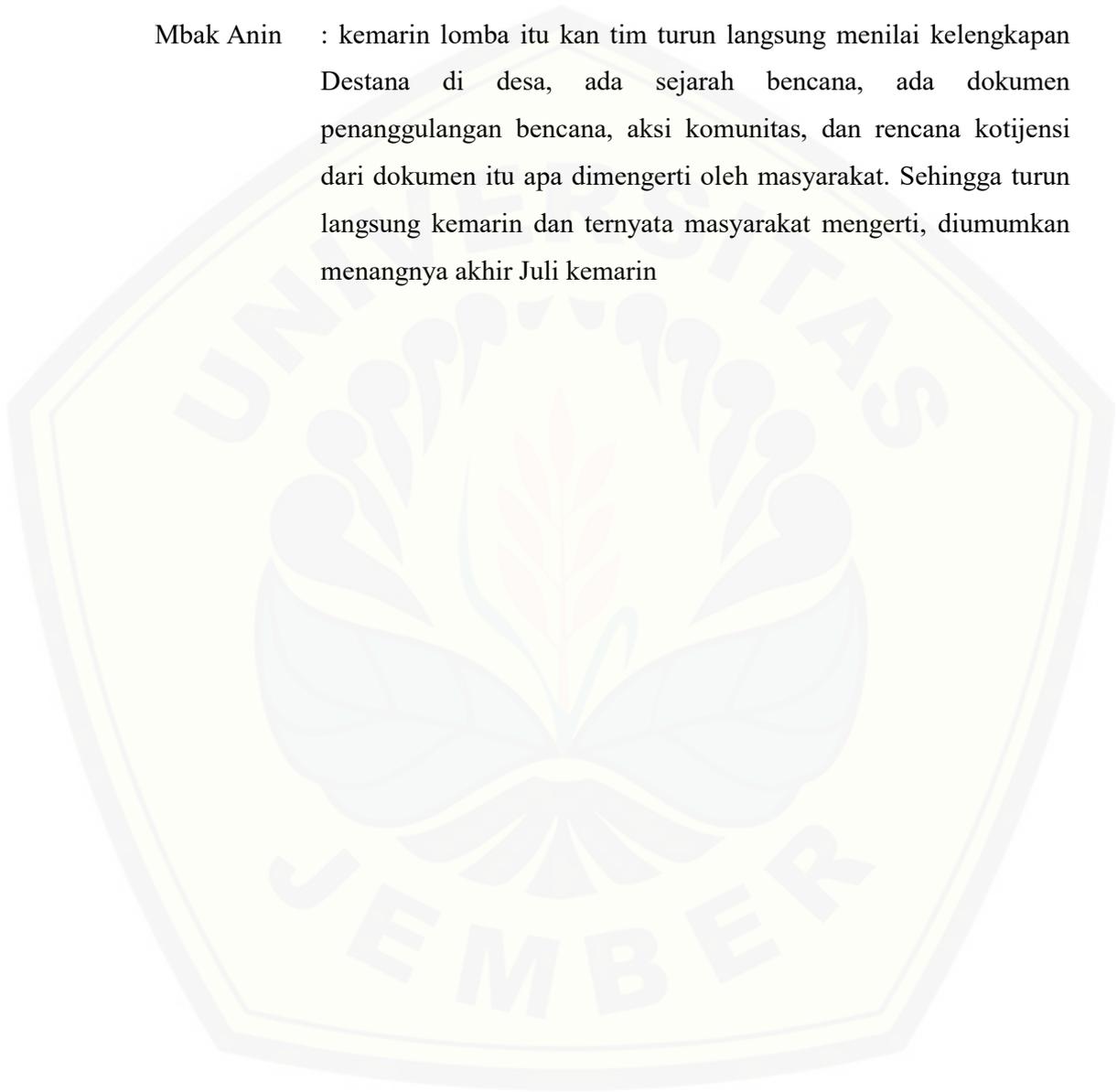
Peneliti : bagaimana cara mbak menggali dari mereka?

Mbak Anin : tugas saya bukan mengurui mereka tapi membuat masyarakat bicara. Dari pengalaman mereka sendiri, kadang mereka ada terlupa padahal itu bencana dari situ kita menggali lagi sejarah bencana di desa ini. Siapa yang tahu sejarah bencana di situ ngobrol lagi. Dulu kan di desa ini ada 4 dusun tapi hilang satu karena kali glidik semeru, ada banyak rumah yang hilang, ada banyak orang kehilangan nyawa itu dari hasil sejarah bencana. Itu

kan yang tahu orang tua-tua akhirnya yang muda juga tahu setelah adanya itu. Ternyata disini pernah terjadi hal itu, jadi mereka saling melengkapi. Kemarin Tegalrejo menang desa tangguh administrasi

Peneliti : kok bisa menang di administrasi? kriterianya apa?

Mbak Anin : kemarin lomba itu kan tim turun langsung menilai kelengkapan Destana di desa, ada sejarah bencana, ada dokumen penanggulangan bencana, aksi komunitas, dan rencana kotijensi dari dokumen itu apa dimengerti oleh masyarakat. Sehingga turun langsung kemarin dan ternyata masyarakat mengerti, diumumkan menangnya akhir Juli kemarin



Narasumber : Pak Puji dan Pak Khoirul

Pekerjaan : Petani

Peneliti : maaf pak saya Lia mahasiswa UNEJ kebetulan penelitian saya tentang PRB melalui DESTANA di desa ini. Sambil menunggu Pak Khoirul boleh nanya-nanya bapak dulu

P. Puji : iya boleh-boleh

Peneliti : sebelum ada DESTANA kesini bapak dan masyarakat sudah tau kalau desa ini rawan bencana?

P.Puji : dulu pada tahun 68 sudah ada bencana angin puting beliung itu merusak ratusan rumah warga sampai atap berterbangan. Terjadi lagi pada tahun 82 itu terjadi banjir bandang, merusak sepertiga desa Tegalrejo. Banyak warga yang mengungsi dan banyak ternak yang mati. Itu bencana yang sangat besar. Terus terjadi bencana lagi tahun 2013 itu adalah abrasi, terjadi lagi tahun 2015 akhir. 25 Desember pukul 19.00-20.00 jadi Tegalrejo memang berpotensi bencana

Peneliti : respon bapak dan masyarakat bagaimana pada saat awal DESTANA ada disini?

P.Puji : awal warga ya biasa-biasa saja karena tidak tau apa DESTANA itu, terus mbak Anin sama mas Gunawan menjelaskan tentu masyarakat antusias dan mendukung, mendapat ilmu kebencanaan

Peneliti : kalau kegiatan yang dilakukan bapak pada saat DESTANA apa?

P.Puji : menanam pohon cemara laut, tanamam khas pinggiran pantai, pohon ketapang. Sekarang masih dilakukan pembedengan terus sosialisasi kepada masyarakat tingkat RT, RW, kelompok agama Al-Hidayah, Fatayat terus jamaah tahlil

- Peneliti : itu sampai sekarang masih berjalan?
- P.Puji : iya sampai sekarang masih berjalan
- Peneliti : alasan bapak ikut berperan itu apa?
- P.Puji : alasan pertama adalah kemanusiaan, jadi mari kita tolong menolong sesama
- Peneliti : terus kemarin buat PRB pak, semua sudah ada ya pak?
- P.Puji : semua sudah ada mulai dari peta, evakuasi, sampai akhir semua punya. Jadi tempat-tempatnya sudah di tentukan
- Peneliti : PRB kemarin itu untuk bencana apa saja?
- P.Puji : ada abrasi, banjir bandang. Kalau abrasi posnya ada di pinggiran sendiri tapi kalau tsunami gang 12 sudah di level ketinggian gang 12 itu 15 meter dari permukaan air laut. Jadinya kalau diprediksi BMKG ketinggian gelombang pasang itu 30 meter itu masih zona aman untuk 1800km dari jarak pantai
- Peneliti : kalau soal tsunami pak?
- P.Puji : kalau evakuasi akhirnya di gunung kursi, dijuluki gunung kursi karena ada batu yang berbentuk kursi. Tinggal membuat jalan setapak untuk pergi ke tempat evakuasi
- P.Khoirul : untuk sementara ini kan dari DESTANA untuk penanggulangan tsunami termasuk PRB nya, menanam endemic untuk bibir pantai juga untuk abrasi
- Peneliti : apa tsunami pernah terjadi?
- P.Khoirul : belum pernah terjadi, cuma gelombang pasang sering terjadi. Gelombang pasang bisa sampai 3 sampai 4 kali dalam setahun
- Peneliti : kalau korban atau kerugian?

P.Khoirul : korban jiwa tidak ada. Ada lahan pertanian kurang lebih 40ha yang menjadi laut, termasuk buah naga dan sawah

Peneliti : apa yang bapak dan masyarakat rasakan setelah tau apa itu bencana?

P.Puji : kalau yang dirasakan gini setelah ada DESTANA, warga jadi lebih waspada. Jadi saya sosialisasi masyarakat seperti ini, ada tanda-tanda bencana dari alam karena kita tidak bisa pisah dengan alam. Kalau masih ada suara jangkrik atau walang itu berbunyi tidak apa-apa, kalau tidak ada suara itu aka nada bencana. Kalau tsunami kalau burung camar sudah mendarat dan bau laut yang sangat tajam itu aka nada tsunami dan ada gempa bumi yang dahsyat di bawah laut. Kalau masyarakat hanya waspada dengan jangkrik dan burung camar tapi kalau masalah banjir bandang itu kalau semeru mengeluarkan air, yang susah diprediksi itu tsunami

P.Khoirul : itu masyarakat Desa Tegalrejo sendiri, mereka sangat senang dengan adanya DESTANA jadi mereka tau dan dapat mengurangi resiko bencana gitu. Tanda-tanda bencana tau, larinya kalau ada bencana tau, saya harus bernuat apa. Ibu dan bapak kalau ada gelombang tsunami ibu gak usah cari bapak dan sebaliknya. Juga anak jika posisi masih di sekolah ibu tidak usah cari anaknya atau sebaliknya. Kita juga sosialisasi di tingkat pendidikan

Peneliti : itu sudah jalan pak?

P.Puji : sudah

P.Khoirul : itu sudah jalan

P.Puji : sudah ke pendidikan, kalau anak di sekolah itu tanggung jawab guru gitu. Jadi murid tidak boleh pulang mencari ibunya. Kalau sampai simpang siur nanti dampak bencana jadi lebih besar

- P.Khoirul : dari DESTANA sendiri juga mendapat pengetahuan tentang bencana, seandainya terjadi bencana kami selamatkan yang pertama keluarga, terus tetangga sekitar
- Peneliti : kemarin kan bapak-bapak ikut pelatihan di Lumajang, itu pelatihan apa saja?
- P.Puji : yang pertama pendidikan tentang kewarganegaraan, administrasi dapur umum, kesehatan.
- P.Khoirul : bagaimana menangani orang tenggelam, kecelakaan. Kalau di kebencanaan sendiri itu yang tentang kebencanaan
- Peneliti : kalau simulasi pak?
- P.Khoirul : di hotel pernah. Di desa juga sudah simulasi bersama warga. Warga juga sangat antusias.
- Peneliti : susah pak ngumpulin warga?
- P.Puji : sebetulnya tidak asal ada pendekatan kan ini kepentingan umum atau kepentingan bersama. Kita tidak bermaksud mengurui terutama warga pinggiran yang dekat pantai
- Peneliti : kalau tadikan soal tsunami, abrasi selain itu apa pak?
- P.Khoirul : banjir genangan, banjir bandang
- P.Puji : banjir genangan itu karena dari Desa Tegalrejo ada dibawah sungai Gledek (aliran dari sungai semeru) sebenarnya sudah ada tanggul tapi bagaimana dengan alam. Pernah terjadi 82 itu menerjang tanggul. Satu kampung yang namanya kampung baru itu habis. Terus kepala desa dan aparat membuat rumah evakuasi di gang 15. Sering terjadi banjir bandang
- P.Khoirul : kalau banjir bandang pasti dari semeru tapi kalau banjir genangan dari hujan yang tidak berhenti sekitar 2 sampai 3 hari dari aliran

sungai di Tempursari semua kumpul di Tegalrejo, untuk pembuangan sendiri tersumbat oleh pasir laut itu yang menyebabkan banjir genangan. Dampaknya mengenai sawah, banjir genangan dalam setahun bisa sampai 6 atau 7 kali

Peneliti : jadi penyebabnya ada dua. Satu karena curah hujan dan yang ke dua air dari sungai yang tersumbat oleh pasir laut. Saya sudah mengajukan untuk dozer untuk mengeruk pasir yang menutupi sungai rawang itu

P.Khoirul : abrasi disini sudah semakin dekat dengan pemukiman warga, kemarin kami ajukan tentang pemeca gelombang itu jalan untuk mengurangi abrasi dalam tsunami. Tanggul pemecah gelombang saya terinspirasi dari puger biaya 500 milyar

Peneliti : kalau usaha masyarakat sendiri apa?

P.Khoirul : kita pembibitan pohon ketang, dari DESTANA juga ada cari bibit ketapang, pegen itu nanti sudah besar sekian itu kita tanam untuk mencegah abrasi dan tsunami

P.Puji : kita cuma berusaha, dulu pernah menanam 300 cemara dari Perikanan itu sudah habis terus pohon kelapa masyarakat sudah habis

P.Khoirul : jadi lahan pertanian 40ha sudah menjadi laut

P.Puji : yang tidak bisa ditanami warga 15ha

Peneliti : kan itu semakin dekat, bapak atau masyarakat itu tidak merasa takut?

P.Khoirul : kalau di bilang takut ya sudah biasa. Orang yang rumahnya dekat pantai yang seperti itu

- P.Puji : kalau saya sama masyarakat begini kalau takut yam au pindah kemana, dan siapa yang bertanggung jawab. Masyarakat enggan untuk bertrasmigrasi sementara ini ya bertahan tapi kalau semakin lama mendekat abrasi ini ya nanti masih tidak tau
- P.Khoirul : kalau Tegalrejo masyarakat sendiri kalau soal mata pencaharian ibaratnya kalau buat makan 1-2 hari bekerja itu gampang dari nelayan, petani dari masalah ekonomi kita enak. Kalau masalah gelombang pasang meskipun jam 10, jam 1 malam masyarakat sini di bibir pantai tidak ada yang takut, justru kami-kami ini yang stand by disana. Kalau Satu orang pun dekat bibir pantai tidak ada yang bingung.
- P.Puji : ya mbak seperti yang terjadi 25 Desember saya pukul 7 malam di hubungi ketinggian gelombang 4 meter
- P.Khoirul : waktu terjadi gelombang pasang tahun 2013 itu jam 10, dan ada dokumentasinya dan langsung di laporkan BPBD
- Peneliti : jadi masyarakat masih aktif meskipun program DESTANA habis?
- P.Puji : iya
- P.Khoirul : Cuma kami tetap harus bertanggung jawab, sing diwehi amanah harus dilaksanakan. Disini bencana sering terjadi jadi kami sendiri juga mengajukan RPJM untuk pembelian HT, kalau pakai pulsa cepat habis
- P.Puji : jadi kemarin yang Desember ada bencana dana dari kami sendiri, untung masih ada pulsa
- P.Khoirul : yang jelas kami dari anggota DESTANA pertama kali di hubungi adalah kepala desa nanti hubungi ini-ini, nunggu perintah dari kepala desa
- Peneliti : jarak dari pemukiman berapa pak?

- P.Khoirul : 300 meter kalau tidak salah
- P.Puji : sekarang lebih mendekati lagi
- P.Khoirul : yang jelas kami sudah pelatihan DESTANA, alat-alat pelatihan sudah lengkap tapi kami juga minta bantuan sirene untuk peringatan dini kemarin diberi rambu jalur evakuasi
- Peneliti : kalau usaha orang sendiri?
- P.Khoirul : kantong
- P.Puji : dan berusaha sendiri
- P.Khoirul : teman saya yang di Tempursari meskipun malam ya telpon. "Pak Pronojiwo hujan hati-hati di cek untuk wilayah perbatasan Lumajang-Malang. Kami disini selaku Desa Tegalrejo alhamdulillah dapat pelatihan, jadi dari 50 % - 90% jiwa sosial. Jadi ada kejadian dimanapun kami siap untuk dikirim
- Peneliti : terus buat dokumen semua sudah ada pak?
- P.Puji : iya ada abrasi, tsunami, banjir bandang kalau banjir genangan tidak ada evakuasi karena berdampak pada lahan pertanian. Sering gagal panen disini gara-gara banjir genangan
- Peneliti : kalau sempat hujan kemarin jadi ada genangan?
- P.Puji : iya cuma kecil
- P.Khoirul : kita cuma membuang air ke laut. Pusat air terakhir di Tegalrejo
- P.Puji : nanti saya antarkan ke tempatnya
- Peneliti :iya pak
- P.Khoirul : kita teori dan praktek tau semua
- Peneliti : kemarin kan kemarin Semeru erupsi, warga sini siap-siap pak?

- P.Puji : kalau Semeru erupsi kecil biasanya tidak sampai sini, kalau besar ya sampai dan dilakukan evakuasi karena Desa Tegalrejo di bawah semeru, lebih tinggi sungai daripada desa ini. Kalau dialiri air deras tanggul bisa putus, otomatis mengalir ke desa. Saya ngomong dengan warga DESTANA itu kalau kita jangan mengharapkan imbalan, kita itu kemanusiaan
- Peneliti : tadi bapak bilang juga masuk ke sekolah-sekolah, itu sekolah mana saja?
- P.Puji : ada MI dan SD karena disini cuma ada itu
- Peneliti : jadi masih jalan pak?
- P.Puji : iya kalau tidak jalan namanya muspro terus ngapain kita membentuk DESTANA. DESTANA tetap jalan
- P.Khoirul : kalau kita kesulitan baru minta bantuan BPBD, kita masih komunikasi. BPBD sendiri senang kesini karena DESTANA nya hidup. Kemarin ya kesini, senang soalnya tetap aktif meskipun sudah tidak ada fasilitatirnya
- P.Puji : ada 33 anggota DESTANA
- Peneliti : kalau bapak bidangnya apa di DESTANA?
- P.Khoirul : kalau saya anggota bidang tim pemantau bencana
- Peneliti : kalau bapak?
- P.Puji : tim evakuasi
- P.Khoirul : jadi di DESTANA itu punya porsi sendiri-sendiri
- Peneliti : rutin kalau kumpul atau rapat?
- P.Khoirul : dari anggota DESTANA sendiri 1 bulan sekali tapi biasanya cuma 10 orang tiap malam kumpul, apalagi kalau musim hujan

- P.Puji : terakhir musim hujan ada bel dari Kali Bening, Kali Bening hujan 2 jam disini sudah siap-siap
- P.Khoirul : kami yang disini yang jauh dari pantai saja dengar ombak yang jembegur jam 11 waktu kumpul ya sudah kami cek lokasi. Walau tidak ada informasi dari warga yang dibibir pantai. Kemarin pernah terjadi hujan angin banyak rumah roboh dan pohon tumbang
- P.Puji : disini itu dikenal mongso hujan besar itu di mongso 7 dan 1. Dalam mongso 1 itu hujan besar terjadi 6 hari. Banyak pohon tumbang, kalau di mongso 7 tidak ada hujan angin berarti nanti di mongso 1
- P.Khoirul : istilahnya perkiraan cuaca wong jowo
- Peneliti : kalau mata pencaharian orang sini pak?
- P.Puji : banyak ada nelayan, mencari pasir, petani, membentuk koral dari batu
- Peneliti : disini ada yang nambang?
- P.Puji : iya mbak, kalau berhenti kasian mereka tidak ada pekerjaan. Kami membolehkan asal manual tidak menggunakan alat berat dan tidak merusak lingkungan
- Peneliti : pengadaan bibit itu darimana pak?
- P.Khoirul : ya kami sendiri
- Peneliti : biaya nya?
- P.Khoirul : kemarin waktu masih ada program kan ada uang, tiap latihan kan ada uang konsumsi itu kita pending yang dibuat ini untuk beli polibek dan bibit, tanaman juga dari lingkungan sendiri
- Peneliti : tidak mengajukan proposal pak?

P.Khoirul : iya, tapi itu cuma untuk cemara laut tapi belum terealisasi

Peneliti : berarti sebelumnya masyarakat sini sudah sadar ya pak kalau ini buat mereka?

P.Puji : iya sadar

P.Khoirul : dan kami sendiri sudah cari bibit dan di rawat, nanti kalau sudah siap kita tanam. Masyarakat bibir pantai siap menjaga. Kami ya senang masyarakat bibir oantai ikut berpartisipasi untuk jaga tanaman



Narasumber : Pak Yohadi dan Pak Agus

Pekerjaan : Kepala Dusun Tegalbanteng dan Petani

P. Yohadi : ini RPB kita

Peneliti : iya kemarin sudah sempat ke mbak Anin, jadi semuanya sudah ya pak PRB nya?

P. Yohadi : iya sudah. Kita berusaha memadukan RPB ini dengan RPJM desa untuk pendanaan

Peneliti : tapi belum ada yang diterima pak?

P. Yohadi : sudah ke musrenbang desa dan musrenbang kecamatan kita mengusulkan, usulan yang terbesar itu pemecah gelombang untuk renkon

Peneliti : kan program DESTANA nya sudah selesai ya pak tapi bapak dan teman-teman masih aktif?

P. Yohadi : iya kita sebisa mungkin mewujudkan RPB kita cuma terkendala dari anggaran, seperti EWS itu tapi kita pun tidakterpancang dari RPB modern kita buat yang tradisional

Peneliti : yang tradisional apa pak?

P. Yohadi : ya kantong, ya kerjasama dengan mushola, masjid dan gereja. Kita bekerjasama bila sewaktu-waktu ada bencana serempak membunyikan terus kita membedeng tanaman khusus pantai

Peneliti : sudah ditanam pak?

P. Yohadi : belum masih segini (sambil menggerakkan tangan) kira-kira 2 minggu lagi ditanam, nunggu tanamannya agak tinggi. Sini mas ini juga relawan

Peneliti : terus dokumen PRB nya apa untuk bencana tsunami saja pak?

P. Yohadi : iya, karena yang dianggap besar tsunami. Tapi disini juga tidak hanya tsunami tapi yang difokuskan tsunami. RPB nya ini juga menyangkut DAS aliran sungai gledek itu, ini sungai njabek. Tadi lewat sini tidak?

Peneliti : ow yang dekat pantai itu pak?

P. Yohadi : bukan. Tadi lewat Tempursari?

Peneliti : iya pak

P. Yohadi : ow motong sini dekat. Nanti lewat jembatan terus nyebrang sungai tapi airnya sudah meluap ke lahan pertanian, pokoknya gelombang besar itu pasti kena

Peneliti : kalau buat abrasinya gimana?

P. Yohadi : abrasi kan satu paket sama tsunami jadi ya kalau kita menanggulangi abrasi ya tsunami satu paket. Yang terjadi memang abrasi tapi kemungkinan besar tsunami. Abrasi yang sedikit-sedikit pas yang kemarin sudah itu sudah berapa pak?

P. Agus : 20 lebih

P. Yohadi : sudah 300 meter yang hilang. Kita membuat patokan bok-bok cor-coran yam as?

P. Agus : iya pak

P. Yohadi : jarak antara bok satu dengan bok satunya 100 meter. Kemarin ada 3 bok yang berarti 300 meter. Kemarin itu

P. Agus : sekitar 4 hari

P. Yohadi : bok yang terakhir itu sudah kena. Sudah hilang 300 meter lahan. Kelihatannya abrasi itu tidak begitu besar dampaknya tapi pasti. Terakhir gelombang besar ini terus terjadi

- P. Agus : ya nanti ya pak kalau sudah dekat perkampungan baru merasa
- Peneliti : kalau kemarin itu semeru tidak takut pak terdampak ke sungai glidik?
- P. Yohadi : tidak mbak. Kemarin semeru itu katanya tidak terdampak tapi lahar dingin eh bukan yam as?
- P. Agus : banjir lumpur
- P. Yohadi : kemarin banjir karena hujan, kalau aliran dari semeru tidak, masih aman
- Peneliti : kalau sejarah kebencanaan di desa ini apa aja?
- P. Yohadi : disini sudah ada. Kurun waktu 30 tahun yang terjadi. Banjir dari DAS tahun 82 yang terbesar sampai hilang satu RW atau RT di bantaran sungai itu. Terus di ungsikan di shelter, campnya itu ada di atas gunung sana, yang ke dua itu pernah terjadi angin puting beliung 2011, kalau korban jiwa tidak ada cuma lahan pertanian. Terus terakhir ini abrasi itu mulai tahun 2014. Justru yang belum masuk itu rawa-rawa
- P. Agus : tapi yang agak sulit kalau tidak buat plengsengan tapi tertutup pasir ya tidak jebol lagi
- Peneliti : terus kegiatan relawan sendiri semenjak ditinggal fasilitator?
- P. Yohadi : ya kegiatannya seperti ada gelombang pasang kemarin kita cuma memantau dan mengantisipasi kalau sampai masuk ke pemukiman. Kegiatan yang kemarin pasang rambu-rambu evakuasi, pembibitan tanaman pantai, sosialisasi bencana, kita belajar mengevakuasi sama kita mencari Dpl titik tertinggi
- Peneliti : yang katanya sosialisasi ke sekolah itu pak?
- P. Yohadi : sosialisai masih dilakukan di sekolah sini, eh sudah yam as?

- P. Agus : sudah yang bareng sama wayangan
- P.Yohadi : ada dua sekolah SD sma MI
- Peneliti : sosialisasi apa pak?
- P.Yohadi : ya tentang kebencanaan, masalah tsunami. Kita memaparkan ke anak-anak bagaimana terjadinya tsunami lalu kalau ada tanda-tanda gempa bumi mereka harus bagaimana dan sampai larinya kemana kita beri arahan termasuk pengenalan rambu-rambu evakuasi
- Peneliti : kalau setelah ada program DESTANA bagaimana respn dari bapak dan masyarakat?
- P. Yohadi : ya kita lebih tau. Artinya kita bisa lebih mandiri menghadapi bencana. Seperti kemarin begitu gelombang besar masyarakat di pinggir pantai mengantisipasi kalau dulu mereka tidak peduli tetap tidur tapi kalau sekarang mereka mulai siap-siap, ikut patrol
- P.Agus : gini mbak yang berdekatan dengan laut kemungkinan suara itu terbiasa, kalau lokasi ini pantulan bunyi gelombang yang bingung jadi kita liat kesana. Yang disana tenang-tenang saja malah yang jauh yang bingung
- P. Yohadi : sekarang mereka lebih peka, lebih tau. Kalau abrasi biasa terjadi tanggal 15 dan 1 jawa, mereka sudah tau. Kita punya hitungan jawa kurun waktu satu bulan gelombang besar dua kali tapi tidak...
- P. Agus : pasti
- P. Yohadi : iya betul. Berdasarkan pengalaman nelayan, mereka yang tau pasti.
- Peneliti : waktu pembuatan dokumen PRB yang dilakukan masyarakat apa pak?

P. Yohadi : ini yang nyusun POKJA sebagian kita ikutkan termasuk tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah bencana, seperti Pak Kiaman termasuk tokoh masyarakat di bantaran sungai katanya di pinggir sungai tidak boleh ditanami ini-ini

P. Agus : seperti Madura mas kalau nanam kelapa nanti kena petir. Pernah kesana?

Peneliti : tidak pak

P. Agus : kalau disana tidak ada pohon kelapa, kalau pisang disana ada. Seperti mangga dan kweni kalau dapat bibit dari daerah lain tidak boleh mungkin itu dari orang tua dulu jadi jenis pisang kalau tidak salah tiga. Padahal disana lahan pertanian luas. Kalau disini mitosnya bantaran sungai tidak boleh ditanami pisang kalau ditanami bisa banjir

P. Yohadi : itu kepercayaan

P. Agus : tapi memang beberapa kali seperti itu. Kemarin 2 tahun yang lalu di pinggir tanggul ada sampai luasnya seperempat, mereka membentuk perkebunan selang 10 hari banjir datang menghantam tanggul yang dekat pisang

P. Yohadi : sebenarnya relawan disini ada yang langsung dari BPBD ada relawan seperti kita dari DESTANA, relawan dari dinas sosial

Peneliti : kan di PRB itu juga ada forumnya masih sering rapat?

P. Yohadi : rapat resmi jarang tapi untuk kumpul-kumpul sering. Kan kemarin ada yang sms ya kumpul tapi terbatas yang cewek-cewek tidak ikut. Biasanya kita kumpul di balai desa kalau tidak ya di rumah Pak Puji karena berdekatan dengan Pak Kepala Desa, Pak Imam, Pak Kasun Tegalrejo dan Tegalsari

Peneliti : kenapa akhirnya bapak ikut berperan?

- P. Yohadi : ya kita itu peduli
- P. Agus : karena itu juga lokasi kita sendiri
- P. Yohadi : kalau dibandingkan dengan kesibukkan kita ya wah. Kepedulian itu lah, sesibuk-sibuknya mereka ya biasanya datang
- Peneliti : kemarin pas gerhana katanya ada gelombang besar?
- P. Yohadi : ya setekah gerhana itu muali jam 9. Memang bertepatan dengan tanggal 29 jawa besoknya tanggal 1. Kita sudah memprediksi hitungan jawa tanggal 1 dan 15 pasti gelombang besar
- P. Agus : posisi gelombang yang lebih besar itu biasanya kemarau. Kemungkinan kekuatan setengah dari kemarin
- P. Yohadi : tinggi yang kemarin itu
- P. Agus : lebih dari 3 meter
- P. Yohadi : biasanya aliran samapi rumah warga yang kemarin tidak karena kontruksi pasir lebih tinggi. Kemarin besar tapi karena ada pasir itu tapi tetap buah naganya Pak Min itu kena, sekarang tinggal ujung-ujungnya aja keliatan
- Peneliti : kalau abrasinya tambah maju parah bagaimana masyarakat pak? Ngungsi atau pindah rumah?
- P. Yohadi : selama ini kita masih pendekatan ke masyarakat kalau desa sendiri mau ada program tapi belum resmi masih wacana. Paling tidak masyarakat nanti di ikutkan transmigrasi tapi masyarakat seperti menghendaki tetap di Tegalrejo. Permasalahannya kita memprediksi 10 sampai 15 tahun ke depan itu laut sudah mencapai pemukiman
- P. Agus : soalnya tiap tahun nambah

P. Yohadi : yang jelas kita ikut program pemerintah. Kalau kita disini suruh menyediakan lahan tidak bisa lokasi habis, ya banyak tapi ini milik warga semua. Sebenarnya ada tanah kas desa tapi cuma buat dua RT cukup tapi kan kembali lagi ke kebijakan. Moga-moga berhentilah, saya kira abrasi ini ada hubungannya dengan semeru yang sudah tidak produktif maksudnya tidak mengeluarkan material

P. Agus : semenjak kasus lapindo

P. Yohadi : pantai kita dulu ya disini di pemukiman sebelum gunung semeru meletus terus terjadi banjir kena pasir jadi lautnya kesana. Sekarang sudah tidak produktif lagi laut kembali lagi kesini itu prediksi masyarakat. Abrasi ini sudah 3 tahun sudah habis 300 meter. Sedangkan jarak laut dan pemukiman 300 meteran itu berapa tahun lagi. Semoga berhenti soalnya banyak penduduk sekitar 200kk

Peneliti : yang ikut pelatihan di Lumajang berapa pak?

P. Yohadi : 10 orang

Peneliti : itu kegiatannya apa saja pak?

P. Yohadi : kegiatan itu pertolongan pertama korban, mengatasi luka-luka, huntara, cara menghitung jumlah pengungsi dengan dengan lokasi yang kita siapkan terus kebutuhan tiap hari perorang, dari kodim itu bela negara mungkin untuk penanaman kesusilaan, banyak yang di ajarkan, PMI juga, cara evakuasi-evakuasi

P. Agus : 4 hari disana

Peneliti : kalau pelatihan dan simulasi dengan masyarakat?

P. Yohadi : sudah

Peneliti : mengumpulkan masyarakat dulu?

P. Yohadi : kita malam sosialisasi ke warga kita kumpulkan di balai dusun, putarkan video tsunami terus kita jelaskan. Kalau tsunami gimana, pergi kemana. Siangnya simulasi kita juga melibatkan anak sekolah TK dan PAUD cuma kemarin belum ada rambu-rambu jadi mereka cuma ikut relawan

Peneliti : rambu yang orange itu pak?

P. Yohadi : iya betul, batu kemarin kita pasang jadi sekarang mereka sudah paham

Peneliti : kalau terjadi tsunami evakuasi terakhir dimana pak?

P. Yohadi : kalau terakhir evakuasi itu di gang 15, nanti hantarnya di gunung kursi

Peneliti : lumayan jauh ya pak?

P. Agus : iya 2 km

P. Yohadi : makanya kita buat titik kumpul nanti diangkut pakai sepeda motor dan sisanya lari. Tidak mungkin kita bawa mobil kesana

P. Agus : iya kalau waktunya lama

P. Yohadi : sebenarnya kita itu membutuhkan HT diperkirakan kalau terjadi gempa hp sudah tidak aktif. Kita sudah mnegajukan HT

Peneliti : jadi masyarakat sudah tau ya pak?

P. Yohadi : iya kita sudah sosialisasi ke tingkat kelompok-kelompok. Ya perkara masyarakat bagaimana menaggapinya, sementara fokus kita sosialisasi

Peneliti : kalau RAK yang sudah terlaksana apa saja?

P. Yohadi : ya itu pembibitan tanaman endemik sama pembuatan EWS tradisional sama sosialisasi sudah, simulasi sudah, pembentukan tim dapur umum cuma alat-alatnya terbatas

Peneliti : kalau tim reaksi cepat itu apa pak?

P. Yohadi : TRC sebenarnya cuma ada di BPBD, karena jarak sini dan BPBD jauh kita harus membuat TRC. Tugasnya pada saat terjadi bencana TRC yang turun mendata dan mengkalkulasi kebutuhannya apa. TRC ke lokasi punya data yang konkrit, informasinya langsung ke kepala desa yang dibutuhkan warga ini, warga yang terdampak termasuk pemantauan bencana seperti simulasi kemarin kalau terjadi tsunami. Tsunami datang setelah 15-20 menit setelah gempa. Tugas TRC juga memantau gelombang datang naik atau laut surut yang ada dilokasi, tetapi TRC belum dilatih secara khusus, itu pengetahuan setau kita

Peneliti : di DESTANA kan ada pembagian bidang itu apa saja pak?

P. Yohadi : ada dapur umum, relawan, terus ada tim SAR termasuk TRC, terus perangkat desa. Sudah kita bentuk dan dibuatkan SK

Peneliti : kalau rencana kotijensi itu apa saja?

P. Yohadi : ya termasuk RAK dari kesiapsiagaan, mitigasi, pencegahan, ini renkon kita. Karena rencana kotijensi itu disusun untuk mengurangi korban dan kerugian apabila bencana terjadi

Peneliti : sudah terealisasi?

P. Yohadi : belum semua terkendala angaran makannya kita minta musrengbang. Kita pernah menanam cemara laut tapi sekarang tinggal sedikit

Peneliti : kalau peta resiko seperti gambar ini?

P. Yohadi : iya sudah buat peta kemarin diperbesar oleh BPBD. Di balai desa sudah ada yang besar termasuk jalur evakuasinya

Peneliti : masih komunikasi terus sama BPBD?

P. Yohadi : iya setiap ada kejadian kita laporkan. Sekecil apapun tapi tergolong bencana kita laporkan seperti kemarin ada pohon tumbang kita pun laporkan

Peneliti : itu kenapa pak?

P. Yohadi : hujan angin

P. Agus : tapi memang pohon kelapa sudah miring

P. Yohadi : bawahnya itu sudah bolong tinggal separuh karena sering dibuat bakar sampah. Tim TRC dari BPBD sempat kesini

Peneliti : jadi semua laporan dilaporkan ke BPBD?

P. Yohadi : sudah kita juga dibuatkan peta yang besar

Peneliti : semua ditaruh balai desa?

P. Yohadi : rencananya yang satu taruh balai desa yang satunya balai dusun supaya masyarakat tau sangat penting jalur evakuasi

Peneliti : banjir genangan juga ada?

P. Yohadi : disini bilangnja njabek, terjadi banjir genangan itu yang di hulu sungai itu tertutup pasir diatas terjadi hujan yang di hulu tidak bisa ke laut karena pasir dan diatas hujan terus

Peneliti : yang deket TPI itu pak?

P. Yohadi : iya kita juga mengusulkan bego

P. Agus : bego mini

P. Yohadi : selama ini kalau tertutup ya pake tenaga manusia tidak cukup 1-2 hari buat mengerjakannya butuh 20-30 orang. Dampaknya ke lahan warga tidak normal, sawah gagal panen, menanam sengon tidak bisa tinggi. terus terjadi sawah njabekan yaitu sawah yang setiap bulannya terkena air beberapa hektar yang terkena

Peneliti : tidak dapat ganti rugi?

P. Yohadi : tidak ada. Itu memang resiko tapi kadang-kadang dari dinas sosial dapat sembako. Seperti gelombang besar kalau kita lapor ke dinas sosial ya dikasih

Peneliti : kalau bencana angin itu pak?apa sering?

P. Yohadi : kemarin pas mongso 7, tidak tau ya?

Peneliti : iya pak

P. Yohadi : orang sini kalau mongso 7 dan 9 terjadi angin besar. Kemarin sudah melewati mongso 7. Kemarin itu yang roboh kelapa itu dan sengon-sengon yang roboh, tahun sebelumnya juga terjadi menjatuhi rumah dari Pak Tokijo

P. Agus : kalau angin mongso 7 kecil mongso 9 besar, kalau mongso 9 kecil mongso 7 besar, diboal-balik. Tapi pasti terjadi tiap tahun

Peneliti : potensi bencana disini banyak ya pak?apa masyarakat dan bapak tidak takut?

P. Yohadi : sudah biasa. Kita memang dikelilingi potensi bencana cuma karena sudah biasa kita tidak menyadari, kalau dari arah sana ada bantaran sungai, kalau dari arah sana laut, kalau dari sana sungai njabek, yang aman cuma daerah sana karena tertutup gunung kursi

P. Agus : ya gimana disana sungai rawa-rawa, sungai glidik, laut terus semeru

- P. Yohadi : sudah terbiasa jadi tidak ada yang takut dan tidak ada yang pindah. Belum terpikir sampai kesana malah banyak yang bangun rumah. Mungkin mereka belum menyadari, kita sudah sosialisasi mungkin sudah biasa. Segoro ya mulai dulu gitu, pinggir pantai ya rumahnya bagus-bagus. Warga pinggir sungai dan laut kalau disuruh evakuasi ya mereka tidak gubris kalau terjadi der baru, itu salah satu program untuk menyadarkan
- P. Agus : itu mungkin karena pekerjaan sebagian ada nelayan, petani, ya yang bisa dilakukan cuma itu jadi mereka malas pindah
- Peneliti : waktu gerhana kemarin gimana? masyarakat lari atau apa?
- P. Yohadi : wah kalau disini. Kemarin saya berpikir gini wah mereka nanti di bibir pantai banyak orang. Tapi yang saya liat jam 6 sampai 9 cuma ada saya, istri sama anak dan ada dua orang dari luar kota. Mereka disini tidak peduli
- P. Agus : mungkin sebagian liat di televisi
- P. Yohadi : ya mungkin begitu atau sibuk kerja. Disini masih ada pakar lesung jadi kalau ada gerhana dia pukul lesung
- Peneliti : kalau ada profil desa?
- P. Yohadi : tapi disini belum begitu lengkap yang terbaru itu 2009 ya ada jumlah penduduk, batas daerah, disini juga ada
- Peneliti : kalau palang jalur evakuasi di pasang muali darimana?
- P. Yohadi : dari daerah rawan bencana sampai pada tempat evakuasi akhir. Sebenarnya jalur evakuasi ada dua yaitu gang 15 dan gang 12, lebih dekat sebenarnya yang gang 12 cuma karena jalannya putus yang di persawahan tapi di peta tetap kita cantumkan. Apa pengen lihat-lihat?

Peneliti : iya pak

P. Yohadi : iya nanti liat ke balai desa

Peneliti : mayoritas agama disini apa pak?

P. Yohadi : agama Islam

Peneliti : biasanya kegiatan apa saja?

P. Yohadi : kegiatannya ibu-ibu ada alhidayah, walasri, patayat. Sedangkn kegiatan bapak-bapak adalah tahlil

Peneliti : disini belum ada sirene?

P. Yohadi : belum yang ada di desa sebelah jadi kemarin pas ada gelombang besar disini ya tenang aja, wong tidak dengar apa-apa. Mau ke desa?

Peneliti : iya pak

P. Yohadi : ayo saya antarkan

Peneliti : terimakasih pak

Narasumber : Pak Hari

Pekerjaan : Kepala Dusun Tegalsari

P. Hari : ini dari mana?

Peneliti : dari Unej pak, mau tanya-tanya soal DESTANA kemarin. Bapak ini relawan dari BPBD?

P. Hari : iya, kan disini ada 2 personil yang satu ditempatkan di Tempursari dan disini satu

Peneliti : tapi dibentuk oleh BPBD atau dibentuk juga pada saat DESTANA kemarin?

P. Hari : sebelum DESTANA dibentuk, relawan kabupaten dibentuk dulu baru untuk pengembangan di desa-desa baru dibentuk DESTANA

Peneliti : berarti bapak sudah lama menjadi relawan?

P. Hari : iya, sekitar ada 20 sampai 27 sekabupaten. Perkecamatan dibagi menjadi dua personil sehingga dari jumlah yang sekiranya ada untuk daerah yang berbahaya. Kalau relawan kabupaten diberikan inventaris berupa radio HT. Tindak lanjutnya setiap tri bulan sekali melaporkan, tugasnya setiap ada bencana apapun relawan khususnya di desa-desa wajib untuk melaporkan ke kabupaten

Peneliti : berarti sebelum ada DESTANA disini bapak sudah tahu daerah ini rawan bencana?

P. Hari : iya, mengingat bapaknya adalah bupati ya setiap ada bencana lapor bupati. Sebelum ada relawan untuk desa ya lapornya ke bupati nanti tembusan ke PU terus nanti itu yang akan menjalankan ke Tegalrejo untuk proyek sungai gledek. Jadi paling bahaya sungai gledek, ya tidak disangka-sangka ada lahar dingin dan merusak tanggul dibawah. Memang betul-betul rawan bencana Tegalrejo ini dari mbah-mbah dulu ya sudah begitu. Penduduk ya sedikit Cuma untuk adaptasi antara masyarakat desa ke kabupaten dulu jauh termasuk tidak ada hp jadi susah. Setelah ada alat

canggih ya tiap hari seperti ada abrasi, ada banjir besar atau kecil ya dilaporkan ke BPBD Lumajang.

Peneliti : kalau untuk abrasi bagaimana pak?

P. Hari : kalau abrasi semenjak 6 bulan yang lalu terus menerus, itu menghabiskan lahan sampai saat ini sekitar 40 hektare. Lah arti abrasi bukan sekali kena air kembali lagi, kalau disini tidak, ya saya sebutkan tadi 40 hektare sekarang ya jadi laut. Sementara tanggul-tanggul yang dulu-dulu hilang sekitar 150 sampai 300 meter itu yang sudah terbangun dulu dan sekarang hilang itu tanggul penahan air jadi pas hujan tidak masuk lahan pertanian

Peneliti : kalau bapak kan sudah tahu, kalau masyarakat selama ini bagaimana?apa baru tahu pada saat ada DESTANA atau sebelumnya sudah tahu?

P. Hari : kalau masyarakat dulunya sudah tahu kalau posisi daerahnya memang bahaya tapi mau bagaimana lagi. Kan nanti timbul pertanyaan seperti ini wero gen e banyu kok di deki umah jawanya seperti itu. Lah karena miliknya cuma disitu ya apalagi, itu kan tidak ada lahan lagi mau numpang kemana ya mau tidak mau disitu kan hak milik disitu

Peneliti : awal dibentuk respon masyarakat gimana?

P. Hari : kalau awal dibentuk bagus, responnya juga bagus. Ya nanti yang mengawasi semakin terjamin dan terjaga jadi bersambung antara aparat dan BPBD pada daerah yang bahaya tadi, tanggapan dari masyarakat ya menerima

Peneliti : kalau alasan bapak ikut jadi relawan apa?

P. Hari : ya rasa sosial bertetapan saya ya di aparat desa dan masyarakat saya banyak yang berada di daerah bencana. Akhirnya mau tidak mau nanti dilaporkan ke kantor terus ke BPBD sebagai pusat di kabupaten

Peneliti : kalau kemarin kegiatan di DESTANA apa bapak ikut semua atau sebagian?

- P. Hari : iya mengikuti semua kegiatan, semua perangkat ikut apalagi tiga kasun ini. Ya sama Kaur dan wilayah sepanjang daerah bencana diambil satu-satu untuk mewakili di kegiatan DESTANA, maka demikian mau tidak mau orang disekitar rawan bencana diambil dan dibina. Nah ciri-ciri bencana nanti mereka tahu, seperti ini bahayanya begitu, kita harus begitu untuk persiapanlah
- Peneliti : kegiatan DESTANA kemarin apa aja pak?
- P. Hari : banyak sekali. Mulai dari persiapan, pengenalan bencana dan bahaya, termasuk mitigasi yaitu persiapan nanti istilahnya untuk tempat evakuasi. Jadi orang yang harus dibantu ya balita, lansia. Itu juga ada titik kumpul jadi kalau ada bencana lari kesini
- Peneliti : bapak asli orang sini?
- P. Hari : saya putra asli Desa Tegalrejo
- Peneliti : mulai awal lahir sampai sekarang bencana apa yang pernah terjadi?
- P. Hari : itu terbesar itu lahar dingin tahun 82 yang terbesar. Disana sebelum ada tanggul ada kampung lagi ya namanya kampung anyar, padat penduduknya akhirnya terterjang banjir, langkah dari pemerintah ada mentransmigrasikan. Kemudian ada lagi angin puting beliung mengakibatkan banyak pohon tumbang terus kelapa dan lain tumbang itu sering terjadi. Kalau sudah angin di iringi hujan itu juga berbahaya, makannya untuk wilayah Tegalrejo kan kanan kiri rumah ada pohon-pohon ya ada yang sempla menimpa rumah warga. Kemarin, satu bulan yang lalu ada pohon kelapa sampai tumbang ke dapur itu ngebruki situ jadi tumbang itu sudah dilaporkan lewat Pak Camat, lewat BPBD dan lain-lain
- Peneliti : kalau kegiatan DESTANA seperti forum PRB masih jalan pak?
- P. Hari : iya masih, itu kegiatan seperti abrasi ya relawan-relawan berangkat kesana, saling memantau
- Peneliti : bapak juga masuk tim Pokja DESTANA?
- P. Hari : iya, masuk jadi wakil ketua dua

- Peneliti : untuk pembentukan anggota itu diserahkan ke masyarakat atau BPBD?
- P. Hari : itu kan ada informasi dari BPBD untuk segera membentuk Pokja akhirnya dengan pendamping kita membuat, memilih warga-warga yang mana lokasinya bahaya diambil menjadi ketua Pokja dan anggota
- Peneliti : kalau untuk penyusunan PRB kemarin itu hanya dikhususkan satu bencana saja atau semua?
- P. Hari : hampir semua potensi bencana termasuk banjir, abrasi, angin puting beliung, dan lain-lain
- Peneliti : ada perbedaan tidak pak sebelum dan sesudah ada DESTANA?
- P. Hari : ada, setidaknya masyarakat sudah tanggap dan persiapan antara lain peralatan sudah disiapkan. Kalau ada abrasi sudah ada laporan dari orang yang disana, ”pak ada abrasi, segera dilihat bagaimana tindak lanjutnya”, seperti itu. Sangat berterimakasih masyarakat Tegalrejo dengan adanya DESTANA ini
- Peneliti : bapak sempat ikut pelatihan yang di Kabupaten Lumajang?
- P. Hari : ikut
- Peneliti : kegiatannya apa saja pak?
- P. Hari : banyak sekali ada persiapan, lokasi, pemantapan, dan kegiatan yang dilakukan setelah program DESTANA selesai, nanti ada pengembangan lagi di bulan depan
- Peneliti : jadi setelah tidak ada fasilitator tetap jalan ya pak?
- P. Hari : masih jalan, DESTANA ini ada bukan hanya waktu ada fasilitator. Walaupun tidak ada fasilitator tetap jalan karena ini tanggung jawab. Kalau ada bencana tidak mungkin menunggu terus yang disana. Kewaspadaan kita harus tetap
- Peneliti : kalau dukungan dari kepala desa dan aparat pak?
- P. Hari : bagus, setuju dari kepala desa , mendukung koramil juga. Karena mau tidak mau bencana ini tanggung jawab bersama jadi semua itansi baik dari koramil, kepolisian, termasuk dari puskesmas nanti

menyatu istilahnya menjadi satu dan mempersiapkan untuk menanggulangi bencana

Peneliti : kalau sampai saat ini kegiatan yang dilakukan apa pak?

P. Hari : sementara ini yang dilakukan untuk menanggulangi abrasi itu menyiapkan sabuk hijau ini tinggal penanaman di tepi pantai untuk menghambat gelombang yang masuk pemukiman

Peneliti : jadi masih aktif terus ya pak?

P. Hari : iya betul

Peneliti : kalau simulasi dan sosialisasi ke masyarakat sudah pak?

P. Hari : sudah, sosialisasi lewat lingkungan termasuk kegiatan rutin jemua, kegiatan ibu-ibu namanya wal asri sudah, lewat jamaah tahlil, terus lewat ibu-ibu aisyah sudah

Peneliti : kalau menurut bapak apa manfaat dari DESTANA ini?

P. Hari : banyak sekali manfaatnya kita sedia payung sebelum hujan minimal masyarakat tahu ini banjir kecil bahayanya seperti ini, bahayanya banjir besar seperti ini. Minimal bisa mempersiapkan diri dan lebih tanggap mau tidak mau bisa mengenali angin seperti ini, persiapan harus begini, kalau gempa harus begini, lari kesini jauh dari rumah dan pepohonan seperti itu. Sangat besar manfaatnya

Peneliti : jadi sekarang masyarakat sudah tahu?

P. Hari : sudah tahu dan sudah sadar

Peneliti : kalau masyarakat di bibir pantai tidak takut pak?

P. Hari : laiya itu kalau sudah abrasi gini ya tidak bisa tidur, cemas, takut sewaktu-waktu ada, iya kalau pas tidak tidur. Sebenarnya takut tapi mau berbuat apa, sebenarnya kita sudah usulkan penanggulangan abrasi minimal pemecah gelombang tapi butuh dana yang cukup besar itu sudah diusulkan ke BPBD juga ikut program desa maksudnya dimasukkan ke anggaran desa. Kalau kita kepingin tidak ada kecemasan ya langkanya harus dipindah kemana, mau tidak mau ya ditnasmigrasikan

Peneliti : kalau respon BPBD gimana?kan setiap ada bencana dilaporkan pak?

P. Hari : kalau BPBD responnya bagus, kadangkala TRCnya langsung turun kesini. Sebagaimana parahnya bencana langsung dilihat cuma sana mengusulkan proposal yak e atas. Sementara kita tahu seperti itu tidak apa istilahnya kalau sekarang butuh bantuan ya sekarang kan pemerintah seperti itu buat laporan terus prosedur dan lain-lain, akhirnya harus menunggu

Peneliti : komunikasi masih terus ke BPBD?

P. Hari : sementara ini kami selaku relawan kabupaten tiga bulan sekali ada perkumpulan rutin, yang 30 orang itu tiap tiga bulan sekali musyawarah kesana. Permasalahannya di desa yang belum selesai dilaporkan di forum relawan sekabupaten

Peneliti : terus kalau sawah-sawah yang sudah jadi laut?ada bantuan atau ganti rugi?

P. Hari : ya sementara namanya alam gimana, dulu sudah dilaporkan namanya ganti rugi tidaka ada kalau ganti rugi yang besar sekali. Dulu ada cuma sembako dikirim dari BPBD dan diberikan yang terkena dampak kalau berupa uang sementara ini tidak ada

Peneliti : sampai sekarang yang masih sering terjadi itu apa pak?

P. Hari : abrasi

Peneliti : kalau hujan beberapa hari ini tidak menyebabkan banjir lahar dingin pak?

P. Hari : ada cuma kecil, lahar disini ada dua macam. Klau lahar semeru itu memang khusus dari kawah semeru, yang ke dua lahar gunung itu lahar yang airnya dari bukit ini bukit itu yang turun jadi satu itu juga menyebabkan banjir. jadi masyarakat tahu ini dari semeru, ini bukan ad ciri khasnya biasanya bau. Kalau ada banjir besar itu ya dijaga bergantian oleh masyarakat untuk memantau

Peneliti : bentuk partisipasi masyarakat waktu PRB apa pak?

P. Hari : sementara masyarakat saling mendukung dan memberikan informasi-informasi. Jadi kalau ada istilahnya ke aneh-anehan masyarakat melapor

Peneliti : terimakasih pak

P. Hari : iya, semoga sukses



Narasumber : Pak Bangun

Pekerjaan : Nelayan

Peneliti : maaf ini dengan bapak siapa?

P. Bangun : Pak Bangun

Peneliti : bapak ini juga relawan?

P. Bangun : iya, relawan di bagian timur dekat laut. Sekitar lima orang disini cuma jam segini yang lain masih aktivitas kerja ke sawah

Peneliti : kemarin DESTANA ada kegiatan bapak ikut juga?

P. Bangun : ikut juga, sama pelatihan 4 hari di Lumajang

Peneliti : kegiatan pelatihan itu apa aja pak?

P. Bangun : disitu kan materi penanggulangan suatu bencana, kedua antisipasi. Disini kan rawan bencana ya mbak. Antisipasi tsunami, abrasi, banjir semeru. Disini kan diapit dua sungai, kita ini ada ditengah-tengah. Inginnya masyarakat ini semoga tidak terjadi bencana. Kalau dianggap rawan bencana memang disini rawan, kalau dilihat dari abrasi laut saja disini sudah was-was kayak musim penghujan yang rawan itu banjir

Peneliti : kalau kegiatan penyusunan PRB kemarin apa saja pak?

P. Bangun : disini ada pembibitan buat penangkal abrasi, kalau saya liat kurang besar dikit nanti kalau 1 meter sedikit baru ditanam

Peneliti : alasan bapak ikut kegiatan ini apa?

P. Bangun : kita disini kan kalau tidak ada yang ikut terus mau dibebankan kepada siapa lagi jadi kalau kita bebaskan ke aparat saja tidak mungkin jadi muncul dari naluri masyarakat dan mau. Kita ikut saja dari pemerintah memang relawan itu berisiko jelasnya dan

tidak ada gaji. Kan hati kita tersentuh dan bagaimana caranya kita bisa berusaha semampu kita kalau kita jadi relawan

Peneliti : kalau sebelum bapak ikut DESTANA apa bapak tahu kalau daerah sini rawan bencana?

P. Bangun : ya sejak dulu, masyarakat sudah tahu cuma dulu cuma ada gladi lapang dari kabupaten cuma kalau relawan-relawan dulu belum ada. Cuma dulu pemerintah menyuruh masyarakat untuk ikut gladi lapang itu, cara menanggulangi bencana bagaimana, pelatihan gimana, cuma sepanjang mengetahui ilmu-ilmu gimana tanda-tanda tsunami, banjir kan belum punya dulu. Jadi masyarakat cuma dulu kalau ada banjir ya lari gitu aja, kita kan tidak tahu seberapa dalam ilmu yang kita alami nanti kalau ada tsunami waduh biasanya kan gitu itu perkiraan BPBD. Kalau masyarakat tidak mengerti kalau ada gempa dipikir ada lindu besar kan tidak adaantisipasi, kan sekarang tahu nanti jadinya tsunami punya kewaspadaanlah sekarang

Peneliti : kalau tanggapan bapak dengan program DESTANA apa?

P. Bangun : tanggapan saya itu, ya masyarakat lebih tahulah yang dulu masyarakat buta dari permasalahan bencana sekarang itu tahu. Jadi kita pun kalau ngobrol-ngobrol sama saudara-saudara disini kita pun berbagi wawasan kalau ada ini berarti terjadi bencana ini. Jadi masyarakat yang dulunya tidak tahu jadi tahu. Kalau memahami masyarakat kebanyakan tidak paham, cuma kalau kita secara bertahap pelan-pelan kita komunikasi kumpul-kumpul akhirnya tahu oh berarti memang sebelum terjadi bencana ada tanda-tandanya seperti itu kalau dulu tidak tahu masyarakat. Wong ada banjir tidurnya nyenyak sekali apalagi terjadi tsunami, benar kalau aparat disini survey masyarakat sini tidur kan tidak tahu kayak kalau hujan 2 sampai 3 hari terjadi banjir, mereka kan tidak paham

tapi Alhamdulillah semenjak ada DESTANA ini banyak masyarakat yang tahu dan mengikutu jadi relawan disini

Peneliti : kalau sepengetahuan bapak bencana yang pernah terjadi disini apa?

P. Bangun : kalau disini semuanya pernah mbak cuma yang belum tsunami kalau abrasi laut sering disini kalau tsunami kita berdoa jangan sampai. Abrasi laut meluap ke daratan itu berkali-kali disini cuma dulu masyarakat tidak tahu kalau ada luapan sampai kedaratn 30 meter masyarakat santai kalau sekarang semasa ada DESTANA kayak pengetahuan dari kelompok relawan akhirnya antisipasi dia, oh kalau ada air pasang berarti suatu saat akan terjadi tsunami kalau dulu tidak tidur nyenyak. Banjir bandang saja tidur nyenyak sini tidak merasa takut. Ya memang kalau bencana kita kan harus sadar namanya saja alam, kalau kita waspada nanti akan selamat, kalau kita tidak waspada mungkin ya bergantung sama yang diatas

Peneliti : kalau ada kegiatan apa masyarakat susah untuk dikumpulkan?

P. Bangun : kalau dulu memang susah mbak, masyarakat sini kalau diajak mengikuti kegiatan susah kayak lebih dar pekerjaanlah tapi kalau sekarang Alhamdulillah kemarin itu diajak uji coba evakuasi mengikuti semaua, diberi cara evakuasi nanti kalau ada bencana. Alhamdulillah masyarakat banyak yang mengikuti ya ada memang yang tidak mengikuti taruhlah cuma orang-orang tua yang sudah sepuh kan kita tahu kalau di media ada bencana saja kayak gitu. Jadi kalau masyarakat tidak mengikuti ya mau jadi seperti yang di media itu gitu aja. Saya tidak menekan kalau masyarakat tidak mau ya biarin. Kalau diberi tahu mengungsi terus tidak mau ya sudah yang bangkang risiko tanggung sendiri gitu aja. Memang dianjurkan semua masyarakat harus selamat, kalau ada yang bangkang tidak mau di evakuasi ya sudah. Dari laut cuma 300

meter kalau dari Sungai Glidik 1 km, terus rawa besar ini mbak kalau hujan tiga hari meluap sampai beratus-ratus hektar sawah itu tenggelam jadi kehidupan masyarakat sini seperti ditenggelam-tengah gunung

Peneliti : kalau sekarang masih sering kumpul sesame relawan pak?

P. Bangun : ya kalau ada acara tiap bulan pasti ketemuan. Kemarin ada acara kayak pemasangan rambu-rambu evakuasi ya kita kumpul terus relawan ikut juga kegiatan bedah sungai ini. Namanya relawan kalau kita dibutuhkan ya jalan

Peneliti : kalau dana itu dapatnya darimana pak?

P. Bangun : kalau dana ada dari kas tapi tidak banyak. Itu sisanya dari pembentukan DESTANA kalau dari pemerintah belum. Insya Allah nanti dikasih sekarang belum.

P. Yohadi : sampai sekarang masih swadaya. Kayak rambu-rambu itu yang buat BPBD kita tinggal beli semen dan pasir. Kayak itu tadi itu juga swadaya kayak beli polibek, cari bibit. Kita juga ada acara membuat kentongan buat ews, ews tradisional itu juga swadaya

P. Bangun : kalau untuk alat lebih canggih kita sudah ajukan tapi belum datang. Itu deteksi gelombang tsunami sebenarnya kalau gelombang pasang itu sudah bunyi kalau ada. Kita disini sementara waktu pakai yang manual dulu. Masyarakat sudah tau mulai dari dulu jaman mbah saya disini ya pakai kentongan cuma kalau alat canggih mungkin dari pemerintah

Peneliti : kalau kentongan itu apa setiap rumah ada?

P. Bangun : iya rencananya tiap rumah satu. Jadi seandainya ada banjir atau apa, ada air yang meluap kita bisa ketuk tular, jadi ada satu yang ketuk terus ketuk semua

Peneliti : kan katanya swadaya apa itu dari relawan saja atau dari masyarakat juga?

P. Bangun : sementara ini dari relawan kalau dibebankan di masyarakat kayak gimana gitu kurang etislah. Jadi DESTANA aja sama pemerintah kalau peluang dari BPBD sudah dikasih

Peneliti : terus kegiatan yang dilakukan sendiri dari relawan ke masyarakat apa pak?

P. Bangun : disini tu program ke masyarakat memberi wawasan, pemahaman bencana kayak puting beliung dan lain-lain, kewaspadaan terus tanda-tanda terjadi gempa, tempat evakuasi akhir, jalan untuk kita lari, penampungan sementara. Tahunya masyarakat cuma ngungsi, cuma lari

Peneliti : kalau sampai saat ini belum ada kegiatan lanjutan?

P. Bangun : sementara ini belum

Peneliti : kalau perbedaan antara sekarang ada DESTANA dan sebelum ada DESTANA?

P. Bangun : ya memang beda, sebelumnya masyarakat tidak paham soalnya yang berpendidikan itu minim taruhlah paling tinggi SMA itu sebagian jadi masyarakat banyak tidak tahu jadi waktu ada kegiatan DESTANA ini tahu. Kalau sekarang tahu tempat evakuasi terus nanti BPBD jemput saya dimana tahu. Kalau dulu ya tidak tahu kalau sekarang waspada. Seperti sedia payung sebelum hujan, namanya orang berpendidikan minim ya susah gimana gitu kalau diajak komunikasi, kalau kita kasih solusi seperti ini paling tanggapannya ah apa itu, ketawa mungkin. Kalau dulu diajak gladi lapang haduh susah katanya belum terjadi bencana, tapi kan seharusnya dilakukan penanggulangan sebelum terjadi bencana. Alhamdulillah semenjak ada program ini tahu, melihat rambu-

rambu mereka sudah memahami nantinya saya lari kesini. Disini yang sulit memahami itu jompo-jompo, wah kamu itu bencana belum jadi kita kok mengharap sebenarnya tidak begitu, kita harus menaggulangi. Orang yang tidak paham dikira kita mangajab bencana datang. Kalau program DESTANA tidak boleh menyerah kan ini buat kita sama-sama jangan putus asa ditengah jalan.

Peneliti : mayoritas penduduk sini pekerjaanya apa pak?

P. Bangun : mayoritas nelayan ada juga petani tapi itu cuma sampingan, kalau sawah tidak ada milik kita tapi kalau nelayan katanya milik kita kalau sawah milik orang-orang sana kita cuma buruh tani

Peneliti : kalau gelombang besar kayak gini masih banyak yang melaut?

P. Bangun : ya kalau tinggi gelombang sampai 4 meter kita tidak bisa masuk tapi kalau 2 sampai 3 meter tadi Alhamdulillah masih ada yang masuk. Kemarin saja saya masuk tadi ini aja tidak soalnya badan kurang enak

Peneliti : kalau BPBD masih sering kesini pak?

P. Bangun : kalau BPBD beberapa hari lalu survei kalau pertemuan besar belum

Peneliti : kalau ngasih sosialisai ke sekolah-sekolah sudah pak?

P. Bangun : kalau ke sekolah sudah, jaraknya SD sana 1km, yang sana 2 km. anak saya aja ke SMP sana 15 km kalau SMP sama SMA disini jauh kalau PAUD dekat

Peneliti : kalau TK pak?

P. Bangun : ada juga

Peneliti : kalau laporan ada bencana ke BPBD lewat apa pak?

- P. Bangun : telpon, kita komunikasi lewat telpon. Kita laporkan ke Pak Yo terus ke Pak Debyo terus ke Lumajang. Kalau naik motor nanti kelamaan
- Peneliti : sekarang cuma hanya mantau abrasi pak?
- P. Bangun : ya sekarang waspada abrasi sama Sungai Glidik itu
- Peneliti : kalau hujan kemarin pak?
- P. Bangun : tidak sampai meluap airnya terus banjir terbesar itu tahun 82 menghabiskan berapa dusun. Hujan tahun 2013 atau kapan itu menghabiskan tanggul tapi tidak jebol ya mungkin kena desa sini
- Peneliti : kalau tanggul itu swadaya masyarakat atau pemerintah?
- P. Bangun : itu dari pemerintah kalau kita anggarkan itu kita tidak sanggup. Berapa kilo tanggul itu mulai dari gunung kursi itu
- Peneliti : selama ini minta bantuan ke BPBD yang sudah terlaksana apa?
- P. Bangun : belum ya Pak Yo?
- P. Yohadi : kalau dari desa itu ke musrebang tapi kita sudah
- P. Bangun : kita juga minta ews
- Peneliti : tim pokja 30 orang itu masih aktif?
- P. Bnagun : aktif
- P. Yohadi : setiap kita hubungi untuk kumpul mereka bisa. Kemarin pas abrasi saya hubungi semua
- P. Bangun : hadir semua
- P. Yohadi : terkecuali yang perempuan

- P. Bangun : soalnya dulu sebelum jadi relawan kita sudah ada kesepakatan bersama. Kalau tidak siap ya sudah kalau siap ya ikut. Jadi kalau tidak siap 100% jangan ikut
- P. Yohadi : disini banyaka ada Pak RT ini, terus Pak RT disana
- P. Bangun : lima atau tujuh gitu
- P. Yohadi : disini ada satu tokoh perempuannya disana empat
- Peneliti : awal tahu disini dijadikan DESTANA itu dari kepala desa atau BPBD datang kesini?
- P. Yohadi : waktu itu ada tembusan surat dari BPBD bahwa aka nada program DESTANA. Terus BPBD yang memilih desa mana terutama untuk yang rawan tsunami, karena desa Tegalrejo yang paling dekat atau rawan ya diikutkan DESTANA itu. Langsung terus dibimbing, dikasih fasilitator selama 6 bulan
- Peneliti : dalam 6 bulan itu rutin ketemu terus atau beberapa minggu sekali?
- P. Yohadi : biasanya 2 minggu sekalidalam seminggu kesini pertemuan 2 sampai 3 kali
- Peneliti : jadi semua penyusunan PRB sudah terlaksana?
- P. Yohadi : sudah itu semua kami yang nyusun cuma drafnya fasilitator yang buat, isinya tim Pokja karena yang tahu daerah sini ya kita sendiri. Tahu tempat yang paling rawan, siapa yang bisa jadi narasumber
- P. Bangun ; itu juga sempet ngukur ya pak
- P. Yohadi : untuk cari Dpl dan tempat evakuasi terakhir ya di gunung kursi lewat gang 11 dan 12 yang tadi ada rambu-rambunya. Untuk shelternya belum karena belum ada anggaran tapi kita sudah usulkan

- Peneliti : untuk pengadaan kantong juga swadaya?
- P. Bangun : iya swadaya
- P. Yohadi : dalam kurun waktu 6 bulan kita dikasih konsumsi dari BPBD, nah anggaran konsumsi tiap kali pertemuan tidak diambil semua kita ambil separuh
- P. Bangun : itu dijadikan kas
- P. Yohadi : kemarin sampai terkumpul tujuh juta, yang dibuat beli polibek terus mendanai simulasi dengan masyarakat, kita bersyukur ada kas. Makanya mbak Anin menyarankan sini untuk ikut lomba karena kegiatan DESTANanya masih jalan
- P. Bangun : kalau bisa tetap jalan meskipun program sudah habis. Bencana muncul tidak hanya waktu program saja kalau kita waspada insya allah selamat. Tsunami itu yang susah ditangani kalau banjir kan tahu kalau 3 hari hujan ya pasti banjir. Disini banyak yang muda jadi masih kuat untuk lari, yang tahu sedikit
- P. Yohadi : yang difabel satu
- P. Bangun : sudah sensus mungkin ada banjir yang di dulukan itu, biar yang sehat lari
- Peneliti : kalau rencana evakuasi bila seandainya terjadi tsunami?
- P. Bangun : kalau rencana kemarin ya yang punya kendaraan dibawa sendiri. Bagi yang tidak punya kumpul di pos 2 sana, kalau dari pemerintah desa mungkin mobil, ya yang bisa lari ya lari. Insya Allah disini setiap rumah punya sepeda motor
- Peneliti : kalau dari pemerintah ada bantuan?
- P. Bangun : tidak cuma ambulan, kita cuma siapkan kendaraan pribadi

P. Yohadi : kita juga sudah mencatat sapa saja yang punya kendaraan kalau mobil banyak yang punya disana-sana

P. Bangun : disini tidak ada

P. Yohadi : seumpama kejadian kita sudah punya tempat evakuasi sementara

Peneliti : berarti untuk penanggulangan benar-benar orang sini ya pak?

P. Bangun : boleh di bilang begitu mbak, masyarakat sendiri kalau kalau dari pemerintah belum ada

P. Yohadi : moga-moga kita menang di lomba ini soalnya kalau kita menang desa ini dapat kucuran dana

Peneliti : terimakasih pak, maaf mengganggu

P. Bangun : tidak apa-apa



Narasumber : Pak Hendro

Pekerjaan : Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Lumajang

Peneliti : bagaimana respon masyarakat tentang kegiatan Destana ini?

P.Hendro : yang terlibat termasuk masyarakat sangat mendukung sekali sehingga boleh dinyatakan sukses dan kemarin juga sempat dilombakan tingkat provinsi, kebetulan yang kami ajukan untuk ikut itu Tegalrejo dan hasil dari penilaian rata-rata kok bagus tapai nanti kita dapat nomor apa tidak itu keputusan provinsi. Jadi tergolong berhasil, kemarin waktu dilombakan itu tim yang menilai kesana itu sempat langsung bertanya ke masyarakat bukan hanya masyarakat pelaku dari Destana sendiri ternyata masuk, mereka ditanya untuk evakuasi dan sebagainya respon. Berartikan apa yang di dapat dari Destana ini sudah menyebar, sosialisasinya, semua tepat sasaran.

Peneliti : dari mana program Destana ini diberikan?apa dari BPBD atau langsung dari BNPB?

P.Hendro : dari BNPB, kebetula kita kemarin memilih 3 desa. Kebetulan yang kita ambil adalah masalah kerawanan tsunami jadi yang dipilih adalah daerah pesisir. Kecamatan Yosowilangun kita ambil di Desa Wotgalih, Kecamatan Kunir ambil di Desa Jatimulyo, untuk Kecamatan Tempursari sendiri kita ambil di Desa Tegalrejo. Sebenarnya ada lima kecamatan termasuk Tempeh dan Pasirian tapi kemarin kita cuma dapat tiga desa. Tapi berhasil tiga-tiganya cuma kemarin saya waktu memilih satu untuk mengikuti lomba, supaya tidak iri kita panggil semua di musyawarahkan yang siap ternyata Tegalrejo

Peneliti : kalau program lanjutan pak?

P.Hendro : kalau program pengembangan ini belum dapat, tahun ini cuma dua kabupaten kalau tidak salah Kabupaten Pacitan sama mana gitu

Peneliti : kalau program Destana ini mulai ada di Lumajang kapan pak?

P.Hendro : kalau di Kabupaten Lumajang baru dapat tahun 2015, dapat tiga desa dan program selanjutnya pengembangan. Itu dari pusat agar program Destana tidak macet. Destana itu program BNPB, kalau kita meiru-meniru program itu ada namanya Desa Tangguh itu cuma sedikit hanya diberi waktu sehari, jadi kita cuma sosialisasi dan pembekalan teori-teori sederhana, termasuk dapur umum terus SAR, relawan juga ada.

Peneliti :kalau kegiatan Destana kemarin apa saja?

P.Hendro : ya penyusunan dokumen. Mulai dari pantauan daerah rawan, pemetaan, sampai pemasangan rambu-rambu. Jadi dokumennya komplit, itu terakhir sampai rencana kotijensi desa. Jadi rencana kotijensi itu adalah rencana yang direncana semua kebutuhan terkait bencana yang terjadi, itu hanya satu bencana saja. Jadi buat seluruh kebutuhan disana sampai kebutuhan untuk hidup, makan, semua ada disana. Kalau seumpama terjadi tinggal liat itu, butuh ini sekian, jadi rencana operasi.

Peneliti : kegiatan Desatana kemarin melibatkan masyarakat?

P.Hendro : iya tapi tidak semua tapi beberapa orang-orang yang dipilih untuk menjadi tim pokja dan membentuk tim relawan untuk menyebarkan masalah bencana ini di masyarakatkan setempat. Memang masih banyak pekerjaan rumah, kita ini karena daerah Lumajang bencananya komplit. Kita punya gunung api dua, lautan rawan tsunami, kita kemarin juga sudah dihajar abrasi sampai satu ruas jalan hilang, daerah Pasirian Tempursari ya watu godek. Kita masih terus mencari solusi mungkin melibatkan

komponen perguruan tinggi untuk mengkaji, ada jalur diatas mau dirintis tapi sulit. Mungkin tebing itu nanti dibuat terowongan jadi tetap disana jalannya tapi masih belum tahu. Kalau lewat Pronojiwo kan makan waktu panjang

Peneliti : apa alasan melibatkan masyarakat disana?

P.Hendro : karena disana adalah titik rawan, banyak di Lumajang ini titik rawan yang harus kita garap soalnya kita peduli. Tujuannya untuk pengurangan risiko kalau seandainya bencana terjadi bisa minim korban. Kalau orang tidak diberi pengertian nanti tidak tahu harus berbuat apa itu tujuannya

Peneliti : harapan dari adanya partisipasi masyarakat apa?

P.Hendro : harapannya adanya penyebarluasan hal ini. Masyarakat di daerah rawan itu bisa tahu. Masalah bencana itu tidak bisa ditentukan waktunya bisa terjadi sewaktu-waktu. Hanya kita berusaha untuk melengkapi sampai dengan ews meskipun itu secara manual. Sehingga nanti terjadi bencana tinggal mencet masyarakat sudah tahu titik kumpul dimana, dan nanti lari kemana tahu. Makanya diajari pengkajian, perlunya mereka jadi tahu. Sehingga nanti kalau bencana terjadi harus bertempat di pengungsian mereka sudah tahu soal sarana dan prasarana termasuk dapur umum, jadi perlunya sudah tahu itu. Kita tidak hanya ke masyarakat saja, kita juga masuk ke sekolah-sekolah untuk sosialisasi, minimal kalau orang tua mereka tidak mengerti dan anaknya yang mengerti nanti bisa memberitahu

Peneliti : pembentukan tim pokja bagaimana?

P.Hendro : yang membentuk fasilitator dan desa karena mereka yang tahu orang-orang yang nantinya akan dipilih dan nanti baru ditentukan berapa orangnya

Peneliti : apa bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini?

P.Hendro : bencana yang dikaji kita yang ditentukan. Respon pokja sangat kuat, sumbangan semua dari mereka. Mereka di beri pekerjaan rumah mulai dari bencana apa yang terjadi, dari sejarah bencana yang pernah terjadi. Terus nanti difokuskan satu titik baru dibahas, semua mereka buat sendiri, fasilitator cuma menggali. Mereka swadaya termasuk tanaman itu, mereka menyebutnya kelopo-kelopoan. Partisipasi mereka bagus luar biasa kalau cerita gini rasanya kayak mau nangis. Kemarin saya hadir waktu penilaian kesana, juri bilang ini bisa langsung ke tingkat utama

Peneliti : awal kesana masyarakat apa sudah tahu ini daerah rawan bencana?

P.Hendro : setelah dibentuk, ditentukan, saya sempat hadir dan beberapa waktu dan ikut dengan rombongan pelaksana Desatana dan dinas yang terkait melihat secara langsung memang pengetahuan mereka soal ini bervariasi, tapi yang saya lihat semangat mereka. Memang kalau orang butuh dekat terlebih dahulu untuk menyampaikannya jadi mereka akan merasa ikut memiliki sehingga itu adalah kesempatan memberikan pemikiran-pemikiran yang mereka miliki

Lampiran C

DOKUMENTASI



Mbak Anin (Fasilitator)



Pak Hendro (BPBD)



Pak Puji Dan Pak Khoirul (Petani Dan Anggota Tim Pokja)



Pak Yohadi (Kepala Dusun Tegalbanteng
Dan Ketua Tim Pokja)



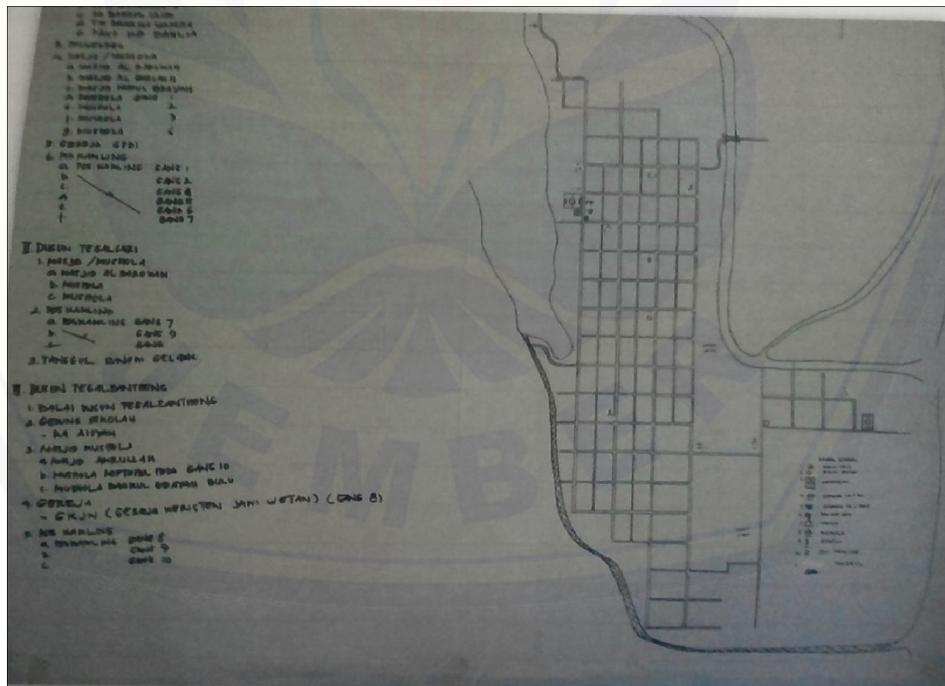
Pak Agus (Petani Dan
Anggota Tim)



Sosialisasi Perkenalan Program DESTANA Di Desa Tegalrejo



Kegiatan Penyusunan Dokumen PRB (Pengkajian Ancaman, Kerentanan dan Kapasitas)



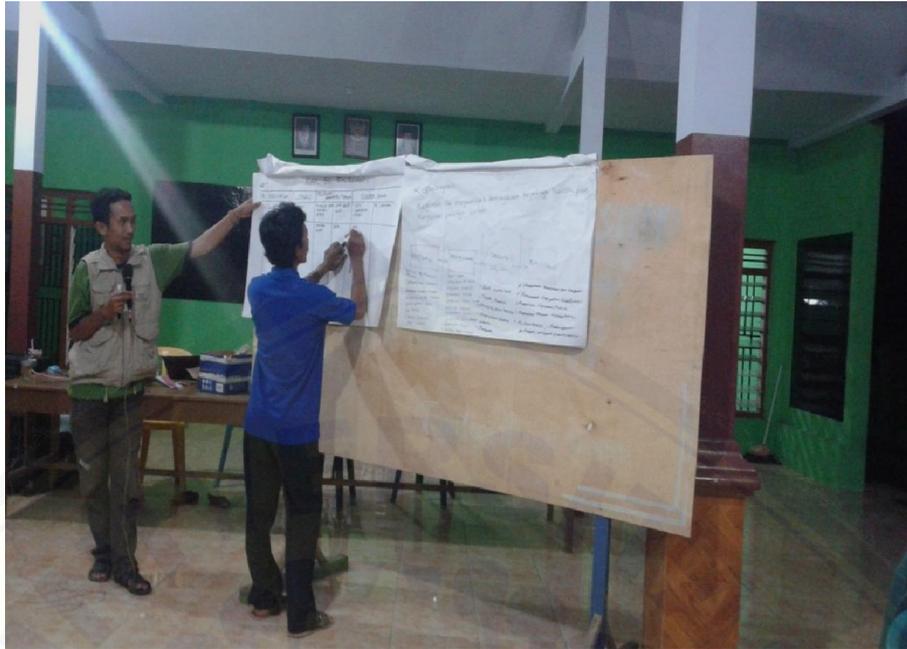
Peta Kajian Kapasitas Desa Tegalrejo



Pantai Buluh Di Desa Tegalrejo Yang Rawan Terjadi Bencana Tsunami Dan Abrasi



Kerusakan Akibat Abrasi



Penyusunan Rencana Aksi Komunitas



Pembibitan Tanaman Untuk Ditanam Di Sepanjang Bibir Pantai



Rambu-Rambu Jalur Evakuasi



Pembuatan Peta Rawan Bencana Dan Jalur Evakuasi